MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.209 598 53

Hgd. 1937/F4.3/I.84

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
TANGGAL : 22 Mei 1984
ASAL - USUL No. : 724/84 Ja.

PENGANTAR

Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah :Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Max Arifin; I Nengah Kayun; Mahrip Arsyad Muhammad dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Achmad Yunus; Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1

1. Inan Macan Kurus dait Inan Sampi Kurus 4
2. Pasang Kodong to Lolon Bage' 14
3. Gunung Telawe 23
4. Tejaum-jaum 35
5. Terjadinya Bambu Tutul 43
6. Si Kaya dan Si Miskin 48
7. Terjadinya Buaya 51
8. Datu Brumbung 54
9. Bija Lempe 60
10. Datu Raja Parua 65
11. Ne Cantal Beta' dan Ne Bua' Lentuk 70
12. Sang Santoana 73
13. Tipuq-Ipuq 76
14. Tegodek-godek dengan Tetuntel-tuntel 88
15. Perang Antara Demung Dodokan melawan Demung Akar-akar 95
16. Burung Tuhu-tuhu dengan Burung Gagak 106
17. Tebang-bango Dait Tegodek-godek 109
18. Datu Jeleng 117
19. Raja Tonjeng Beru 127
20. Sebabnya warna Mata Manusia Hitam Putih 143

DAFTAR INDEKS 145
LEGENDA PETA NUSA TENGGARA BARAT 152
DAFTAR INFORMAN 155
KEPUSTAKAAN 159

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN DAN MASALAH

Kedudukan ceritera rakyat bagi suatu kelompok rakyat, memang unik. Ia telah sempat dan mampu mengantarkan rakyat tersebut ke suatu tempat di mana mereka menghayati secara bersama nilai-nilai yang dikandung oleh ceritera rakyat tersebut. Ia telah mampu membentuk suatu sikap hidup tertentu dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Bukan itu saja, rakyat yang empunya ceritera itu juga berusaha memperkembangkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan perkembangan masa. Usaha ini dikatakan sebagai suatu usaha untuk 'survive' kelompok tersebut.

Kebudayaan nasional yang menjadi tujuan kita bersama di mana kita sebagai bangsa merasa adanya kesatuan dan persatuan melalui kebudayaan memang haruslah merupakan puncak-puncak terbaik dari kebudayaan daerah yang dikembangkan oleh rakyat setempat.

Ketahanan nasional sebenarnya tidak lain dari kemampuan bangsa untuk tidak labil dalam nilai-nilai budaya yang memilikinya, tidak silau dan musnah oleh landaan kebudayaan dari luar yang menyebabkan bangsa itu kehilangan identitasnya.

Oleh sebab itu, suatu usaha pencatan berbagai ceritera rakyat, sebenarnya merupakan pencatatan kembali berbagai nilai yang ada dalam masyarakat itu.

Tujuannya selain agar ceritera rakyat itu tidak hilang dengan bergantinya generasi demi generasi, maka usaha itu juga berarti suatu usaha untuk memantapkan kembali segala sikap dan nilai yang selama ini goyah karena ditelan zaman. Paling sedikit, akan bisa berfungsi sebagai cermin diri.

Hasil pencatatan akan merupakan dokumentasi yang berharga, dan ini akan merupakan bahan lebih lanjut untuk penelitian yang lebih ilmiah.

B. RUANG LINGKUP

Telah diusahakan agar tiga kelompok etnis yang ada di Nusa Tenggara Barat bisa terwakili dalam proyek ini, ditambah lagi dengan beberapa ceritera rakyat Bali (Lombok) mengingat di Lombok Barat banyak pula tinggal orang yang berasal dari Bali.

Tapi untuk dari Bima terdapat kesulitan. Terasa sulit sekali mendapatkan informan di sana. Pada waktu itu diusahakan untuk mendapatkan informan yang sudah berumur agak lanjut untuk menjamin ceriteranya tidak menyimpang dan agar penceriteraannya dilakukan secara polos.

Beberapa orang yang dihubungi yang diperkirakan tahu mengenai ceritera rakyat tersebut dan mampu pula menceriterakannya, menyatakan bahwa mereka tidak berani, takut salah dalam berceritera nanti. Alasan lebih jauh dari mereka adalah ketakutan jangan-jangan bila mereka menceriterakannya akan terdapat banyak kesalahan dan ini berarti pula bahwa mereka telah menyimpangkan jalannya ceritera (kebenaran yang ada di dalamnya) dan mengubah pula nilai-nilai yang ada. Mereka sebelum berceritera ingin mengkonfirmasikan dulu ceriteranya dengan kaum bahasawan dan konfirman ini sulit akan bisa ditemukan.

Sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan, ternyata pengumpulan ceritera rakyat dari Bima belum masuk. Namun demikian, 20 ceritera rakyat yang dihayati Proyek dapat kami penuhi dengan menambahkan ceritera rakyat dari Lombok.

C. PERTANGGUNGAN-JAWAB ILMIAH DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Semula diharapkan akan bisa meliputi tiga kelompok etnis yang ada di Nusa Tenggara Barat, yaitu Lombok (Sasak), Sumbawa dan Bima. Lombok meliputi tiga Kabupaten, Lombok Barat (di mana di dalamnya termasuk unsur etnis Bali), Lombok Tengah dan Lombok Timur. Sumbawa meliputi satu Kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa, sedang Bima meliputi dua Kabupaten: Bima dan Dompu.
   Satu hal yang membedakan satu sama lain dari ketiga kelompok etnis ini adalah perbedaan yang agak besar dalam bahasa, terutama Bima, (dan Dompu). Perbedaan besar dalam bahasa ini akan membawa pula perbedaan-perbedaan dalam cara berfikir dan berbuat yang tersalur melalui adat istiadat mereka.
2. Informan diusahakan orang yang setua mungkin usianya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin kemurnian jalannya ceritera tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan untuk maksud-maksud tertentu.
   Usia yang tua berarti pengalaman yang banyak, pandangan yang luas, pergaulan dan pengetahuan yang luas tentang adat-istiadat dan lain-lain yang berkenaan dengan masyarakat tersebut.

3. Pelaksanaan perekaman sebagian besar dilakukan dalam bulan puasa. Ini merupakan sedikit kesulitan mengingat sebagian besar informan adalah orang Islam dan berpuasa.
   Bila perekaman dilakukan pada siang hari akan memayahkan mereka. Sebaliknya pada malam hari, baru bisa dilakukan setelah sembahyang tarawih, dan ini berarti di atas pukul sepuluh.
   Segi inilah yang rupanya tidak diperhitungkan oleh Pimpinan Proyek.

4. Survey perpustakaan sudah dilakukan sepanjang buku-buku yang ada tersedia di Perpustakaan Negara Mataram yang berkenaan dengan ceritera rakyat. Hal ini untuk menghindari pengulangan pencatatan rakyat. Hal ini untuk menghindari pengulangan pencatatan atau penerbitan ceritera rakyat tersebut.
   Menurut pengamatan kami, ternyata ceritera-ceritera rakyat dari daerah Nusa Tenggara Barat belum banyak diterbitkan, terutama oleh penerbit-penerbit dari Pusat, kalau tidak dikatakan memang tidak ada. Sedang usaha di daerah sendiri, baru muncul dua tiga tahun terakhir ini.

5. Waktu, walaupun sebenarnya tidak perlu disebutkan, ternyata terlalu singkat untuk suatu usaha yang diharapkan bersifat ilmiah.
   Disarankan agar pada waktu-waktu yang akan datang, pencatatan ceritera rakyat ini merupakan proyek tersendiri, dan tidak digabungkan dengan bidang-bidang lain, sehingga perhatian dan dana bisa dicurahkan ke sana.

6. Sebelum berceritera, para informan memang diberikan sekedar 'briefing' dahulu, bagaimana tehnik ia berceritera agar tidak terlalu bertele-tele, dan ngelantur kiri kanan. Namun demikian, tidak semua mereka bisa memahami apa yang kami maksudkan, sehingga apa yang ingin kita hindarkan ternyata tak terelakkan.

Kami yakin, usaha yang telah kami lakukan ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Namun demikianlah hasil yang dapat kami ajukan pada Pimpinan Proyek. Dan pada tempatnyalah bila kami meminta maaf.

Mataram, 29 Nopember 1977

1. INAN MACAN KURUS DAIT INAN SAMPI KURUS

Tersebutlah pada sebuah hutan, seekor induk macan yang badannya sangat kurus sedang mencari makan. Ia sangat lapar karena sejak pagi-pagi belum juga mendapatkan rezekinya, walau hanya sedikit pun. Maka berjalanlah induk macan ini dari utara menuju ke selatan.

Begitu pula seekor induk sapi, yang badannya juga sangat kurus sedang berjalan mencari makan di hutan tersebut, dengan arah yang berlawanan dengan induk macan tadi. Jadi induk sapi ini berjalan dari selatan menuju ke utara.

Setelah beberapa lama mereka berjalan, maka pada suatu hari bertemulah mereka di tengah hutan tersebut. Mereka saling pandang, dengan keheranheranan di dalam hati masing-masing, apa sebab maka badan masing-masing begitu kurus.

Induk Macan terlebih dahulu membuka pembicaraan "Hai saudaraku! Mau ke mana engkau ini, dan mengapa sampai sedemikian kurus badanmu? Bukankah di dalam hutan ini masih banyak makanan yang sesuai dengan seleramu?"

Menjawab induk sapi, "Begini saudara! Baru sekaranglah aku tahu bahwa badanku termasuk bilangan kurus. Kalau badanku ini engkau katakan kurus, aku pun heran juga mengapa badanmu juga sedemikian kurusnya."

Berkatalah induk macan, "Ya, badanku juga kurus. Kalau begitu nasib kita sama. Kita sama-sama sudah tua, sama-sama kurus. Sekarang baiklah kita jalin persaudaraan saja. Sejak sekarang kita harus saling tolong menolong, bantu membantu dalam setiap kesulitan yang kita hadapi. Mulai sekarang, tidak ada di antara kita yang makan sendiri. Sedikit atau banyak, makanan yang kita dapat harus kita bagi dua. Pendeknya sejak sekarang, kita sudah bersaudara."

Diceriterakan pula tentang seorang raja yang bernama Raja Ambara Madya. Pada suatu hari, timbul keinginan sang Raja untuk pergi berburu. Maka diperintahkanlah kepada seluruh rakyat untuk menyertai Raja dalam perburuan nanti. Segala keperluan disiapkan orang, seperti; jaring, anjing, bekal seperlunya dan lain-lainnya. Setelah siap semuanya, maka pada suatu hari yang menurut perhitungan jatuh hari baik, berangkatlah Raja Ambara Madya bersama seluruh pengiringnya menuju ke hutan.

Setelah sampai di sana, jaring segera di pasang. Orang-orang berpencaran, sambil memperhatikan sasaran masing-masing. Dalam waktu singkat, banyak binatang buruan yang telah didapat. Banteng, rusa, dan babi juga sudah banyak yang tertangkap.

Tetapi induk macan dan induk sapi lepas dari perburuan, karena tempat mereka bersembunyi agak di pinggir hutan. Mereka tidak bersama-sama dengan kawanan binatang-binatang lainnya.

Semua orang yang turut serta dalam perburuan ini, merasa sangat puas, karena dalam waktu singkat, mereka telah memperoleh sekian banyak binatang buruan. Mereka benar-benar termasuk bilangan orang yang sedang mengalami langkah kanan. Di tengah-tengah perburuan ini diceritakan bahwa Raja Ambara Madya beristirahat di atas sebuah gunung, masih termasuk wilayah hutan ini juga. Pada waktu Raja sedang beristirahat, timbul keinginan Raja untuk buang air kecil. Maka di atas sebuah batu yang agak besar, yang mempunyai lekukan yang agak besar di atasnya, kencinglah raja. Air kencing Raja ini tergenang sampai waktu agak lama, sehingga akhirnya dijumpai oleh induk macan dan induk sapi.

Setelah Raja puas berburu, pulanglah Raja dengan segenap pengiringnya. Kembalilah segenap isi hutan berkeliaran ke sana ke mari mencari makan dengan bebasnya. Termasuk pula dua saudara, induk macan dan induk sapi, kembali berkeliling mencari makan dengan bebasnya pula. Bahaya yang mengancam mereka sudah tak ada lagi.

Pada suatu hari sampailah induk macan pada tempat di mana Raja Ambara Madya pernah kencing. Segera pula ia memanggil induk sapi, "Hai, induk sapi! Cepatlah ke mari. Di sini aku menemukan air. Kurasa cukup untuk kita minum berdua." Cepat, tanpa berpikir panjang, induk sapi pun datang mendekat. Setelah sampai di tempat itu, berkatalah induk sapi; "Benar katamu, induk macan! Kebetulan sekali, aku sangat haus. Mari kita segera minum. Untuk adilnya mereka minum brgiliran. Induk macan seteguk, disusul oleh induk sapi seteguk. Kemudian induk macan lagi, lalu induk sapi. Begitulah seterusnya sehingga habis air kencing Raja diminum oleh kedua binatang ini.

Setelah kedua induk binatang yang sama-sama kurus ini meminum air kencing Raja, maka dengan amat mengherankan, badan kedua binatang itu menjadi cepat gemuk, sehingga induk macan dan induk sapi yang dahulunya

kurus itu, sekarang telah menjadi induk-induk binatang yang sehat dan gemuk.

Kemudian induk macan dan induk sapi pun buntinglah. Setelah cukup waktunya, maka pada suatu malam, yaitu pada malam Senin induk sapi melahirkan anaknya. Dan pagi-pagi hari Senin induk macan pun melahirkan anaknya pula. Anak kedua induk binatang ini sangat istimewa sekali. Induk macan bukan melahirkan macan. Induk sapi pun tidak melahirkan sapi. Tetapi anak kedua induk binatang itu ialah manusia. Kedua-duanya melahirkan anak laki-laki manusia. Tetapi cara perawatan induknya masing-masing seperti merawat anak binatang yang sebenarnya. Sehingga manusia yang berindukkan binatang ini sudah dapat berjalan dan berlari. Sekarang mereka sama mencari makan sendiri. Anak-anaknya mencari buah-buahan yang terdapat di dalam hutan itu sebagai makanannya.

Setelah kedua anak binatang ini agak besar, mereka bermain-main ke tempat yang agak jauh. Makin lama makin jauh juga. Sehingga pada suatu hari, sampailah mereka pada suatu perkampungan. Sampai di sana, betapa terkejutnya mereka. Di sana mereka melihat mahluk yang berjalan dengan dua kaki, seperti halnya mereka. Mereka makin mendekat. Mereka mendengar orang-orang di tempat itu berbicara satu sama lain. Setelah hari menjelang sore, cepat-cepat mereka pulang ke tempat induk mereka di tengah hutan. Setelah malam tiba, mereka menceritakan kepada induknya masing-masing pengalaman-pengalaman mereka sehari tadi. Induknya menceritakan juga, bahwa itulah yang dinamakan manusia, yang jenisnya sama dengan kamu. Dengan merekalah sepantasnya kamu bergaul.

Esoknya, berangkatlah mereka lagi ke tempat perkampungan kemarin. Sekarang mereka menjumpai penduduk kampung itu sedang berkumpul di suatu tempat, yaitu pada suatu telaga yang tidak terlalu besar. Menurut keterangan penduduk setempat, telaga itu berisi ikan yang amat banyak. Kalau untuk dimakan saja, tak mungkin habis oleh penduduk di tempat itu. Maka mereka pun bermaksud untuk mengeringkan telaga itu. Maksudnya supaya dapat dengan mudah mengambil isinya. Tetapi kenyataannya, sudah tiga hari mereka bekerja, dengan hasil yang masih kosong. Jangankan akan menjadi kering, sedikit pun air telaga itu tidak berkurang. Sekarang datanglah anak-anak yang masih kecil ini, seraya bertanya. "Paman, bolehkah saya bertanya? Apa gerangan yang sedang dikerjakan orang di tempat ini?" "Kami akan mengeringkan telaga ini, hai anak kecil."

"Kalau itu yang kalian inginkan, telaga ini tidak akan kering, biarpun berapa hari kalian bekerja dan biar berapa saja teman kalian mengerjakannya. Di bawah telaga ini terdapat mata air yang cukup besar."

"Ha... pintar sekali engkau, hai anak kecil. Lebih baik engkau minggir saja. Engkau hanya menghalang-halangi kami bekerja."

"Sekali lagi saya katakan bahwa telaga ini tidak mungkin kering. Akan sia-sia sajalah pekerjaan kalian."

Senja hari datang kembali. Anak macan dan anak sapi segera bersiap-siap untuk pulang kembali ke hutan. Di sana induk mereka menantikan kedatangan mereka.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, mereka datang lagi keperkampungan itu. Didapatinya penduduk kampung itu sedang giat bekerja, melanjutkan pekerjaannya yang belum juga mendatangkan hasil.

"Ayo, bagaimana? Akan keringkah telaga ini oleh kalian? Tidak benarkah seperti apa yang telah saya katakan kemarin?" sapa anak-anak itu.

"Kalau memang telaga ini dapat kering, saya kira kemarin pun sudah kering. Sekarang apakah yang kalian inginkan? Kalian ingin melihat telaga ini kering dengan seketika?"

"Memang itulah yang kami kehendaki, hai anak kecil."

"Kalau demikian, baiklah. Bersiap-siaplah kalian! Sekarang juga akan habis, semua isinya naik ke darat. Tak seekor ikan pun yang akan tertinggal di dalam." Kemudian anak macan dan anak sapi menghentakkan kakinya tiga kali di pematang telaga itu. Seketika itu juga, berhamburanlah isi telaga itu ke darat. Orang-orang kampung itu pun sibuk mengumpulkan ikan yang muntah dari dalam telaga itu. Berhari-hari hanya itulah yang mereka kerjakan. Mereka menjualnya ke pasar-pasar namun ikan itu tak juga habis-habisnya. Maka dalam waktu singkat seluruh isi kampung itu pun menjadi kaya.

Pada suatu waktu berundinglah segenap isi kampung itu, untuk memberi tanda jasa kepada anak kecil, yang telah menyebabkan mereka menjadi kaya semuanya.

Berkatalah salah seorang di antara yang tertua dari penduduk kampung itu "Menurut pikiran saya, anak yang masih kecil ini banyak sekali memberikan jasa kepada kita sekalian. Oleh karena itu kita semua berhutang budi kepadanya. Bagaimana kalau kita berikan saja kepada anak kecil itu keris pusaka kita yang satu-satunya ini, beserta dengan selembar kain bagi setiap anak kecil itu? Adakah menurut pikiran kalian pantas kita lakukan?"

"Saya setuju, saya setuju...! jawab yang lainnya."

Maka diberikanlah kepada anak macan dan anak sapi itu, masing-masing selembar kain dan sebilah keris yang mmpunyai lekuk tiga. Setelah benda-benda tersebut diterima oleh anak macan dan anak sapi itu, pulanglah mereka kepada indukmya di tengah hutan. Hari-hari berikutnya mereka lalui dengan tenteram.

Pada suatu hari berkatalah anak macan kepada anak sapi.

"Hai saudaraku anak sapi! Cobalah sekarang kita menentukan siapa di antara kita ini yang lebih tua. Supaya kita saling memanggil dengan sebutan kakak dan adik. Apa yang akan kita tempuh untuk menentukan hal tersebut?"

"Akh, kalau begitu pikiranmu, baiklah! Begini saja. Sekarang kita bergumul, kita mengadu kekuatan. Siapa yang kalah, dialah yang menjadi adik, dan yang menang berhak dipanggil kakak. Apakah kau setuju?"

"Tepat sekali... aku setuju," kata anak macan. Bersamaan dengan itu, masing-masing menyiapkan diri untuk segera mengadu kekuatan. Mereka akan bergumul dan mengadu kekuatan. Pertarungan ini akan berakhir dengan panggilan kakak kepada yang menang dan panggilan adik kepada yang kalah. Tetapi ternyata keduanya sama-sama kuat, sama-sama lincah dan sama-sama gesit. Mereka saling membanting, yang rebah dan yang terpeleset silih berganti, sehingga sulit akan menentukan siapa di antra mereka ini yang akan memenangkan pergulatan ini. Namun anak sapi rupanya memang memiliki tenaga yang lebih kuat dari pada lawannya. Pada suatu saat, anak macan sudah terdesak sedemikian rupa dan akhirnya anak macan pun menyatakan diri menyerah.

"Hayo...! Bagaimana...? Masih mampukah adik menandingi aku?" kata anak sapi.

"Aku mengaku kalah dan kaulah hai anak sapi yang berhak dipanggil kakak. Mulai saat ini, aku akan memanggil kakak padamu."

"Selanjutnya mulai sekarang kita membuat nama untuk diri kita masing-masing."

"Apakah itu akan ada manfaatnya?" tanya anak macan.

"Menurut pikiranku, nama juga memang sangat perlu. Setujukah kau adikku, jika aku sendiri, anak sapi, sekarang bernama Banteng Raga. Sedang kau anak macan kuberi nama Remong Malela."

"Saya setuju dan sangat puas mendengar kedua nama tadi."

"Sekarang begini hai adikku Remong Malela. Aku mempunyai rencana yang agak hebat untuk kita laksanakan selanjutnya."

"Bagaimana rencanamu itu, kakak Banteng Raga?"

"Begini...! Dengarkan baik-baik! Kamu tahu sendiri, bahwa kita ini adalah bangsa manusia. Sudah pasti, bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Ibu kita adalah binatang. Ibuku seekor sapi dan ibu mu seekor macan. Bukankah ini sangat memalukan jika seandainya orang banyak nanti mengetahuinya? Ah... aku pikir, kita akan sangat malu. Oleh karena itu maka aku bermaksud untuk membunuh saja ibu ibu kita itu. Bagaimana? Baikkah itu menurut pikiranmu?"

"Yang baik menurut pikiran kakak, akan adik turuti saja. Tetapi kalau seandainya rencana ini akan kita laksanakan maka saya usulkan supaya ibumulah yang terlebih dahulu kita bunuh. Bagaimana pikiran kakak?"

"Boleh... ibu siapa saja. Yang penting, jangan ada yang ingkar janji."

Setelah perundingan mereka selesai, berangkatlah mereka mencari induk sapi yang sedang asyik beristirahat di rumahnya. Mendekatlah Banteng Raga kepada ibunya; bagaimana pun hatinya bergetar juga mengingat rencana yang akan segera dia laksanakan. Namun semuanya itu dapat dia atasi. Selanjutnya dia pun berkata,

"Hai ibuku yang sangat ku sayangi! Sepanjang pendengaran anakda,

ibuku termasuk yang mempunyai kekuatan yang lumayan juga. Benarkah itu ibu?"

"Memang benar, anakku," jawab induk sapi itu.

"Kalau memang benar demikian, anakda ingin membuktikannya. Setujukah ibu?"

"Baik, kamu boleh membuktikannya sekarang juga. Segeralah cari tali yang kuat."

Banteng Raga segera mencari akar-akar yang kuat. Diikatnya keempat kaki ibunya kuat-kuat. Setelah selesai, disuruhnyalah ibunya membuka ikatannya. Dengan tidak terlalu sulit, sambil mengerahkan tenaganya, tali itu ditarik; seketika itu juga ikatan tali itu pun putus dan terlepaslah ia dari ikatannya.

"Hebat, memang hebat! Ibuku memang benar-benar kuat. Sekarang aku yakin. Bagaimana kalau kita coba sekali lagi, ibu?" kata Banteng Raga.

"Jangankan sekali, dua tiga kali pun boleh," kata ibunya berbangga. Banteng Raga segera mencari akar-akar yang lebih kuat lagi. Segera ia ikatkan akar-akar itu dengan kuatnya di kaki ibunya. Setelah siap lalu disuruhnya ibunya membuka ikatan itu. Induk sapi segera mengerahkan kekuatannya. Sekali, dua kali, tidak juga dapat putus ikatannya. Malahan ikatannya makin bertambah kuat.

"Sekali lagi bunda," kata Banteng Raga.

Dicoba sekali lagi, hasilnya kosong lagi.

"Tak kuasa bunda membuka ikatannya, anakku. Tolonglah nanda bukakan."

"Benarkah bunda tidak dapat?" kata Banteng Raga.

"Ya, memang bunda tidak dapat. Ikatannya terlalu kuat."

"Baik kalau demikian. Sekarang dengarlah permohonan nanda. Begini: nanda memang bermaksud untuk membunuh bunda sekarang. Nanda mengharap kerelaan bunda dunia dan akhirat. Hal ini terpaksa nanda lakukan karena nanda malu mempunyai ibu seekor binatang seperti bunda ini. Apa akan kata orang nanti jika seandainya mereka tahu, bahwa nanda adalah anak dari seekor binatang. Bukankah hal seperti itu sangat memalukan nanda sendiri?"

"Kalau itu yang nanda inginkan, lakukanlah. Demi kasih sayangku padamu, anakku, bunda rela mengorbankan apa saja demi kebahagiannmu kelak. Mudah-mudahanlah kamu selamat dan menjadi manusia yang berguna.

Setelah mengheningkan cipta sejenak, Banteng Raga pun mengambil sebuah batu yang besar. Batu itu diangkatnya tinggi-tinggi, lalu batu itu dibantingkannya persis di atas ubun-ubun ibunya. Induk sapi itu pun mati seketika itu juga.

Setelah induk sapi itu mati, sekarang giliran induk macan.

"Hai Remong Malela! Sekarang adalah giliran ibumu. Mari kita cari dia."

"Ah... tidak! Aku sangat sayang pada ibuku. Tak tega aku membunuhnya."

"Kita tidak boleh ingkar janji, Remong Malela. Bagaimana pun beratnya tugas ini, ibumu pasti kita bunuh. Ayo, segera kita mencarinya."

Induk macan sedang beristirahat dengan enaknya. Datanglah anaknya bersama Banteng Raga. Induk macan pun segera ditipu oleh anaknya. Sehingga induk macan kini sudah terikat dengan amat kuatnya.

"Cobalah bunda buka," kata Remong Malela.

Setelah temyata bahwa induk macan tidak dapat membuka ikatannya, berkatalah anaknya, Remong Malela.

"Sebenarnya nanda bermaksud membunuh bunda, karena nanda malu mempunyai ibu seekor binatang. Jadi lebih baik nanda membunuh bunda sekarang. Kuharapkan kerelaan bunda yang sedalam-dalamnya."

Induk macan pun tidak banyak bicara. Ia menyerahkan nasibnya sepenuhnya di tangan anaknya. Maka Remong Malela pun segera mengambil sebuah batu yang besar. Dengan sekali hantam, pecahlah kepala induknya. Induk macan pun mati seketika itu juga.

Setelah kedua ibunya, induk macan dan induk sapi mati, Banteng Raga serta Remong Malela berangkat menuju desa, meninggalkan hutan tempat kelahirannya. Di tengah jalan, mereka menjumpai orang-orang sedang menumbangkan sebatang pohon asam yang besar sekali. Anak-anak ini segera bertanya untuk apa mereka menebang pohon asam itu. Orang-orang itu menjawab.

"Semalam Puteri Raja Awang Madya yang bernama Puteri Ismayawati meninggal dunia. Untuk selamatannya, maka kami ditugaskan untuk mengambil kayu api. Oleh karena itu, maka kami tebang pohon asam ini.

"Kalau demikian, mari saya bantu, supaya cepat selesai."

Ujung pohon asam itu dipegangnya kuat-kuat, lalu dibelah, kemudian dipotong-potong sampai merupakan kayu bakar. Mereka menggunakan tangan saja. Dalam waktu yang singkat selesailah pekerjaan itu. Orang-orang itu hanya memandang dengan mulut ternganga saja. Tak seorang pun yang sanggup mengeluarkan kata-kata, melihat kesaktian anak kecil itu. Kemudian seorang di antara mereka, lari pulang menghadap Raja. Ia menceritakan kesaktian anak kecil itu. Raja segera memerintahkan supaya anak kecil itu dibawa menghadap. Banteng Raga bersama Remong Malela kemudian dibawa menghadap. Setelah sampai di hadapan Raja, maka Raja pun bersabda.

"Hai anak kecil, siapakah nama kalian dan dari mana kalian datang?"

"Ampun Tuanku!" sembah anak kecil itu. "Hamba ini bernama Banteng Raga, sedang teman hamba ini adalah adik hamba bernama Remong Malela. Adapun asal hamba ialah dari tengah hutan."

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

Kemudian Raja bersabda lagi. "Begini anak kecil! Kami dengan seluruh isi kerajaan Awang Madya sedang berduka cita, dengan meninggalnya puteri kami satu-satunya, semalam. Yaitu Puteri Ismayawati."

"Ampun Tuanku! Bagaimana bisa sampai puteri Tuanku meninggal dunia? Bagaimana caranya beliau mati?"

"Mati ya mati, sudah. Puteriku sudah tidak bernapas lagi."

"Bolehkah hamba melihatnya sebentar saja, Tuanku?"

"Boleh!" sabda baginda Raja.

Lalu Banteng Raga dibawa orang ke tempat mayat Puteri Ismayawati. Banteng Raga memperhatikan mayat itu dengan teliti. Lalu ia menyuruh orang mengambil air sedikit. Setelah air dibawakan, ia pun mencelupkan kerisnya ke dalam air itu. Seketika itu juga air mendidih. Kemudian Banteng Raga memercikkan air itu ke wajah Tuan Puteri. Sungguh mengherankan! Mata Tuan puteri kelihatan berkedip-kedip, seolah-olah Tuan Puteri sedang berbaring. Seterusnya Banteng Raga menyiramkan sisa air itu ke tubuh Tuan Puteri. Lebih mengherankan lagi, seketika itu juga Puteri Ismayawati bangun, sambil berkata, "Wah enak benar tidurku kali ini."

Gemparlah sekarang di dalam istana. Puteri Ismayawati yang sudah mati semalam sekarang telah hidup kembali. Berita itu segera disampaikan kepada Raja. Bukan main gembiranya Raja mendengar kabar itu.

Pesta berkabung atas kematian puteri Raja, sekarang diubah menjadi pesta suka ria. Pada waktu itu juga Banteng Raga didudukkan dengan Puteri Ismayawati, dan sekaligus dinobatkan menjadi Raja, menggantikan ayahanda Raja Awang Madya. Dengan demikian maka Banteng Raga kini sudah menjadi Raja di kerajaan Awang Madya.

Tentang adiknya, Remong Malela, karena sudah merasa tidak kerasan tinggal di negara Awang Madya, minta izin kepada kakaknya untuk melanjutkan perjalanannya ke negeri lain. Walaupun dicegah dengan segala macam cara, namun Remong Malela tetap bersikeras juga. Hanya permohonannya agar supaya keris pemberian isi kampung dahulu itu, diperkenankan dia yang membawanya. Permohonan itu kemudian diperkenankan kakaknya. Maka pada suatu hari berangkatlah Remong Malela mengembara, setelah ia meninggalkan sekuntum bunga kepada kakaknya sebagai pertanda, apakah ia dalam keadaan selamat dan sehat wal-afiat, ataukah ia sedang menemui kesulitan-kesulitan.

Setelah beberapa hari Remong Malela mengembara, maka pada suatu hari sampailah ia di suatu desa yang cukup besar. Tetapi alangkah herannya ia, karena desa itu sangat sepi. Tak seorang pun yang menampakkan diri.

"Ke mana gerangan isi desa ini," pikir Remong Malela. Ia pun segera menuju ke pusat kota, lalu memukul tong-tong atau kentongan. Maka terdengarlah orang berteriak-teriak.

"Hai anak kecil, cepat masuk ke dalam gua, karena garuda sebentar lagi pasti datang." Ia pun segera menuju ke tempat orang yang berteriak tadi,

lalu bertanya, "Ada apa gerangan, sampai kalian pindah ke tempat ini?"

"Cepat masuk ke dalam gua dahulu, hai anak kecil. Harus kamu ketahui, bahwa desa ini sekarang sedang diserang oleh garuda yang amat ganas. Beberapa orang di antara penduduk desa ini, telah menjadi korbannya. Itulah sebabnya kami sekarang bersembunyi di dalam gua ini. Kami takut menjadi korban berikutnya."

"Apakah pasti garuda itu akan datang lagi hari ini?"

"Saya kira garuda itu pasti datang," jawab orang di dalam gua itu. "Lebih-lebih karena tadi sudah didengarnya bunyi kentongan."

"Kalau begitu, baiklah. Tenanglah kalian dan bersabarlah." Tak lama kemudian, hari menjadi gelap seketika. Walaupun pada waktu itu hari masih kira-kira pukul dua belas. Sinar yang surya terhalang oleh sayap garuda-garuda yang datang ke tempat itu untuk mencari mangsanya.

Kedatangan garuda-garuda itu disambut Remong Malela dengan gagah berani. Keris sudah terhunus sejak tadi. Begitu Remong Malela ke luar, langsung disambar oleh garuda. Tetapi perut garuda dirobeknya dengan keris. Ia dapat keluar, tetapi ditelan lagi oleh garuda yang lainnya. Perut garuda itu dirobek lagi... dapat keluar... ditelan lagi... kemudian ditelan lagi... dapat keluar. Begitu seterusnya, sehingga habislah garuda-garuda itu semuanya menemui ajalnya di ujung keris Remong Malela. Bangkai bertumpuk laksana gunung, darah pun mengalir menganak sungai.

Sekarang tinggal Raja garuda saja lagi. Raja garuda segera datang menyerang Remong Malela. Serangan ini disambut dengan gagah berani oleh Remong Malela. Remong Malela dapat ditelan oleh Raja Garuda. Perutnya segera dibelah dari dalam. Raja garuda juga menemui ajalnya. Tetapi malang bagi Remong Malela. Ia tertindih oleh kapak Raja garuda yang sebesar satu lembar pagar. Hal ini menyebabkan ia tidak berdaya sama sekali. Akhirnya ia juga meninggal dunia pada waktu itu.

Banteng Raga yang senantiasa mengikuti perjalanan adiknya dengan mempergunakan bunga yang ditinggalkan adiknya sebagai petunjuk, melihat bunga itu sekonyong-konyong menjadi layu. "Alamat tidak baik," pikirnya. "Pasti adikku dalam keadaan bahaya."

Maka ia pun segera memerintahkan rakyatnya untuk mencari Remong Malela. Rakyatnya ada yang dikerahkan menuju ke utara, ke selatan, ke timur dan ke barat. Yang mencari ke jurusan utara dapat mencium bau yang tidak enak. Hal itu segera dilaporkan kepada Raja. Raja memerintahkan untuk terus mencari ke jurusan utara. Benar, tidak jauh dari tempat itu, bertumpuk bangkai garuda. Mereka terus mencari sampai ke tengah-tengah bangkai itu. Di sana mereka menjumpai bangkai Remong Malela ditindih oleh kapak yang bukan main besarnya.

Banteng Raga segera mencari keris pusaka yang dibawa adiknya. Setelah didapat, dengan keris itu pula ia menghidupkan adiknya, seperti ia menghidupkan Puteri Ismayawati dahulu.

Karena jasa-jasanya telah berani menentang maut untuk melenyapkan bahaya yang setiap waktu datang melanda kota itu maka oleh semua penduduk, Remong Malela dinobatkan seketika menjadi Raja di tempat itu. Rakyat di sana sudah tidak mempunyai pilihan lain. Hanya Remong Malela lah yang paling pantas menjadi Raja mereka.

Setelah Remong Malela menjadi Raja, maka ia memerintah dengan penuh keadilan. Kerajaan menjadi aman sentosa, nasib rakyat diperhatikan sampai hal yang sekecil-kecilnya. Rakyat hidup dengan diliputi rasa aman damai dan tidak kekurangan sesuatu apa pun.

Demikian pula halnya Raja Awang Madya yang sekarang telah digantikan oleh Banteng Raga. Di bawah pemerintahannya, kerajaan menjadi makmur. Hasil pertanian berlimpah-limpah dari tahun ke tahun. Dan Banteng Raga selalu memerintah dengan penuh keadilan.

Demikianlah cerita ANAK MACAN KURUS DAIT ANAK SAMPI KURUS yang dua-duanya telah berhasil menjadi raja, berkat sikap kepahlawanan mereka.

2. PASANG KODONG TO LOLON BAGE'

Dalam sebuah dusun yang agak terpencil tempatnya dari desa, tinggallah sepasang suami isteri yang sudah agak lanjut usianya. Mereka dikenal sebagai Kakek dan Nenek Katok.

Mereka dinamakan Kakek Katok dan Nenek Katok, karena cucunya yang terbesar, seorang anak laki-laki, bernama Katok. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, kedua suami isteri yang sudah agak lanjut usianya ini, hanya memasang pukat. Pekerjaan ini dilakukan mereka sejak mereka masih muda. Barang kali memang sudah digariskan jalan rezeki mereka melalui pekerjaan ini, hasil yang diperolehnya senantiasa mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka sekeluarga. Bahkan dari sehari ke sehari, dapat pula mereka menyimpan sekedarnya, sehingga agak terjaminlah hidup mereka di hari tua.

Kalau Katok tadi dikatakan cucunya, maka diceritakan pula bahwa ayah Katok telah meninggal dunia, semenjak Katok masih kecil. Kini Katok hidup sangat sederhana. Ia hidup bersama ibunya. Hidup yang sangat sederhana ini, ditambah lagi dengan keadaan kesehatan ibu Katok yang kurang memuaskan. Hanya sebentar keadaannya cukup baik, tetapi tidak lama kemudian sakit lagi. Demikian berlangsung dalam waktu yang lama.

Pada suatu waktu ibu Katok menderita sakit yang agak mengkhawatirkan. Tetapi berkat kesabaran dan ketabahannya jua, ia tertolong dan selamat. Sebagaimana kebiasaan orang yang pernah menderita sakit yang agak parah, setelah sembuh ia biasanya makan lebih banyak, lebih sering dan lebih kuat. Hal seperti ini dialami pula oleh ibu Katok.

Pada suatu hari, berkatalah ia kepada anaknya,

"Hai, anakku Katok! Cobalah pergi kepada kakekmu dan mintakan ibu ikan hasil tangkapannya. Ibu sangat ingin makan lauk ikan. Satu atau dua

ekor, saya kira memadailah sebagai pengobat selera ibu."

Dengan tidak pikir lagi, berangkatlah Katok ke rumah Kakeknya. Sesampainya di sana, kebetulan sekali kakeknya baru pulang dari mengambil pukatnya. Dilihat sendiri oleh Katok betapa banyak ikan yang di dapat kakeknya.

Berkatalah Katok kepada kakeknya, "Kakek, saya datang ke mari karena disuruh ibu. Ibu menyuruh saya untuk minta kepada kakek, ikan barang seekor dua ekor. Ibu ingin sekali makan lauk ikan."

Segera kakeknya menjawab, "Enak sekali kamu Katok, ke mari untuk minta ikan hasil tangkapanku. Kakek baru dapat setelah bersusah payah. Sekarang kamu datang ke mari hanya untuk meminta."

"Kalau pun seekor dua ekor tidak ada, biar sepotong jadilah," kata Katok selanjutnya.

Kakeknya menjawab lagi, "Biar sepotong pun tidak ada. Semua ikan ini akan dijual nenekmu ke pasar."

Selanjutnya Katok meminta, "Kalau sepotong tidak ada, kakek, saya kira biar kepalanya saja, saya akan terima juga."

"Wah... kepalanya itu tempat otaknya, Katok. Ikan tanpa kepala saya kira tidak sempurna. Harganya pasti akan jatuh. Pendeknya pulanglah segera dan beritahu ibumu, bahwa ikan dari kakek tidak ada. Habis perkara."

"Begini kakek," jawab Katok selanjutnya. "Kalau kepalanya juga tidak ada, biar ekor-ekornya pun jadilah."

Kembali kakeknya berkata, "Kamu rupanya belum tahu Katok, bahwa pada ekor ikan itu pusat nikmatnya kita memakan daging ikan. Sekarang, seperti sudah kakek katakan tadi, pulanglah kamu. Beritahu ibumu, bahwa ikan dari kakek tidak ada."

Karena segala usaha sudah dijalankan dan semuanya tidak berhasil, maka pulanglah Katok dengan tangan hampa. Di tengah perjalanan tak habis-habisnya ia mengumpat betapa kikirnya kakeknya itu. Ya... apa boleh buat. Ia tak habis-habisnya berpikir, bagaimana akal agar memperoleh seekor ikan untuk ibunya.

Sesampainya di rumah, ia langsung menceritakan kepada ibunya, bahwa seekor ikan pun tidak diberi oleh kakek. Diceritakannya pula, bahwa sebenarnya ikan pendapatan kakeknya pagi itu cukup banyak. Hal itu disaksikannya sendiri. Tetapi apa hendak dikata. Kakeknya memang termasuk orang yang kikir sekali. Menjawablah ibunya dengan tenang, "Ya... Katok anakku. Memang keterlaluan kakekmu itu. Tetapi biarlah. Kita harus selalu bersabar. Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kita akan mendapat rezeki. Sekarang berusahalah kamu, bagaimana supaya mendapatkan ikan, hasil usaha sendiri."

"Baiklah ibu. Bersabarlah dan doakanlah."

Diceritakan pula selanjutnya, bahwa ayah Katok mempunyai seorang adik laki-laki, yang sampai sekarang ini belum juga menikah. Dia senantiasa

hidup membujang dan lekatlah nama pada dirinya gelar jejaka tua.

Paman Katok ini mempunyai keahlian dalam anyam-menganyam. Semua alat-alat dapat dikerjakannya seperti membuat bakul, kipas, sendok daripada tempurung dan lain-lain alat keperluan sehari-hari.

Pada suatu hari, datanglah Katok ke rumah pamannya. Setelah sampai di sana, bertanyalah ia pada pamannya,

"Paman! Dapatkah paman membuat pukat?"

Pamannya menjawab "Kenapa tidak? Apakah kamu ingin mempunyai pukat?"

"Memang, saya ingin sekali mempunyai pukat biar hanya sebuah. Tolonglah paman buatkan. Apakah yang harus saya sediakan, paman?"

Pamannya menjawab. "Sediakan saja bambu barang dua ruas Carilah bambu yang ruasnya agak panjang. Nanti paman tolong buatkan."

"Baik paman. Terima kasih sebelumnya. Saya pulang dulu, mencari bambu itu."

Cepat-cepat Katok lari pulang ke rumahnya. Di sana ia mencari bambu yang baik untuk dijadikan pukat. Setelah dapat ia segera kembali ke rumah pamannya. Bambu itu segera diserahkannya, dan waktu itu juga mulailah pamannya membuat pukat untuk Katok.

Tak lama kemudian datanglah Katok menanyakan apakah pukatnya sudah selesai. Dijawab oleh pamannya bahwa pukat itu belum selesai.

"Pergi main-main dulu ke sana, sebentar lagi pasti jadi," kata pamannya. Katok pun pergi bermain-main di samping rumah pamannya. Tetapi hatinya sudah tak bisa berpisah dengan pukat yang sedang dibuat oleh pamannya. Dengan tak sabar, datanglah ia kembali ke rumah tempat pamannya sedang bekerja.

"Sudah jadi paman?" katanya.

"Belum," jawab pamannya. "Tinggal sedikit lagi. Bermain-main saja kamu di sana dahulu. Sebentar lagi, kamu boleh datang mengambilnya."

Dengan agak kesal, kembalilah Katok bermain-main. Pikirannya makin tidak tenang juga, mengingat matahari sudah hampir tergelincir. Dia sangat khawatir, jangan-jangan pukatnya sampai petang juga tidak selesai.

Setelah hampir senja, kembali lagi ia ke rumah pamannya untuk menanyakan tentang pukatnya. Sungguh sial baginya, pukatnya sampai saat itu belum juga selesai.

"Besok saja kita selesaikan. Sekarang tinggal bagian dalamnya saja," kata pamannya.

Berkatalah Katok, "Kalau hanya bagian dalamnya saja yang belum selesai, biarlah saya bawa pulang. Akan saya coba memasangnya nanti malam."

"Bagaimana mungkin dapat tertangkap, Katok, kalau belum dibuatkan penghalang supaya ikan itu tidak dapat keluar. Akan sia-sia juga pekerjaanmu itu," demikian penjelasan pamannya.

Tapi keterangan itu tidak digubris oleh Katok. Ia minta kepada pamannya, supaya ia diizinkan untuk memasang pukatnya nanti malam. Akhirnya pamannya mengalah juga.

"Bawalah sekarang, Katok," kata pamannya. "Tetapi besok pagi kamu harus membawanya ke mari lagi, untuk saya selesaikan."

"Baik, paman," kata Katok sambil menerima pukatnya.

Dari rumah pamannya, ia langsung berlari ke rumah kakeknya, untuk mengajak kakeknya bersama-sama memasang pukat.

"Ya, tunggu sebentar," kata kakeknya. "Saya berkemas-kemas dahulu.

Katok menunggu kakeknya mengemasi pukatnya, yang sangat banyak itu. Ada kira-kira seratus buah banyaknya. Pantas banyak saja ikan yang ditangkap kakeknya. Setelah kakeknya selesai mengemasi pukatnya, berangkatlah mereka bersama-sama menuju ke sawah. Di sanalah kakeknya sering memasang pukatnya.

Sesampainya di sana, Katok memperhatikan terlebih dahulu bagaimana cara orang memasang pukat. Setelah dia mengerti, pergilah ia sendiri ke suatu tempat yang dianggapnya baik untuk memasang pukatnya. Setelah siap semuanya dan pukat sudah diikatkan, datanglah kakek menegurnya.

"Hai Katok, jangan pasang pukatmu di sini. Tempat ini akan kupergunakan."

"Kalau di sini tidak boleh, di mana saya akan pasang pukat ini?" tanya Katok.

"Pasanglah di sana," kata kakeknya sambil menunjukkan ke suatu tempat. Katok pun pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh kakeknya itu.

Setelah siap semua dan tali pun sudah diikatkan, datanglah kakenya sambil berkata,

"Hai Katok! Pukatmu jangan dipasang di tempat ini. Tempat ini akan kupergunakan."

"Di mana pula saya boleh memasang pukat ini, kakek? Di sini tidak boleh, di sana tidak boleh juga," kata Katok dengan nada yang agak kesal.

"Pasang saja pukatmu di atas pohon asam itu," kata kakeknya sambil menunjuk ke sebatang pohon asam, yang letaknya tidak jauh dari tempat itu. Katok menurut saja perintah kakeknya. Pergilah ia mendekati pohon asam itu. Sampai di sana dipanjatnya pohon asa itu, lalu mencari ranting yang baik untuk mengikat pukatnya. Setelah semua selesai, dengan rasa puas turunlah ia. Semenjak itu, semenjak ia turun dari pohon asam memasang pukatnya, dia sudah mereka-reka, apa gerangan isi pukatnya besok pagi. Setelah memandang sekali lagi ke atas pohon asam di mana pukatnya terikat, ia pun mengajak kakeknya untuk pulang. Semalam suntuk Katok tak dapat memejamkan matanya. Pikirannya terpusat pada pukatnya melulu. Semalam suntuk kepalanya menjadi panas, gelisah terus menerus mengenangkan hari esok. Apa gerangan yang akan tertangkap oleh pukatnya. Sebentar-sebentar ia menjenguk ke luar, untuk melihat kalau hari sudah agak terang.

"Ah... masih juga gelap," katanya. "Panjang nian malam ini. Ataukah siang memang tak akan kunjung tiba?"

Sebentar lagi keluarlah ia menjenguk. Bukan main gelapnya di luar. Terpaksa ia kembali lagi berbaring di atas tikarnya.

Akhirnya terang datang juga, sedang gelap pergi tanpa membekas. Cepat-cepat Katok lari ke rumah nenek dan kakeknya. Kebetulan kakeknya juga baru saja bangun dan akan segera pergi mengambil pukatnya. Belum sampai Katok di halaman rumah kakeknya, ia sudah ditegur kakeknya. "Hai, Katok! Mari kita segera pergi mengambil pukat kita. Mudah-mudahan banyak pula rezeki kita hari ini.

"Baik kakek," katanya. "Mari kita berangkat segera. Saya pun sudah tak sabar lagi. Saya ingin segera mengetahui, apa gerangan isi pukatku."

Keduanya berangkatlah ke sawah, di mana mereka memasang pukat mereka kemarin. Setelah sampai di tempat itu, Katok segera memanjat pohon asam tempat ia mengikat pukatnya kemarin. Kakeknya tertawa saja di dalam hati, sambil berkata sendiri,

"Katok anak bodoh. Mana mungkin pukat akan mengena, kalau dipasang di atas pohon asam. Barangkali nanti jin atau siluman akan jadi isinya."

Kakek itu asyik mengumpulkan pukat yang letaknya bertebaran. Katok pun telah sampai di atas pohon asam itu. Makin dekat ia ke tempat pukatnya, debar jantungnya makin menjadi-jadi. Setelah dekat benar, jelas dapat didengarnya suara kersak-kersik di dalam pukatnya.

"Ah... tahu rasa. Pukatku mengena. Alhamdulillah, makbul juga doa ibuku."

Untuk menjaga supaya isi pukatnya tidak dapat keluar, cepat-cepat ditutupnya mulut pukatnya. Kemudian ia turun dengan sangat berhati-hati, supaya isi pukatnya jangan terlepas. Setelah sampai di bawah, ia pun segera mengeluarkan isi pukatnya. Ternyata isinya sebangsa burung pipit, yang bulunya berwarna kuning. Jadi pukatnya berisi sebangsa burung yang kecil, disebut Kecial Kuning. Sangat mengherankan juga, karena burung itu dapat bercakap-cakap sebagai manusia biasa. Setelah burung tertangkap dan tak mungkin melepaskan diri, berkatalah burung itu kepada Katok.

"Hai Katok! Lebih baik kau lepaskan saya. Badan saya sangat kecil, daging saya tidak seberapa. Takkan cukup buat kamu berdua dengan ibumu. Lepaskan saja saya."

"Mana mungkin aku akan melepaskan kamu," kata Katok. "Kamu kuperoleh setelah berpayah-payah sejak kemarin. Kalau untuk berdua dengan ibuku dagingmu tidak mencukupi, biarlah untuk ibuku sendiri."

"Begini, Katok," kata Kecial Kuning selanjutnya. "Akan besar sekali faedahnya jika kamu mau melepaskan aku. Akan kubayar jasamu ini, dengan apa saja yang kau ingini. Kalau kau tidak percaya, cabutlah buluku barang selembar. Kemudian bakarlah. Turuti ke mana nanti berjalan asapnya. Dan

kamu akan sampai di tempat tinggalku. Di sana nanti kamu boleh minta apa saja yang kamu ingini."

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang kata Kecial Kuning itu, akhirnya Katok percaya. Akhirnya ia pun berkata:

'Baiklah Kecial Kuning, akan kulepaskan engkau. Semoga benar engkau akan dapat membalas budi."

Seketika itu juga dilepaskanlah burung itu.

Ia segera kembali kepada kakeknya, dan mereka pulang bersama-sama. Begitu ia datang, begitu kakeknya bertanya;

"Hai Katok! Apakah ada isi pukatmu hari ini? Gembira sekali aku melihat kamu. Berapa isinya, Katok? Adakah cukup untuk engkau berikan kepada ibumu?"

Sambil berjalan pulang Katok menjawab, "Sebenarnya pukatku ada isinya, kakek. Isinya seekor burung."

"Tepat," kata kakeknya memotong. "Masakan ada ikan di atas pohon asam.

"Burung itu," kata Katok menyambung jawabannya tadi, "sudah saya lepas kembali."

"Sudah kau lepas kembali?" kata kakeknya. "Berbahagia benar engkau. Pukat berpayah-payah dipasang, isinya ada, dilepaskan kembali. Benar-benar bodoh engkau ini Katok. Kalau kakek yang mendapatnya, tak ada tawaran lagi."

"Ah... biarlah kakek. Saya rasa akan lebih besar manfaatnya."

"Terserahlah," kata kakeknya. "Harus kau ketahui, bahwa ini bukan salahku."

Mereka terus berjalan dan sampailah mereka ke rumah masing-masing. Begitu sampai di rumah, ibu Katok segera bertanya kepada anaknya:

"Bagaimana Katok? Adakah pukatmu berisi barang seekor?"

"Begini ibu, isinya memang ada tadi. Tetapi seekor burung." Lalu Katok menceritakan seperti apa yang ia ceriterakan kepada neneknya tadi. Ditambahkan oleh Katok, bahwa burung itu akan membalas budinya dengan apa saja yang ia kehendaki. Sebagai bukti, dikeluarkannya selembar bulu burung yang disebutnya tadi. Seraya ia bertanya kepada ibunya,

"Apakah ibu mempunyai merang dari ketan hitam?"

"Ada," kata ibunya. "Di dalam dapur kemarin dulu ibu taruh. Coba kamu cari di sana."

Katok segera mencarinya. Setelah dapat, ia segera membakarnya dan membakar bulu tadi. Seketika itu juga ia merasa berada di alam lain. Kini ia sedang berjalan menuruti asap bulu burung tadi. Ke mana asap itu bergerak, ke sana pula ia mengikutinya. Akhirnya ia sampai pada suatu tempat, di mana seorang-orang tua tiba-tiba datang menghampirinya, sambil berkata,

"Hai Katok! Engkau sebentar lagi akan sampai di kerajaan Kecial Kuning. Sesampai di sana nanti, engkau akan ditawari bermacam-macam barang.

Tetapi barang-barang itu jangan kau pilih satu pun. Lebih baik kau minta seekor kuda saja. Dan pilihlah di antara kawanan kuda itu yang paling buruk. Nanti ada seekor kuda yang hampir tidak dapat berjalan. Ia sangat payah mengikuti temannya berjalan. Nah, pilihlah kuda itu. Dengarkah kamu, Katok?"

Sehabis berkata demikian tiba-tiba hilanglah orang tua tadi. Dengan penuh keheranan, Katok mencari kesekelilingnya. Tetapi memang orang tua tadi telah menghilang.

Betul seperti kata orang tua tadi. Sebentar kemudian sampailah ia pada sebuah desa. Agak ramai juga orang di tempat itu.

"Ha...," kata Katok. "Barangkali inilah desa Kecial Kuning. Baiklah aku tanyakan di mana rumah Kecial Kuning itu pada orang-orang di sini."

Pada waktu itu lewatlah seorang yang tegap sekali di hadapan Katok. Orang ini selain memelihara kumis dengan agak panjang, dadanya penuh pula ditutupi bulu. Katok segera menegur orang ini.

"Paman, bolehkan saya bertanya, di mana rumah Kecial Kuning?"

Mendengar nama Kecial Kuning disebut oleh sembarang orang, bangkitlah marah oang tadi. Dengan mata melotot, ia menghadapi Katok, sambil berkata dengan bertolak pinggang,

"Hai anak kecil! Tutup segera mulutmu. Apakah kamu tidak tahu, bahwa yang bernama Kecial Kuning itu, adalah raja di tempat ini. Dan... aku ini adalah Patihnya."

Karena marahnya, lalu diikatnya tangan Katok, lalu ditambatkan pada sebatang pohon. Patih segera menghadap raja Kecial Kuning.

"Ampun tuanku, Patik menjadi marah mendengar nama Tuan diremehkan orang. Segera Patik ikat anak itu, dan patik tinggalkan di luar."

"Cepat kamu bawa anak itu masuk menghadap," perintah Raja Kecial Kuning. Patih segera membawa Katok masuk menghadap raja. Begitu ia dilihat oleh raja, segera raja menegurnya dengan ramah,

"Hai Katok, saya ucapkan selamat datang untukmu. Benar inilah negeriku. Sekarang katakanlah apa yang kau kehendaki. Raja Kecial Kuning akan memenuhi janjinya. Kamu boleh pilih boleh sebut apa saja yang kau inginkan dari padaku. Lihatlah benda-benda di sekitar tempat ini."

"Ambpun Tuanku Raja," sembah Katok. "Tak satu pun di antara barang-barang di tempat ini yang berkenan di hati hamba."

"Kalau begitu apa yang kamu kehendaki Katok? Apakah kamu menghendaki padi?"

"Ampun Tuanku," sembah Katok kembali. "Padi juga hamba tidak inginkan."

"Kalau begitu apakah yang kau kehendaki Katok? Segeralah sebut, biar kudengar."

"Sekali lagi ampun Tuanku, hamba hanya menginginkan seekor kuda."

"Kuda? Dan hanya seekor?"

"Benar Tuanku. Permintaan hamba hanyalah seekor kuda. Lain dari itu tidak ada."

Raja kemudian bersabda,

"Baik kalau demikian. Hai seluruh rakyatku, kumpulkanlah sekarang juga segenap kuda yang ada di seluruh negeri. Kumpulkan semua di alun-alun sebelah selatan."

Rakyat segera mengumpulkan semua kuda yang ada di dalam negeri mereka. Setelah terkumpul semua, keluarlah Katok untuk memilih seekor di antara kuda yang banyak itu.

Kebetulan dilihatnya seekor kuda seperti apa yang diucapkan oleh orang tua yang datang dengan tiba-tiba tadi. Tetapi kuda itu berada di tempat paling belakang. Memang dialah kuda yang paling buruk dan kurus di antara sekian kuda yang ada di tempat itu. Dengan tidak ragu-ragu, Katok memilih kuda yang jelek dan kurus itu. Orang-orang yang hadir di tempat itu semuanya keheran-heranan, mengapa sampai kuda yang demikian itu yang menjadi pilihannya. Kenapa tidak memilih si Belang misalnya, atau si Merah yang sudah terkenal itu. Setelah kuda hitam yang kurus itu diberikan kepada Katok ia pun segera meminta izin untuk pulang. Setelah mengucapkan banyak-banyak terima kasih, ia pun berangkat. Katok segera pulang dengan perasaan puas dan bangga atas kudanya yang hitam itu.

Sesampainya di rumah, kuda itu akan berak. Dihentikan oleh Katok persis di depan rumahnya. Sungguh heran dan ajaib yang menjadi kotoran kuda itu bukan kotoran biasa, tetapi ringgit-ringgit yang terbuat dari perak. Kotoran kuda itu, yang terdiri dari ringgit perak, segera dikumpulkan oleh Katok, dibantu oleh ibunya yang segera datang karena mendengar sorak kegembiraan anaknya.

Telah beberapa kali kudanya berak, namun kotorannya tak pernah berubah. Selalu ringgit perak saja yang jadi kotorannya.

Rezeki yang jatuh pada cucunya, akhirnya terdengar pula oleh kakek dan nenek Katok. Pada suatu hari disuruhlah nenek Katok datang ke rumah Katok untuk menadah kotoran kuda yang terdiri dari ringgit perak itu.

Pada waktu kuda itu kelihatan akan berak, cepat-cepat neneknya mengambil sebuah bakul untuk menadah kotoran kuda yang terdiri dari ringgit perak itu. Betul yang menjadi kooran kuda itu tetap ringgit perak, tetapi setiap yang jatuh ke bakul nenek Katok, disapu kembali oleh kuda itu dengan ekornya. Setelah selesai, tinggal hanya tiga ringgit saja. Jadi yang dapat dibawa pulang oleh neneknya hanya tiga ringgit itu saja.

Sesampai di rumah, segera ia menceriterakan kepada kakek Katok tentang peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Kakek Katok agak kecewa nampaknya, sehingga ia bertekad untuk membawa kuda kepunyaan Katok ke rumahnya. Benar saja. Setelah ia menyediakan makan yang cukup banyak untuk kuda itu, ia pun menyuruh nenek Katok untuk meminjam kuda itu sebentar.

Katok memberikan kuda itu kepada neneknya. Lalu kuda itu dibawa neneknya ke rumah kakeknya. Sesampai di sana, kuda itu segera diberi makan secukupnya. Setelah kelihatan tanda-tanda kuda itu mau berak, tikar pun disediakan untuk menadah kotoran kuda atau ringgit perak itu. Tetapi apa lacur. Sekarang yang menjadi kotoran kuda itu, kotoran biasa yang baunya lumayan juga. Karena jengkelnya, Kakek Katok segera mengambil kayu yang cukup besar, lalu dipukulnya punggung kuda itu. Saking sakitnya, kuda itu segera mengambil langkah seribu, langsung pulang ke negeri Kecial Kuning.

Setelah Katok mengetahui kudanya sudah lari pulang ke negerinya Kecial Kuning, ia pun segera menyusulnya. Dan sampai di sana, ia melaporkan bahwa kudanya telah lepas. Segera Kecial Kuning memerintahkan rakyatnya untuk mencari kuda itu kembali. Setelah dapat, kuda itu pun dibawa pulang oleh Katok.

Sesampai di rumah, kembali lagi kuda itu menghasilkan ringgit perak sebagai kotorannya Akibatnya, kekayaan Katok sekarang sudah tak ada yang dapat mengimbanginya. Dialah orang yang paling kaya di desa itu. Kakeknya hanya melihat dengan penuh iri hati kepada cucunya yang sekarang telah menjadi orang yang paling kaya. Pamannya, yang membuatkan Katok pukat untuknya, juga diberi hadiah yang besar oleh Katok.

Demikianlah, berkat kejujuran dan keikhlasan serta kecintaannya kepada ibunya, Katok dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Tentang kakeknya, tepat seperti kata pepatah 'Rezeki Elang, takkan didapat oleh musang.'

3. GUNUNG TELAWE

Dalam sebuah kerajaan, memerintah seorang raja yang bernama Raja Rangga Kalo. Raja Rangga Kalo ini mempunyai seorang hamba sahaya yang sangat dekat hubungannya dengan Raja. Sahaya ini tinggal di sebuah desa yang disebut Pasung. Dialah sahaya yang bertindak sebagai kepala rumah tangga kerajaan. Diceriterakan pula bahwa sahaya ini baru saja melangsungkan pernikahannya dengan seorang pria. Mereka kini dalam masa menjalani bulan madu mereka.

Tetapi untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, pada waktu sahaya ini sedang hamil atau sedang mengidam suaminya meninggal dunia. Namun begitu, si jabang bayi terus juga tumbuh dengan suburnya. Perut ibunya dari sehari ke sehari makin bertambah besar juga.

Pada suatu hari, tatkala genaplah sudah bilangannya, sahaya ini pun melahirkan seorang bayi laki-laki. Tetapi sungguh mengherankan, walaupun bayi ini lahir dengan sehat, tetapi badannya wahai... bukannya berbadan seperti manusia pada umumnya, tetapi bentuk badannya seperti periuk. Bulat dengan mulut satu di atas, tetapi dapat menangis seperti manusia biasa. Karena bentuk badannya yang sedemikian itu, maka langsung saja orang menamakannya si Periuk. Takkan mungkin ada nama lain yang lebih tepat dari itu. Jadi namanya diambil dari keistimewaan bentuk badannya.

Setelah ibu si Periuk ini sehat seperti sediakala, kembali pula ia mengabdikan dirinya pada Raja Rangga Kalo. Pada suatu hari, datanglah ia ke istana. Begitu sampai di istana, langsung ia ditegur oleh Raja Rangga Kalo,

"Hai, baru sekarang kamu kelihatan kembali. Apa khabar? Apa kamu sudah melahirkan? Coba ceriterakan terlebih dahulu."

"Ampun Tuanku," sembah sahaya tadi. "Memang benar hamba telah

melahirkan seorang anak. Tetapi malang bagi hamba, anak yang hamba lahirkan tadi bukannya berbentuk manusia. Badannya seperti sebuah periuk atau kendi."

"Kalau demikian," titah raja, "mulai sekarang kamu ini bernama Ibu Periuk saja."

"Apa boleh buat, Tuanku. Itulah nama yang paling tepat buat hamba yang malang ini."

"Sekarang begini, Ibu Periuk. Saya sekarang merencanakan untuk menyelenggarakan suatu pesta yang besar. Semua kerajaan yang menjadi tetangga kita, akan kita undang. Satu pun kita tidak boleh ada yang ketinggalan. Begitu pula seluruh pemuka-pemuka masyarakat, kita undang semuanya. Oleh karena itu, maka saya harap supaya sebagian besar dari waktumu, kamu pergunakan untuk membantu terlaksananya pesta itu. Jangan sekali-kali kamu terlalu banyak meninggalkan kerajaan. Mengerti kamu, hai Ibu Periuk?"

"Hamba mengerti, Tuanku. Dan titah Tuanku akan hamba junjung tinggi. Hanya saja, hamba mohon diizinkan untuk pulang sebentar-sebentar untuk melihat si Periuk yang hamba tinggalkan di rumah."

"Baik, itu pulalah yang saya inginkan."

Diceriterakan pula bahwa Ibu Periuk ini, memang sejak mudanya sampai sekarang, adalah orang yang paling dipercaya oleh Raja Rangga Kalo. Itu pula sebabnya, mengapa tatkala Raja akan melaksanakan pesta besar ini, Ibu Periuk perlu diberi tahu terlebih dahulu.

Begitulah maka pada suatu hari Ibu Periuk pulang melihat anaknya yang ia tinggalkan di Pasung. Setelah selesai ia memberikan anaknya makan, maka diceriterakannya kepada anaknya, bahwa Raja dalam waktu beberapa hari ini akan mengadakan suatu pesta besar.

"Baginda akan mengundang semua raja-raja di sekitar kerajaan Rangga Kalo, berikut semua pemuka-pemuka masyarakat, serta pembesar-pembesar negeri lainnya. Oleh karena itu, maka kamu harus tinggal di rumah, jangan sekali-kali kamu pergi ke mana-mana. Aku malu, dan kamu juga harus malu melihat keadaan dirimu yang tidak sebagaimana mestinya ini."

"Baik, ibu," kata si Periuk. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Aku akan terus tinggal di rumah, menantikan ibu kembali dari kerajaan."

"Ya, demikian itulah yang paling baik, anakku," kata Ibu Periuk.

Selesai berkata demikian, pergilah Ibu Periuk seketika menuju ke kerajaan Rangga Kalol.

Benar juga. Sesampainya di sana, didapatinya orang-orang sudah sama bersiap-siap. Semua keperluan untuk menyelenggarakan pesta, sudah disediakan orang: kerbau, sapi, kambing, sudah disembelih semuanya. Para juru masak, juga sudah pada hadir di tempat itu.

Begitu si Periuk ditinggalkan oleh ibunya, begitu timbul keinginannya untuk melihat-lihat bagaimana keadaan pesta Raja.

"Ah, betapa hebatnya dan betapa pula ramainya pesta besar Raja itu," pikirnya.

Segeralah ia berputar seperti gasing, "seng..." dia lemparkan diri ke arah orang-orang yang sedang sibuk memasukkan daging ke dalam periuk-periuk untuk dimasak. Setelah terisi semuanya, melaporlah salah seorang kepada penanggung jawab.

"Semua periuk sudah terisi, tak satu pun yang kosong," katanya.

"Periksalah baik-baik. Barangkali ada yang masih belum terisi. Daging ini masih banyak yang belum masuk. Nah, di pojok itu ada periuk belum terisi," kata penanggung jawab itu, sambil menunjuk ke arah si Periuk diam sambil menonton orang-orang yang sedang sibuk bekerja.

Maka diisilah si Periuk dengan daging sampai penuh. Setelah penuh, ditinggalkan pula orang si Periuk, lalu orang-orang itu pergi mencari periuk lain untuk diisi. Maka ketika orang-orang sudah tidak memperhatikan dirinya lagi, berpusinglah kembali si Periuk. Dan dalam waktu singkat, "seng...," ia melemparkan dirinya kembali ke rumahnya, sambil membawa daging yang dimasukkan orang tadi.

Sesampainya di rumah, ia memuntahkan kembali daging yang banyak tadi di dalam rumahnya. Bukan main banyaknya daging sapi di rumah Periuk sekarang. Tak lama kemudian, datanglah Ibu Periuk mengantarkan makanan untuk anaknya.

"Periuk! Peiuk!" seru ibunya dari luar rumah.

"Saya!" sahut si Periuk dari dalam rumah. Maka masuklah Ibu Periuk ke dalam rumahnya. Alangkah terkejutnya ibu itu, ketika melihat banyaknya daging di dalam rumahnya. Seketika itu juga, bertanyalah ia kepada Periuk:

"Dari mana daging sebanyak ini?"

Menjawab si Periuk, "Saya mendapatkannya dari orang yang sedang sibuk bekerja di dapur kerajaan, ibu."

"Bagaimana pula cara kamu memperoleh daging sebanyak ini, Periuk? Kamu mengambilnya secara sembunyi-sembunyi? Jangan, tidak boleh demikian, anakku. Nanti kau kedapatan orang. Dan itu sangat berbahaya."

"Bukan," kata si Periuk, lalu melanjutkan lebih lanjut, "orang-orang dengan sengaja mengisi saya dengan daging ini, tatkala saya sedang asyik menonton di tempat itu. Bukankah ini namanya rezeki, ibu?"

"Ya, sudah," jawab ibunya. "Tetapi sekarang, ibu harap supaya kamu tidak mengulangi perbuatanmu itu. Diam-diam saja di rumah, tunggu sampai ibu datang Nah, ini! Makanlah jajan yang ibu bawakan, dan diamlah di rumah."

"Ya, ibu. Masukkanlah semuanya ke dalam mulutku ini," kata si Periuk.

Memang demikianlah caranya kalau si Periuk akan diberi makan oleh ibunya. Makanan tinggal dimasukkan saja ke dalam mulutnya. Sesudah itu selesailah pekerjaan ibunya.

Setelah selesai ibu Periuk memberi Periuk makan, bergegas pula ia kembali ke kerajaan. Ia harus menyambung pekerjaan yang ditinggalkannya tadi. Tetapi sebelum berangkat, ibunya sekali lagi memperingatkan si Periuk, supaya hari esoknya jangan pergi ke mana-mana, karena pada hari itu tamu-tamu akan datang semuanya. Raja-raja dari sekitar kerajaan Raja Rangga Kalo, berikut para bangsawan dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Setelah itu, dengan setengah berlari ia segera kembali ke tempat kerjanya.

Pada hari yang telah ditetapkan ini, dari pagi tamu-tamu sudah mulai berdatangan ke tempat penyelenggaraan pesta besar. Masing-masing dengan tanda kebesarannya. Putera raja-raja, puteri-puteri kerajaan, semuanya lengkap hadir. Mereka datang dengan memakai pakaian yang berkilauan dan gemerlapan ditimpa sinar sang surya pagi. Sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu, kalau ada peristiwa semacam ini, semua kekayaan dikeluarkan orang utnuk dipakai. Pada saat seperti inilah akan nampak siapa yang masih terbilang kaya dan masih banyak menyimpan pusaka-pusaka lama. Para tamu sudah barang tentu memakai pakaian selengkap mungkin, yang satu tak mau kalah dari yang lainnya.

Isi kerajaan Rangga Kalo juga sibuk menyambut kedatangan tamu-tamu mereka. Tamu lelaki disambut oleh orang laki-laki, yang wanita disambut oleh panyambut wanita. Tempat duduk juga sudah diatur dengan tertib dan rapih. Para raja-raja disatukan tempatnya dengan raja-raja, para bangsawan disatukan dengan bangsawan-bangsawan lainnya, para Puteri raja juga dikumpulkan bersama-sama dengan puteri-puteri raja lainnya.

Bagaimana dengan si Periuk yang sedang tinggal di rumahnya? Tatkala tamu-tamu sedang ramai-ramainya datang, ia segera berpusing seperti gasing kembali. Kemudian ia lemparkan dirinya, brrrr . . . . . ia melompat berpusing terus, sampai di dalam taman Raja Rangga Kalo. Di situ ia diam, tanpa seorang pun yang mengetahuinya.

Sekarang orang sedang sibuk-sibuknya menghidangkan makanan dan minuman kepada para tamu. Makanan yang enak-enak, disertai dengan minuman yang segar-segar silih berganti dihidangkan orang. Tengah hari, udara bukan main panasnya. Tidak mengherankan, jikalau para Puteri Raja gelisah semuanya menghadapi udara panas yang hampir-hampir tak tertahankan itu. Maka bertanyalah seorang di antara Puteri itu kepada Patih yang senantiasa berjaga-jaga di tempat itu.

"Hai paman Patih. Apakah tidak ada di sekitar sini tempat kita melepaskan lelah, sambil mandi-mandi, atau sekurang-kurangnya mengurangi rasa panas seperti ini?"

"Ampun Tuan Puteri," sembah Patih. "Tempat seperti yang dimaksudkan oleh Tuan Puteri memang ada. Tetapi apakah tidak sebaiknya kita laporkan dahulu kepada Baginda Raja, Kebetulnan kunci taman pun ada di dalam."

"Baik kalau demikian, Pergilah Patih menyampaikan keinginan kami ini pada Baginda Raja."

Patih segera pergi menghadap Baginda Raja Rangga Kalo.

"Ampun Tuanku! Hamba datang adalah sebagai utusan dari tamu-tamu Puteri. Semua tamu puteri, sangat berkeinginan untuk mandi-mandi di dalam taman. Apakah Tuanku memperkenankan hal ini?"

"Kalau demikian yang dikehendaki oleh tuan-tuan Puteri, bawalah mereka untuk bersenang-senang di dalam taman," sabda Baginda.

"Baiklah Tuanku! Hamba akan membawa mereka ke dalam taman sekarang juga."

Setelah Patih membukakan pintu taman, Puteri-puteri pada berlari masuk. Semua ingin secepatnya mandi dalam taman itu. Mereka dahulu-mendahului membuka pakaian masing-masing. Setepah siap semuanya, mereka pun segera terjun ke dalam telaga. Mereka mandi sambil bermain-main dengan asyiknya di dalam telaga yang airnya sejuk dan jernih sekali.

Karena asyiknya, mereka sudah tidak menghiraukan apa-apa lagi. Dengan tidak diduga sama sekali, hujan pun turun dengan derasnya. Bukan main lebatnya, bagaikana ditumpahkan dari langit layaknya. Puteru-puteri yang sedang mandi menjadi bingung. Bagaimana halnya dengan pakaian mereka? Pasti akan basah semua, kalau tidak segera ditaruh di tempat yang terlindung. Tetapi di sekitar taman itu, tak ada terdapat ruangan untuk dijadikan tempat menitipkan pakaian mereka. Akhirnya salah seorang di antara mereka, melihat tidak jauh dari telaga itu sebuah periuk yang masih kosong. Dengan tidak berpikir panjang mereka pun menyuruh salah seorang yang paling kecil di antara mereka, untuk naik dan menaruh pakaian mereka di dalam periuk itu. Maka dimasukkanlah semua pakaian dan perhiasan Puteri-puteri itu ke dalam periuk itu. Setelah selesai semuanya, Puteri-puteri itu pun terjun dan mandi lagi di dalam taman itu. Sedikit pun tak ada yang mengira akan terjadi hal-hal yang akan menyulitkan mereka semua.

Demikianlah, maka setelah si Periuk penuh dengan pakaian dan perhiasan Puteri-puteri itu, ia pun segera berpusing seperti gasing kembali, dan "werr . . . . . " ia melompat pulang ke rumahnya kembali, dengan membawa semua isinya.

Sesampainya di rumah, ia segera memuntuhkan isinya yang berupa pakaian dan perhiasan Puteri-puteri. Aduhai! Betapa terang benderang rumah Periuk, karena cahaya dari emas, intan berlian yang berkilauan. Periuk pun memandangnya dengan penuh perasaan takjub.

Tak lama kemudian, datanglah Ibu Periuk membawakan anaknya makanan. Tatkala membuka pintu rumahnya, betapa terkejutnya ia ketika melihat perhiasan yang indah-indah dan mahal harganya bertumpuk di dalam rumahnya.

Tadi di kerajaan ia pun mendengar orang ribut-ribut, bahwa pakaian dan perhiasan Puteri-puteri yang sedang mandi, hilang semua. Peristiwa itu

sungguh menggemparkan, sehingga Raja turun tangan dan menyediakan lagi seperangkat pakaian untuk tiap-tiap Puteri. Sekarang ia menemukan pakaian dan perhiasan itu di dalam rumahnya sendiri. Ibu Periuk segera menanyakan hal itu pada si Periuk.

"Hai Periuk! Apa yang telah kamu perbuat lagi, sehingga semua perhiasan Puteri yang hilang di dalam taman berada di sini semuanya? Ketahuilah Periuk, kalau sampai Raja tahu akan hal ini, kita akan mendapat hukuman yang berat."

"Ibu," kata Periuk menjelaskan. "Saya kira kita tak akan mendapat hukuman, karena barang-barang ini saya dapat dengan tidak mencuri dan tidak pula dengan meminta-minta. Begini ibu. Tatkala pesta sedang berjalan dengan ramainya, saya berada di dalam taman seorang diri, tanpa ada orang yang mengetahui. Kemudian datanglah para Puteri itu ke dalam taman. Rupanya mereka akan mandi, karena udara memang agak panas. Setelah beberapa lama mereka mandi, hujan pun turun dengan derasnya. Karena tidak ada tempat untuk menaruh pakaian mereka dan pakaian mereka supaya jangan basah, lalu salah seorang di antara mereka menaruh semua pakaian mereka di dalam tubuh saya yang seperti periuk ini. Begitu ia selesai, lalu ia turun kembali mandi. Sedang asyiknya mereka mandi, saya pun pulang membawa ini semuanya."

"Kalau demikian sudahlah. Ini ibu bawakan makanan sekedarnya. Nah, makanlah dan ibu akan segera kembali ke istana. Pekerjaan masih terlalu banyak di sana," kata Ibu Periuk selanjutnya.

"Masukkan saja ke dalam mulutku semuanya," kata Periuk.

Setelah selesai Ibu Periuk memberi anaknya makan, dengan segera ia kembali ke istana.

Pesta besar Raja Rangga Kalo pun berakhirlah. Tamu-tamu sudah pulang semuanya. Tak seorang pun yang tinggal. Kemudian Raja Rangga Kalo mengumpulkan semua pembesar-pembesar kerajaan, ditambah lagi dengan segenap ahli nujum yang ada di dalam kerajaan, untuk mendengarkan keinginan Raja. Setelah semuanya berkumpul, mulailah Raja Rangga Kalo bersabda,

"Hai segenap pembesar kerajaan atau pun semua ahli nujum! Dengan telah selesainya kita menyelenggarakan pesta ini, maka sekarang ada sebuah permintaanku kepada semua yang hadir. Saya sadar, bahwa keinginan saya ini sangat sulit kalau tidak dapat dikatakan mustahil. Tetapi tidak apa. Asal saya sudah mengeluarkannya saja. Begini, Kepada siapa saja baik ia berwujud hewan atu pun manusia, yang dapat mencarikan bibit pohon beringin yang berakar dari kawat, berbatang besi, daunnya dari uang, berbuahkan perunggu, mempunyai pucuk keris, betapa bahagia hatiku. Dan kepada yang menemukan bibit pohon tersebut akan kuhadiahkan Puteri Tunggalku Ismayawati. Dan kata-kata ini, baiklah kalian anggap sebagai suatu sayembara."

Semua yang hadir menundukkan kepala. Memang benar keinginan Raja kali ini sangat sulit untuk diujudkan. Di mana mau mencari bibit pohon semacam itu?

Kebetulan sekali pada waktu Raja sedang bersabda tadi, Ibu Periuk dapat mendengarkannya dengan sejelas-jelasnya. Ketika hari sudah hampir malam, Ibu Periuk pun segera minta diri untuk pulang ke Pasung. Tak lama kemudian ia tiba di rumahnya. Ia segera memberi anaknya makan, setelah sehari-hari ditinggalkan di rumah sendiri. Setelah selesai Periuk makan, ia lalu bertanya kepada ibunya, apakah ibunya mempunyai sebuah ceritera tentang pengalaman selama berlangsungnya pesta dalam istana.

Ibunya lalu menceriterakan bahwa Raja telah mengumumkan suatu sayembara yang boleh diikuti oleh siapa saja. Barang siapa yang dapat mengusahakan sebuah bibit pohon beringin yang berakar dari kawat, berbatang besi, daunnya dari uang, berbuahkan perunggu, mempunyai pucuk dari keris, sebagai hadiahnya orang itu akan dikawinkan dengan puteri tunggal Baginda, Puteri Ismayawati.

"Saya sangat senang mendengar ceritera itu, ibu," kata Periuk. "Sekarang, apakah ibu masih mempunyai beras ketan?"

"Beras ketan ada sedikit," kata ibunya kemudian.

"Baik kalau demikian. Tolong ibu sangankan beras ketan itu semuanya, lalu dicampur dengan gula merah dan kelapa secukupnya. Tolonglah, ibu," kata Periuk.

"Wah! Besok saja ibu buatkan, Periuk! Sekarang ibu sangat lelah. Ibu hendak istirahat dahulu malam ini."

"Ah, ibu tolonglah supaya malam ini juga beras ketan itu sudah selesai."

"Tunggu sebentar kalau begitu," kata ibunya.

Dengan agak malas, ibunya pergi ke dapur untuk mengerjakan apa yang dipinta oleh Periuk. Malam sudah agak larut. Namun demikian, dengan penuh kesabaran Ibu Periuk mengerjakan jajan beras ketan yang disangan itu. Sementara itu, Periuk menunggui ibunya sambil berceritera. Dengan tidak terasa, pekerjaan ibunya akhirnya selesai juga.

"Nah, Periuk, sekarang ibu selesai sudah mengerjakan jajan ini. Selanjutnya kamu akan apakah?"

"Masukkan saja semuanya ke dalam mulutku ibu," kata Periuk. Dan seketika itu juga dimasukkanlah jajan beras ketan itu ke dalam mulut Periuk. Kemudian ibunya masuk ke kamar untuk tidur. Di kala orang sedang nyenyak tidur, tak seorang pun yang masih jaga, ketika itu bangunlah Periuk dari tempat tidurnya. Ia meninjau suasana sebentar. Benar juga. Memang sudah sepi. Maka ia pun berpusinglah seperti gasing, dan wer . . . . . ia lemparkan dirinya. Ia sampai pada suatu hutan yang sangat lebat, hutan yang tak pernah manusia lain dapat mencapainya. Di dalam hutan tersebut, kalau tidak membawa kompas, pasti kita akan tersesat karena kehilangan arah.

Setelah Periuk sampai di tengah hutan tersebut, ia pun menyiapkan segala sesuatu yang perlu, maka ia pun berseru,

"Hai segala penghuni hutan ini! Baik manusia, jin atau dedemit. Saya datang ke tempat ini, karena saya ada mempunyai suatu maksud. Maksud saya hanya satu saja. Kalau dapat, tolonglah hai segenap penghuni hutan yang berada di utara atau selatan, di timur atu di barat." Lalu disebarkannya beras ketan yang dibawanya ke segenap penjuru. Kemudian ia mengheningkan cipta beberapa saat lamanya.

Tak lama kemudian, datanglah atau muncullah di tempat itu seorang yang sudah sangat tua. Rambut panjang sampai ke pinggang dan sudah putih semuanya, berdiri dengan memegang tongkat, berpakaian putih semua dari atas sampai ke bawah. Setelah menatap si Periuk sebentar, berkatalah orang tua itu.

"Hai Periuk! Apa yang menjadi tujuanmu sampai kamu berani datang ke tengah hutan belantara ini?"

Dengan nada agak gemetar, Periuk pun berkata,

"O, Nenek! Saya sengaja datang ke tempat ini untuk memohon pertolongan pada Nenek, agar saya dicarikan bibit pohon beringin, yang akarnya dari kawat, batangnya dari besi, daunnya semua berupa uang, juga berbuah dari perunggu, sudah itu pucuknya dari keris. Nah itulah maksud kedatangan saya di tempat ini. Tolonglah."

"Eh . . . . . yang kamu inginkan itu sangat sulit untuk mendapatkannya," kata nenek itu. Walau demikian, cobalah kamu tengoh besok pagi-pagi pada pagar pekaranganmu dekat pintu masuk. Kalau ada bibit tanaman di mana yang lain sekali rupanya dari yang kebanyakan di tempat itu, coba kamu ambil dan tanam. Barangkali itulah bibit pohon yang kamu inginkan itu."

Setelah selesai berkata demikian, hilanglah ia dengan tiba-tiba. Si Periuk juga segera bersiap-siap untuk pulang. Ia berpusing kembali, lalu melompat, dan senggg . . . . . ia kembali ke rumahnya. Sampai di sana, ia segera tidur seperti orang yang tidak pernah pergi ke mana-mana.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar ibunya telah bangun. Dan sebagaimana biasa yang dikerjakan oleh ibunya setiap hari, ia pertama-tama membersihkan halaman rumahnya dahulu. Melihat ibunya sudah berada di halaman, Periuk pun berkata kepada ibunya,

"Ibu! Coba ibu perhatikan di dekat pintu masuk. Kalau ada tanaman yang agak janggal kelihatannya, pada pagaran batas halaman itu, barangkali itulah bibit tanaman yang Raja kehendaki menurut ceritera ibu semalam."

"Apakah bibit pohon beringin itu yang kamu maksudkan, Periuk?" tanya ibunya dengan nada agak kurang percaya.

"Ya! Barangkali itulah," jawabnya singkat.

Ibunya lalu memperhatikan dengan amat teliti bibit tanaman yang banyak tumbuh di bawah pagaran batas rumahnya. Akhirnya ia sangat terkejut

melihat bibit tanaman yang lain dari yang kebanyakan. Makin diperhatikannya, makin nampak keistimewaan bibit tanaman itu. Ia segera mau mencabut bibit itu. Baru dipegang terasa agak keras.

"Betul," pikirnya. "Barangkali inilah dia bibit pohon beringin itu." Kemudian ia menanyakan kepada anaknya, apakah ini pohon yang dimaksudkan.

"Betul," jawab Periuk. "Segeralah antarkan kepada Raja."

Ibunya lalu mencabut bibit pohon itu dan segera dilarikannya ke istana. Sesampainya di istana, ia segera ditegur oleh Raja.

"Hai Ibu Periuk! Pagi-pagi benar kamu sudah berada di sini. Dan apakah yang kamu bawa itu?"

"Ampun Tuanku. hamba sepagi ini sudah berada di sini, ialah karena hamba disuruh sahaya Tuanku, anak hamba si Periuk, untuk mengantarkan bibit pohon beringin ini. Barangkali inilah yang Tuanku maksudkan sesuai dengan sabda Tuanku kemarin sore itu."

Bibit pohon itu lalu diberikan oleh baginda Raja. Kemudian raja memanggil semua pembesar negeri bersama para patih kerajaan untuk menentukan apakah bibit pohon ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan baginda kemarin.

Tetapi jelas kelihatan pada wajah baginda, betapa puasnya baginda memandang bibit pohon itu. Setelah semua yang diundang itu hadir, maka semua yang hadir melihat bibit pohon beringin yang sengaja ditaruh baginda di depan tempat pertemuan.

Kemudian raja bersabda,

"Hai, semua pembesar negeri, cobalah kalian perhatikan bibit pohon ini. Apakah cocok dengan apa yang kusabdakan kemarin sore itu?"

Hampir serempak yang hadir menjawab,

"Benar!"

Bibit pohon yang mereka lihat di depan mereka itulah bibit pohon beringin ajaib yang dikehendaki baginda kemarin sore itu. Orang banyak lalu diperintahkan membuat lubang untuk tempat menanam bibit pohon beringin itu.

Dalam waktu sekejap saja, lubang itu sudah siap. Dengan beramai-ramai karena memang bibit itu berat, ditanamlah pohon beringin itu di pekarangan istana.

Dan . . . . . bibit beringin ajaib itu . . . . . tumbuh dengan ajaib pula . . . . .

Begitu selesai ditanam, pohon itu segera tumbuh dan bertambah besar dengan seketika. Pada waktu itu juga, ia sudah menjadi sebatang pohon beringin yang besar. Seperti pohon yang sudah ditanam bertahun-tahun lamanya.

Setelah acara penanaman pohon itu selesai, Raja lalu memerintahkan kepada patih untuk pergi menjemput Periuk ke rumahnya. Sampai di rumah

si Periuk, patih memerintahkan kepada si Periuk untuk segera bersiap-siap ke istana, karena ia dipanggil oleh Raja.

"O, maafkan, patih! Saya tak dapat memenuhi panggilan baginda Raja. Patih lihat sendiri, bagaimana keadaan tubuh saya yang seperti ini."

"Ah, tidak bisa," jawab patih. "Kamu harus datang ke istana bersama-sama kami sekarang juga."

Karena agak lama Periuk belum juga tiba, Raja lalu memerintahkan kembali beberapa orang patih lagi, untuk pergi menyusul si Periuk. Sampai-sampai patih Rata diperintahkan Raja untuk turut serta menyusul si Periuk. Dengan cara dipaksa-paksa dan dengan sangat terpaksa, akhirnya si Periuk dapat juga dibawa ke istana pada waktu itu.

Pada saat itu juga, Raja mengumumkan, bahwa Raja akan menduduk-kan Puteri Ismayawati dengan si Periuk. Kabar itu akhirnya sampai juga ke telinga sang Puteri. Betapa kecewanya tatkala Puteri men-dengar berita itu, tak dapat dilukiskan di sini. Sang Puteri lebih rela meng-akhiri hidupnya pada waktu itu juga, dari pada akan bersuamikan Periuk. Tetapi berkat kata-akta manis dan lemah lembut dari para inang pengasuh di istana, akhirnya Puteri Ismayawati lemah juga hatinya dan bersedia di-nikahkan dengan si Periuk, demi menjunjung titah ayahanda Raja. Persiapan untuk menikahkan Puteri Ismayawati dengan si Periuk segera dipersiapkan orang.

Sampai pada suatu hari yang baik, si Periuk dinikahkan dengan Puteri Ismayawati.

Kemudian Raja menganugerahkan kepada si Periuk sebuah rumah yang mungil, tempat ia dan Puteri Ismayawati menjalankan bulan madunya. Untuk memeriahkan hari pernikahan Puteri Raja, diadakanlah balapan kuda. Banyak kuda dari segenap negeri datang ke kerajaan Raja Rangga Kalo. Dan Raja Rangga Kalo terkenal mempunyai seekor kuda yang selama ini belum pernah terkalahkan.

Pada malam pertama Puteri Ismayawati dan si Periuk tinggal di rumah mungil mereka, si Periuk disuruh tidur di bawah saja.

"Kamu sebenarnya tidak pantas sama sekali untuk mendapatkan aku sebagai jodohmu," kata Puteri.

Si Periuk menerima saja segalanya dengan seikhlas-ikhlasnya. Karena memang ia sendiri menginsyafi keadaan dirinya yang seperti itu. Namun . . . dikala malam telah larut, ia ke luar dari dalam periuk. Ia menjelma menjadi seorang yang sangat tampan. Ia keluar dari kamar, lalu memakai pakaian raja dan pergi ke tempat orang yang sedang menyelenggarakan balapan kuda. Kudanya, yaitu kuda Raja, akhirnya bertanding dengan taruhan sebesar satu juta rupiah. Kuda raja akhirnya dinyatakan sebagai pemenang. Setelah selesai, si Periuk kembali lagi ke tempat asalnya dan masuk kembali ke dalam periuk rumahnya.

Sang Puteri yang sedang enak-enaknya tidur, tidak tahu apa-apa.

Malam kedua juga demikian. Setelah malam larut, ke luarlah si Periuk dari dalam tempatnya. Ia segera ke luar seperti yang dilakukannya pada malam pertama kemarin. Tetapi sekarang, Puteri Ismayawati agak curiga. Karena mendengar suara krasak-krusuk akhirnya sang Puteri bangun. Ia melihat suatu keanehan di dalam rumahnya.

"Apa yang telah terjadi?" demikian pikir sang Puteri.

"Baiklah, besok malam akan saya intip, saya jelas apa yang telah terjadi dengan si Periuk ini. Aku akan pura-pura tidur dan pada saat yang tepat aku akan mengambil tindakan."

Pada malam ketiga . . . pada waktu akan masuk tidur Puteri Ismayawati berpesan kepada suaminya si Periuk, supaya jangan membikin keributan di dalam kamar tidur. Ia bermaksud untuk tidur sepulas-pulasnya, karena sudah dari beberapa malam yang lalu tidur sang Puteri agak terganggu.

"Baik Puteri," kata si Periuk dengan sangat merendah.

Setelah larut malam, sang Puteri berpura-pura tidur dengan pulasnya. Si Periuk pun ke luar dari tempatnya. Bukan main terkejutnya sang Puteri, melihat yang ke luar dari seorang pemuda gagah lagi tampan tak kurang suatu apa.

"Beginilah kelakuan si Periuk ini," kata Puteri Ismayawati di dalam hati.

Si Periuk segera ke luar, setelah melihat situasi di sekeliling aman. Pada waktu si Periuk alias pemuda tampan ini sedang berada di luar, sang Puteri bangun dari tempat tidurnya. Ia pergi memeriksa di mana si Periuk diperintahkan untuk tidur. Di sana ia menjumpai sebuah periuk.

"Barangkali inilah yang dipergunakan oleh si Periuk sebagai topangnya," pikir sang Puteri.

Dengan tidak berpikir panjang lagi, Puteri Ismayawati lalu mengambil periuk itu. Lalu diangkatnya tinggi-tinggi, kemudian barrr . . . periuk itu dibatingnya. Hancur berantakan periuk itu sudah.

Setelah si Periuk selesai dengan segala aksinya di luar ia pun segera kembali ke rumahnya. Betapa terkejutnya ia tatakala melihat periuk rumahnya sudah pecah. Sedang ia termangu-mangu memikirkan apa yang telah terjadi, tiba-tiba . , . datanglah puteri Ismayawati memeluknya dengan erat sekali. Sang Puteri sambil menangis lalu berkata,

"Hentikan semua sandiwara ini hai Periuk."

Berita yang menggemparkan ini segera disampaikan kepada Raja. Betapa gembiranya Raja Rangga Kalo menerima kabar ini, tak dapat dilukiskan. Raja lalu memerintahkan untuk mengadakan pesta besar untuk rakyat umum selama empat puluh hari empat puluh malam sebagai rasa syukur bahwa Puteri tunggalnya, Puteri Ismayawati, telah mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Setelah pesta selesai, lalu Raja menobatkan menantunya, untuk menggantikannya menjadi Raja. Dan periuk yang dibanting oleh Puteri Ismayawati

itu, lama-kelamaan menjelma menjadi sebuah gundukan tanah, yang lama-kelamaan menjadi sebuah gunung.

Karena isi perut dari gunung itu terdiri dari bekas pecahan periuk melulu, maka gunung tersebut sampai sekarang diberi nama GUNUNG TELAWE'.

Tempat gunung ini ialah di desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah di suatu dusun yang bernama Peras. Di sebelah selatan gunung Telawe', terdapat sebuah muara sungai yang diberi nama Muara Jebak, di mana banyak sekali terdapat buaya. Dan di sebelah baratnya namanya Perak Selau, di pinggir Sungai Pasung.

4. TERJAUM – JAUM

Di sebuah desa yang bernama Desa Sekar Katon, konon seoranglaki-laki dan seorang perempuan, tengah melangsungkan upacara akad nikah mereka, dengan disaksikan oleh penduduk desa tersebut. Mereka berjanji untuk bersama-sama membangun sebuah mahligai rumah tangga bahagia uang didasarkan atas paduan cinta-kacih mereka yang telah dibina sejak bertahun-tahun yang lampau, bermodalkan cita-cita murni yang telah disepakati mereka berdua.

Rumah tangga yang mereka idam-idamkan rupanya sekarang telah menjadi suatu kenyataan. Harta benda mereka tidak punya banyak. Yang ada hanya sekedar untuk menjamin hidup sederhana saja. Dengan penuh keyakinan disertai kemauan yang keras, akhirnya sampai juga mereka pada suatu saat di mana sang isteri kini sedang hamil tua. Beberapa hari lagi tentu akan lahir seorang bayi, buah idaman hati mereka, lambang ikatan suci antara mereka suami-isteri.

Pada suatu ketika, dengan izin Allah Subhanahu wataala. . . . sang isteri melahirkan seorang bayi. Yah . . . bayi perempuan, yang telah dipilihkan nama yang tepat yaitu Periya. Setelah lahir sang bayi perempuan ini, maka seolah-olah bayi ini mengerti akan gejolak hati kedua orang tuanya dalam menyambut kelahirannya, dan seperti mengerti akan keadaan sosial ekonomi orang tuanya, Periya tidak banyak bertingkah. Tidak pernah ada gangguan kesehatan yang berarti yang pernah menimpa dirinya. Periya selalu dalam keadaan sehat. Badannya dari sehari ke sehari terus saja bertambah besar, sehingga akhirnya dengan tiada terasa Periya telah memasuki usia kira-kira sepuluh tahun. Di saat ini dengan tiada diduga sama sekali, meninggallah ayah Periya. Seorang ayah yang sangat dicintai oleh Periya dan yang mencintai Periya pula secara bukan alang kepalang. Berselang beberapa tahun ke-

mudian, meninggal pula ibu Periya, bunda tersayang yang mencintai Periya sepenuh hati, tanpa mengharapkan balas barang sedikit pun. Peristiwa-peristiwa yang dialami Periya membuatnya makin dewasa dalam berpikir, berubut dan bertindak. Sekarang sadarlah ia bahwa dirinya sudah menjadi seorang yatim piatu.

Harta pusaka sekedarnya, yang ditinggalkan kedua orang tuanya, dipeliharanya dengan teliti dan cermat. Begitupula usaha-usaha dari almarhum kedua orang tuanya, dilanjutkan olehnya dengan baik.

Setelah ayahnya meninggal dan sebelum ibunya meninggal, diceritakan bahwa ibunya pernah meminjam sebatang jarum pada adiknya, jadi pada bibi Periya. Pada waktu itu ibu Periya sangat membutuhkan jarum untuk menjahit baju yang akan dipakai Periya, karena pakaian Periya yang lain masih basah. Maklumlah pada waktu itu sedang musim hujan dan kebetulan pula hujan turun sejak pagi, ditambah lagi dengan kehidupan mereka yang tidak terlalu baik. Jarum yang dipinjam pada bibi Periya belum dikembalikan, ibu Periya sudah meninggal dunia.

Periya menjadi bingung. Ia kini hidup sebatang kara. Setelah ibu tercinta meninggal dunai menyusul mendiang ayahnya maka terasa putus tali tempat bergantung, terban tanah tempat berpijak.

Hari ketiga setelah ibunya meninggal ia peringati sebagaimana mestinya, hari yang ketujuh, kesembilan, hari yang ke empatpuluh, yang ke seratus, semuanya diperingati sebagaimana kebiasaan yang berlaku di kampungnya.

Setelah semuanya itu berlalu, maka pada suatu hari datanglah Bibi Periya ke rumah Periya. Setelah sampai, Bibi langsung saja meminta kepada Periya jarum yang telah dipinjam oleh mendiang ibunya beberapa bulan yang lalu.

"Hai, Periya! Man jarum yang telah dipinjam mendiang ibumu dulu? Coba carikan di mana ibu menaruhnya!"

Dengan agak kebingungan Periya pun menjawab,

"Oh Bibi . . . , saya sendiri tidak tahu di mana ibu menaruh jarum yang dipinjamnya dulu itu. Ibu tidak pernah memberitahukannya kepada saya di mana jarum itu beliau taruh."

"Justru itulah kamu harus mencarinya sekarang. Bibi yakin bahwa jarum Bibi dahulu itu masih ada di rumah ini. Kalau kita tahu di mana jarum itu ditaruh ibumu, itukan namanya mengambil. Tetapi karena kita belum tahu di mana ditaruh ibumu dahulu, maka kamu harus mencarinya sekarang."

"Bibi, saya kira pekerjaan itu sangat sulit. Bayangkan saja, bagaimana kita harus mencari benda sebesar jarum di dalam rumah yang seluas ini."

Dengan nada agak keras, Bibi Periya menjawab

"Cari saja, Periya, biar bagaimanapun sulitnya. Itulah tanggung jawabnya, kau adalah anak satu-satunya mendiang ibumu."

"Bibi . . . bukankah Bibi adik kandung ibuku. Sampai hati Bibi ber-

tindak begitu terhadap diri anakda yang selemah ini."

"Hai Periya . . . bahwasanya engkau adalah anak sudaraku, itu tak dapat disangkal lagi. Kau adalah anak saudaraku dan kau Periya berhak sepenuhnya memanggil Bibi padaku. Hal itu tidak pernah kita persoalkan. Yang jadi persoalan sekarang ialah masalah jarum. Jarum yang dipinjam mendiang ibumu dahulu. Itu soalnya. Jadi hanya soal jarum saja. Yang lain-lain tidak ada."

"Soal jarum yang dipinjam mendiang ibuku sangat sulit dicarikan, bibi. Saya kira tak seorang pun di antara kita yang akan sanggup memikul tugas, mencari jarum di dalam rumah yang sebesar ini. Kalau menurut fikiran saya mustahillah kita akan berhasil menemukannya. Bagaimana kalau kita merundingkan jalan keluarnya, bibi?"

"Jalan keluar katamu Periya? Kita tak akan merundingkan jalan keluarnya. Bibi tetap pada pendirian, pinjam jarum, kembali jarum pula. Itu saja; habis perkara. Carilah jarum itu sampai dapat."

Setelah termenung sejenak, Periya menjawab,

"Bagaimana kalau saya ganti jarum Bibi atau dengan kerbau satu kandang?"

Bibi menjawab: "Tidak bisa."

"Bagaimana kalau dua kandang?"

Bibi menjawab lagi, "Tidak bisa."

"Nah, bagaimana kalau tiga kandang? Biar habis semua harta bendaku untuk mengembalikan jarum Bibi."

"Tidak bisa," jawab Bibi, "sekali lagi, yang dipinjam dahulu jarum, kembalinya harus jarum pula."

Periya seketika itu juga langsung menangis tersedu-sedu. Sampai hati benar Bibi memikulkan tugas yang begitu berat pada diriku. Apakah yang harus kuperbuat sekarang? Di mana aku akan minta pertolongan? Dari siapa aku akan dapat mengharapkan pertolongan? Siang dan malam, pagi dan sore, Periya tak dapat memejamkan matanya. Pikirannya tertuju dan terpusat pada bagaimana cara untuk dapat menemukan jarum kepunyaan Bibi. Makan tak pernah, minum pun hampir tak pernah juga. Bibi memberikan waktu hanya tiga hari saja. "Ya, Allah . . . Ya Tuhanku! Limpahkanlah pertolonganMu kepada hambaMu yang lemah ini. Keluh kesah tak habis-habisnya keluar dari mulut Periya.

"Akan saya tanyakan pada ibu? . . . Oh . . . di manakah ibu? Bukankah ibu telah meninggal dunia? Mungkinkan saya ini harus berbicara dengan kuburan?"

Kadang-kadang keluh kesahnya diiringi dengan ratapan yang diucapkan dengan tidak sadar,

"Oh ibu . . . Oh bapa . . .

Dimanakah ibu menaruh jarum Bibi

Nanda akan menggantikan dengan kerbau dua kandang,

Tiga kandang . . .
Namun tidak juga
Yang dipinjam jarum dan kembalinya harus jarum pula."

Demikianlah terus menerus ratapan yang keluar dari mulut Periya. Siang dan malam dengan tidak mengenal lelah.

"Oh ibu . . . Oh bapa . . .
Di manakah ibu menaruh jarum Bibi
Nanda akan menggantikan dengan kerbau dua kandang,
tiga kandang
Namun tidak juga
Yang dipinjam jarum dan kembalinya harus jarum pula."

Pada suatu saat, Periya dengan tidak menyadari dirinya, sudah ke luar dari rumahnya. Ia berjalan dan berjalan terus tanpa arah dan tujuan yang pasti. Berjalan asal berjalan saja, menurutkan arah yang ditentukan oleh mata kaki saja. Ratap dan tangis karena mengandung kesedihan yang amat sangat, tidak putus-putusnya. Setiap orang yang berpapasan dengan Periya, turut berduka cita melihat hal anak yatim-piatu yang sedang sengsara, memikirkan tugas berat yang sedang dipikulnya. Akan tetapi apakah yang mereka dapat berikan itu merupakan bantuan terhadap Periya? Selain doa, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa akan tetap memelihara si Periya dan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh olehnya.

"Oh ibu . . . . oh bapa
Di manakah ibu menaruh jarum Bibi
Nanda akan menggantikan dengan kerbau dua kandang,
tiga kandang
Namun tidak juga
Yang dipinjam jarum dan kembalinya harus jarum pula."

Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang! Tuhan akan tetap melindungi hambaNya yang sedang menderita, selama hambaNya itu tetap berjalan di atas jalan yang telah ditentukanNya.

Tuhan mendengar dan Tuhan akan menjawab permohonan yang disampaikan secara ikhlas. Tuhan akan menunjukkan kekuasaanNya, sehingga kalau ini sudah terjadi, maka yang mustahil menurut akal manusia, bagi Tuhan tidak ada yang tidak mungkin.

Demikian pula yang terjadi atas diri Periya yang sedang menderita. Tuhan berkenan membukakan Hijab baginya, sehingga Periya seakan-akan sudah berada di alam lain. Di hadapannya terbentang sebuah jalan yang lurus sekali, lebar lagi bersih yang di kiri kanannya dibatasi oleh pagar. Jalan ini terbentang di hadapannya dan Periya mengambil keputusan untuk mengikuti jalan ini sampai di mana saja . . . sambil mengeluarkan ratapannya.

"Oh ibu . . . oh bapa . . .
Di manakah ibu menaruh jarum Bibi
Nanda akan menggantikan dengan kerbau dua kandang

tiga kandang
Namun tidak juga
Yang dipinjam jarum dan kembalinya harus jarum pula."

Periya terus berjalan menelusuri jalan tadi dengan tidak menghiraukan letih dan dahaga. Sampai pada suatu ketika, tibalah Periya di suatu tempat di mana ia seolah-olah mendengar ada orang yang memanggil namanya,

"Hai Periya anakku!"

Demikianlah suara yang terdengar oleh Periya, sehingga dengan gerakan spontan Periya pun berbalik menghadap ke arah suara itu datang. Sangat terkejut Periya melihat orang yang duduk di hadapannya.

"Oh . . . ibu . . . ibu . . . berbahagia sekali rasanya nanda dapat berjumpa dengan ibu. Nanda sedang dalam kebingungan yang amat sangat. Tetapi . . . bukankah ibu telah meninggal? Bagaimana kita dapat berjumpa kembali sekarang ini?"

"Benar katamu Periya. Ibu memang telah meninggal dunia. Dan kamu sekarang sedang berada di rumah ibu. Bukan di rumah kita yang dahulu. Sekarang, katakanlah Periya, apa maksudmu sampai datang ke tempat ini."

Sambil memeluk ibunya dengan mesra, Periya menceriterakan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya.

"Ibu . . . bukankah ibu dahulu pernah meminjam jarum pada Bibi? Dan bukankah jarum itu belum ibu kembalikan sampai akhirnya ibu meninggal dunia?"

"Benar! Ibu pernah meminjam jarum pada Bibimu. Sekarang segeralah kembalikan jarum itu pada Bibi. Jarum itu ibu simpan pada segulung benang, yang ibu sisipkan pada atap di depan pintu rumah kita. Cobalah cari di tempat itu! Kamu pasti akan menjumpainya."

"Oh, ibu . . . baiklah . . . akan nanda cari dan segera akan nanda kembalikan pada Bibi. Tetapi sekarang, bukankah hari telah hampir malam? Bolehkan nanda menginap dirumah ibu dan besok pagi nanda kembali ke rumah nanda sendiri? Oh . . . itu bapa datang pula. Nanda mohon supaya nanda diizinkan menginap di sini."

Begitulah, maka Periya pun menginap di rumah ibunya di alam lain itu. Semalam suntuk mereka tidak pernah memejamkan mata. Mereka bercakap-cakap terus untuk melepaskan rindu dengan masing-masing. Ibu, Bapa, serta anaknya itu memang saling cinta-mencintai, sehingga tidak mengherankan apabila mereka tidak beringsut dari pertemuan mereka bertiga.

Walaupun bagaimana . . . namun waktu untuk berpisah antara Periya dengan kedua orang tuanya akhirnya tiba juga. Dipagi itu, ibunya dengan sikap yang bijaksana menerangkan kepada Periya, bahwa pagi-pagi itu Periya harus segera pulang.

"Periya! Sekarang tibalah waktunya kita akan berpisah lagi. Pulanglah sekarang juga dan segera kembalikan jarum Bibimu itu. Dan ini sebagai tanda bahwa engkau telah datang ke tempatku. Bawalah sekuntum kembang

ini, dan pergunakanlah di mana yang baik menurut fikiranmu.

Periya diberi sekuntum bunga oleh ibunya. Sekuntum bunga istimewa yang amat indah, mempunyai daun mahkota sebanyak lima helai. Dengan gembira sekali Periya menerima bunga itu. Sambil memperhatikan bunga itu, ia pun bertanya kepada ibunya,

"Ibu, kalau boleh nanda tahu,bunga apakah namanya ini?"

Ibunya diam tiada menyahut.

Sekali lagi Periya bertanya,

"Bunga apa ini namanya, ibu?"

Ibunya tetap juga diam seribu bahasa. Tetap diam seolah-olah tidak mendengar pertanyaan anaknya.

Sekali lagi Periya bertanya dengan tidak putus asa,

"Ceriterakanlah padaku ibu, bunga apakah yang ibu berikan pada nanda ini?"

Sekarang barulah ibunya mau memberikan jawaban,

"Bunga apa . . . " dan bersamaan dengan diucapkannya kata A P A itu, ibu Periya hilang lenyap seketika. Mereka berada kembali di alamnya masing-masing. Ibu Periya sudah berada di alamnya sendiri, karena bukankah ibu Periya memang sudah meninggal dunia? Juga Periya kembali ke dunianya sendiri karena memang Periya masih hidup dan belum pernah mati.

Periya masih termangu-mangu di tempatnya. Ia belum hendak beranjak dari tempatnya. Peristiwa itu sangat menggoncangkan perasaannya. Ditangannya masih tergenggam sekuntum bunga pemberian ibunya, sedang ibunya dengan tiba-tiba lenyap dari pandangannya.

Kesadaran dan kekuatannya berangsur-angsur pulih kembali. Ia segera bersiap-siap untuk pulang ke rumahnya. Langkahnya dipercepat dan diperpanjang. Pikirannya sekarang tertuju kepada jarum bibinya. Mungkinkah benar apa yang diucapkan oleh ibunya itu? Syukurlah kalau benar! Kalau tidak benar, bagaimana? Apa akan jadinya? Demikianlah fikiran Periya di sepanjang jalan. Selalu diliputi kebimbangan dan keragu-raguan. Sedang kembang pemberian ibunya tetap masih berada di tangannya.

Singkat ceritera, sampailah Periya di rumahnya. Begitu sampai, ia pun segera menuju ke pintu muka. Ia mendongak sebentar, kemudian tangannya mencari sesuatu di tempat itu. Tepat sekali . . . ia menemukan segulung benang. Benang yang digulung pada daun pandan dan di sanalah jarum yang dicari-carinya dicocokkan oleh ibunya, begitu ibunya selesai menjahit dahulu.

Rencana Periya berikutnya, ialah mengembalikan jarum itu kepada Bibinya. Dengan berlari-lari Periya pergi ke rumah Bibinya. Sampai di sana segera ia memanggil Bibinya,

"Bibi . . . ini Periya datang akan mengembalikan jarum yang dipinjam oleh ibuku dahulu. Periya sudah menemukannya kembali."

"O, Periya, benarkah kamu sudah menjumpai jarum itu?"

"Ya, benar, Bibi, Periya telah pergi menanyakannya pada ibu. Dan inilah jarum Bibi. Terimalah Bibi."

Bibi menerima jarum itu dari Periya. Setelah diteliti dengan seksama, ternyata bahwa jarum itu memang benar jarum yang dipinjam oleh ibu Periya dahulu. Selanjutnyaia pun bertanya kepada Periya,

"Periya, benarkah kamu telah bertemu dengan ibumu?"

"Benar Bibi, Periya tidak berbohong."

"Periya, bagaimana mungkin kita yang masih hidup ini dapat berjumpa dan berbicara dengan orang yang sudah mati? Berkatalah yang benar, Periya!" Periya kemudian menceriterakan segala pengalamannya, sejak pertemuannya dahulu dengan bibinya, sampai ia mengembara dengan tak tentu arah dan tujuannya. Bertambah heran Bibinya, tatkala Periya menceriterakan pula bahwa ia dapat berjumpa dengan ayahnya, lalu menginap di rumah ibunya.

"Baik, Periya, kalau memang benar demikian, cobalah tunjukkan bukti padaku, bahwa semua ceriteramu yang tadi benar."

Periya lalu mengeluarkan sekuntum bunga pemberian ibunya pagi tadi, di saat mereka akan berpisah. Kembang itu diteliti oleh Bibi dan Paman, yang juga turut hadir di tempat itu. Hampir-hampri meloncat kedua biji mata mereka suami-isteri, tatkala mereka melihat betapa indahnya kembang yang dibawa Periya itu.

"Kembang apakah ini? Benar kamu dapat berjumpa dengan mendiang kedua orang tuamu?"

Tak lama antaranya, tersiarlah berita ke seluruh pelosok desa bahwa Periya pernah dapat berjumpa dengan kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia, dan kini Periya memiliki sekuntum bunga yang indah sekali.

Banyak penduduk kampung yang datang mengunjungi Periya, untuk mendapat penjelasan, bagaimana asal mulanya, sehingga Periya mengalami peristiwa yang hebat itu.

Semau diceriterakan Periya dengan sebenarnya, tak ada yang ditambah atau dikurangi, bahwa hal itu terjadi akibat dari pinjaman jarum yang belum dikembalikan.

Tentang kembang yang bermahkotakan lima helai itu, tak putus-putusnya mereka memandang keindahan bunga itu. Banyak yang menawarkan untuk dibeli atau ditukarkan dengan benda-benda lain.

Akhirnya oleh Periya ditukarkan juga. Helai bunga yang pertama ditukarkan dengan satu kandang kerbau, yang kedua dengan satu kandang sapi, yang ketiga dengan satu kandang kambing, yang lainnya dengan sawah, kebun dan rumah.

Dengan telah tertukarnya bunga kepunyaan Periya tadi, menjadilah Periya kini orang yang berpunya, yang memungkinkan Periya hidup dengan berkecukupan. Periya yang sejak kecil hidup dengan serba kekurangan, sekarang telah menjadi seorang yang kaya raja. Untuk hari-hari berikutnya, Periya tidak perlu lagi terlalu membanting tulang untuk memenuhi keperluan

hidupnya. Lebih-lebih kini, umur Periya sudah akan menginjak remaja puteri. Perhatian orang banyak tertuju kepada dirinya. Semuanya itu dia peroleh berkat kesabaran, ketekunan serta keyakinan dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada hambaNya.

Karena namanya P E R I Y A . . . semua orang akan P R I H A T I N . . . kini menjadi orang yang terhormat akibat dari jarum yang dipinjam . . . ditinggalkan mati sebelum dikembalikan.

5. TERJADINYA BAMBU TUTUL

Ada sebuah ceritera, murah berharga satu mahal berharga dua. Konon diceriterakan tentang I Kambung dan I Bojog. I Kambing dan I Bojog bersahabat baik sekali. I Kambing baik dan rajin, tetapi I Bojog licik benar akalnya. Kerap kali I Kambing diperdaya. Kerap kali I Kambing kena tipu. I Kambing sakit hati karena terlalu sering kena tipu. Ingin benar ia membalas, agar sama-sama pernah merasa teperdaya. Lalu diajaknya I Bojog bekerja-sama.

"Bojog! Mari kita bekerja-sama."

"Bekerja sama membuat apa, Kambing?"

"Ayolah kita bekerja sama menanam kacang."

"Kacang apa?"

"Kacang tanah."

"Bagaimana caranya?"

"Kau mencari bibit, aku yang menanamnya."

"Sesudah itu?" I Bojog bertanya.

"Nanti kalau sudah tumbuh, kau yang mengambil umbinya, biarlah aku mendapat daunnya saja."

Bukan main senangnya hati I Bojog mendengar kata-kata I Kambing itu.

"Memang benar-benar I Kambing kawan yang baik hati. Tak ada yang lebih baik daripada kau. Nah, sekarang tunggulah di sini, aku akan mencari bibit."

"Baik, cepat-cepat ya," demikian jawab I Kambing.

Lalu I Bojog pergi. I Kambing tersenyum di dalam hatinya, sambil menantikan I Bojog.

Karena telah lama pergi akhirnya datanglah I Bojog membawa bibit

kacang tanah lalu diserahkan kepada I Kambing. I Kambing lalu menggali tanah tempat kacang itu akan ditanam. Karena sudah payah benar I Kambing bekerja, disuruhnyalah I Bojog membantu.

"Bojog! Bantulah aku menaruh bibit di lubang yang tersedia, nanti aku yang merumputnya."

"Mengapa aku yang kau suruh? Tadi kita sudah berjanji, aku yang mencari bibit, kau yang menanam."

"Janganlah seperti itu. Kasihanilah aku, payah sendiri."

"Kan kitatidak boleh mungkin janji. Kita sudah berjanji seperti itu, itulah yang patut kita jalankan."

"Nah, jika demikian baik juga. Kita patut benar berpegang pada perjanjian, tak layak ingkar pada janji." Lalu I Kambing bersiap untuk menanam sendirian. I Bojog tertawa-tawa di pohon kayu. Senang benar hatinya.

Hatta maka telah lama bibit itu ditanam. Kira-kira telah sebulan. Daun kacang itu telah tumbuh subur sekali. Untung benar diikuti oleh musim hujan.

"Nah, sekarang telah tiba waktunya. Biar I Bojog tahu rasanya. Dia mau menang sendiri saja." Lalu dimakannya daun kacang yang masih muda itu. Hingga kenyang benar perutnya. Keesokan harinya dimakannya lagi daun kacang yang masih muda. Demikianlah setiap hari sehingga habis daun kacang itu. Setiap ada yang tumbuh segera diamkannya.

Akhirnya hal itu diketahui oleh I Bojog.

"Kambing, beh demikian licik engkau. Mengapa kau habiskan daunnya. Kalau demikian kapankan kacang itu akan berumbi. Jangan kau habiskan daunnya."

"Dulu kan kita sudah berjanji. Aku mendapat daunnya, engkau mendapat umbinya. Sekarang silakan cari umbinya."

"Mana bisa berumbi jika daunnya setiap hari kau makan."

"Aku tidak tahu, pokoknya kita sudah berjanji aku mendapat daunnya. Bagianmu umbinya. Kalau kacang itu tak mau berumbi, itu bukan salahku."

"Baik kalau demikian. Nanti kau akan tahu rasa."

Demikianlah kata I Bojog dengan marahnya, lalu pergi. Baru ia mengetahui tipu daya I Kambing. Perjalanan I Bojog menuju ke hutan mencari harimau. Akhirnya ia menjumpai seekor harimau sedang mencari makanan.

"Nah ini I Macan."

"Ada apa Bojog? Tumben benar kau kemari?"

"Lama benar aku mencarimu. Baru sekarang bertemu."

"Apa keperluanmu?"

"Begini macan. Dongkol benar aku kepada I Kambing. Kerap kali aku diperdayanya. Bohong saja kerjanya. Lagi pula angkuh benar hatinya. Sombongnya luar biasa. Ia mengaku tak takut kepada macan. Kalau . . . kalau ada macan, akan dimakannya, katanya. Katanya ia sudah biasa makan

macan."

Mendengar kata I Bojog seperti itu marah benar I Macan.

"Di mana tempat I Kambing? Ayo kita cari. Akan ku makan ia segera. Tapi, tidakkah kau bohong? Tidak ada adat kambing memakan macan. Jika kau bohong bagaimana? Apa buktinya kau tidak berbohong?"

"Kalau aku bohong, bunuhlah aku. Ikat ekormu dengan ekorku. Kalau aku bohong, kau makan aku."

"Baiklah kalau begitu."

Lalu diikatnya ekor I Bojog dengan ekornya sendiri. Setelah itu mereka berjalan menuju ke tempat I Kambing. I Bojog duduk di atas punggungnya, karena tidak mungkin berjalan berpisah. Setelah tempat I Kambing dekat, tampaklah I Kambing. Mulutnya penuh bekas darah. Demikian juga janggutnya. Biasanya I Kambing kalau melihat macan segera ia lari. Tetapi kambing ini nampak mendongak. Ekornya naik. Daun telinganya mengibas-ngibas. Matanya menyala seperti akan menyambar musuh, dan lagi berkata dengan kasar.

"Eh Bojog. Mengapa lama benar kau datang dan membawa macam, ha? Sampai lapar benar perutku menunggumu. Untunglah baru saja seekor macan datang ke mari. Seketika kuselesaikan, hingga kenyang benar perutku. Ikatlah dahulu macan itu. Sebentar lagi akan kuselesaikan."

"Ah, tak ada adat I Kambing memakan macan."

"Kalau kau tidak percaya dekatlah ke mari. Lihatlah penggalan kepalanya di sumur, baru saja ku buang. Dekatkanlah dirimu. Akan kupaksakan diriku menyelesaikanmu seketika."

Takut hati I Macan. Berdebar jantungnya. Lalu ia berjalan menuju ke sumur mencoba membuktikan kata I Kambing. I Bojog tak dapat berkata apa-apa. Begitu I Macan menjengukkan kepalanya ke sumur, ia pun terkejut. Sebab di dalam sumur tampak penggalan kepala macan. Tanpa berpikir panjang lebar, larilah ia karena takut akan dimakan oleh I Kambing. Tak diketahuinya bahwa kepala di dalam sumur itu bayangan kepalanya sendiri. Dikiranya benar penggalan kepala macan lain. Apalagi ketika itu digertak oleh I Kambing. Larinya semakin cepat. Ia lari tunggang langgang. I Bojog mati terbanting karena terbawa lari.

Sesudah itu diceriterakan bahwa I Macan terlunta-lunta karena payah. Akhirnya dijumpainya sepasang sapi yang sedang dipasang pada ayuga, di tepi sebuah kolam. Sapi itu sedang dipergunakan untuk membajak oleh yang empunya. Yang empunya berada di atas pohon enau sedang mengiris-iris batang bunga enau.

"He sapi, mengapa engkau diikat seperti itu? Tak ada gunanya badanmu besar. Kau biarkan dirimu terikat seperti itu. Tak ada gunanya kau kuat?"

"O, aku diikat oleh I Manusia. Memang sudah diadatkan demikian. Bangsa sapi memang layak diperlakukan seperti ini oleh manusia."

"Ah, kau bodoh. Tak ada gunanya tenagamu besar. Tak beranikah kau melawan?"

"Beh, tidak mungkin I Sapi akan melawan I Manusia. Ia memang pintar."

"Beh, seberapakah kesaktiannya? Mari, biar dia tahu rasa. Beri tahu aku di mana tempatnya."

"O, dia sedang mengiris batang bunga enau di pohon enau itu."

"Mari, akan kucari dia."

Lalu I Macan berjalan mencari I Manusia, yang sedang mengiris-iris batang bunga enau itu. Setelah tiba di sana lalu I Macan berkata,

"Eh, manusia, kabarnya kau amat pintar. Mengapa kepandaianmu kau pergunakan untuk menyiksa I Sapi? Memang benar kau kejam."

"E, macan seolah-olah kau tidak mengetahui bahwa memang demikianlah adatnya hubungan antara I Manusia dengan I Sapi."

"Ah, jangan kau banyak bicara. Turunlah dan perlihatkan kesaktianmu kalau memang benar kau sakti. Inilah I Macan akan menghadapimu."

"Meh, bagaimana aku akan turun. Aku tidak berani sebab kesaktianku ada di rumah."

"Carilah."

"Aku tak berani turun. Nanti aku kau bunuh. Tetapi jika kau inginkan kesaktianku, akan kuberikan kepadamu. Tetapi, ikatlah dulu badanmu agar tak dapat lepas. Kalau sudah demikian barulah akau mau turun lalu mengambilkan kesaktianku di rumah."

"Baiklah kalau begitu."

Lalu diikatlah I Macan dengan tali bun.

"Nah, aku sudah terikat, turunlah."

"Coba bantingkan dirimu dulu."

"Baiklah." Lalu I Macan membanting dirinya. Terlepas ikatannya.

"Nah, itu. Licik engkau. Cobalah ikat lagi dengan kuat sekali."

Kembali I Macan mengikat dirinya hingga erat sekali. Lebih erat dari yang tadi.

"Ya, sudah. Turunlah."

"Cobalah banting dirimu."

Lalu I Macan membanting dirinya kuat sekali. Tak dapat terlepas. Maka turunlah I Manusia. Dihunusnya goloknya.

"Nah, sekarang tibalah ajalmu." Lalu ia mengambil batu yang lempeng. "Inilah yang akan kupergunakan sebagai landasan tempatmu mati." Gerak gerik I Manusia seolah-olah hendak menyembelih I Macan, sehingga gemetarlah I Macan. Takut benar ia akan mati. Menyesal benar ia. Sekarang barulah ia sadar, bahwa ia diperdaya oleh I Manusia.

"Eh Manusia! Mengapakah engkau begitu? Mengapa engkau berbohong? Tidak setia engkau kepada janjimu. Tak layak I Manusia berlaku demikian."

"Ah engkau, dasar memang hewan, apakah yang engkau ketahui. Engkau kan macan. Kalau aku lengah pasti kau makan aku. Karena I Macan me-

mang musuh I Manusia. Karena engkau musuh layaklah kalau aku mempedayakan kau. Seperti kata orang, musuh layak diperdaya. Demikianlah bunyi nasehat yang sudah biasa dijalankan. Nah, sekarang terimalah, nasibmu memang kau akan mati, si bodoh berlagak pintar."

"Beh ampunilah aku Manusia! Janganlah kau bunuh aku. Sebab aku mempunyai anak kecil, di dalam gua tempatnya. Belum bisa berbuat sesuatu. Bila aku kau bunuh, berarti kau menyiksa anakku yang belum mengerti apa-apa."

"Benarkah kau mempunyai anak?"

"Benar."

"Kalau demikian benar juga kau. Tetapi dasarmu memang hewan. Sulit aku untuk mempercayai kata-katamu. Bangsa hewan tak layak untuk dipegang kata-katanya, karena memang biasa berdusta. Kalau sekarang engkau kulepaskan, nanti pasti kau akan makan aku."

"Janganlah begitu dalam keadaan seperti ini. Percayalah aku. Aku berhutang nyawa, masakan aku akan memakanmu. Sejelek-jelek hewan, aku juga masih memiliki perasaan. Karena itu sekarang aku bersumpah jika kau tak jadi membunuhku, dan mau melepaskan aku, itu berarti kau menyelamatkan aku dan juga anakku. Karena itu sekarang aku bersumpah, seluruh keturunanku tak akan menerkam manusia . . . tak akan menerkam dari depan. Itulah sumpahku."

"Nah, jika demikian kau akan kuselamatkan."

Lalu dihunusnya golok pengirisnya dan dipotongnya tali pengikat I Macan. Sesudah itu segera I Macan berlari menuju ke hutan.

Sekarang diceriterakan perjalanan I Macan terlunta-lunta, karena terkejut akan dibunuh oleh I Manusia. Akhirnya sampailah I Macan di tepi sebuah kebun dekat sawah. Di sana terdapat sebuah rumpun bambu. Pada rumpun bambu itu banyak benar terdapat kadal sedang memanaskan badan di sinar matahari dan mencari makanan. Mengalir air liur I Macan melihat kadal itu. Lalu ia mengintip. Kadal itu tahu dan siap siaga. Baru saja I Macan siap menerkam, kadal itu cepat mengelak masuk ke bawah sembilu, ada juga yang ke bawah pangkal bambu, ada jug ayang ke dalam lubangnya. I Macan terluka-luka. Darahnya muncrat memerciki pohon bambu banyak sekali. Berbintik-bintik darah I Macan melekat di pohon bambu.

Baru saja I Macan menjauh, tampak lagi kadal-kadal itu. Diterkamnya lagi, dan darah I Macan muncrat lagi, memerciki pohon bambu itu.
Panas benar hati I Macan. Tak dirasanya badannya banyak mengalami luka-luka, darahnya banyak benar yang ke luar. Akhirnya habis tenaganya. Lalu ia pergi karena kepayahan.

Karena percikan darah I Macan lalu bambu-bambu itu berganti rupa berbintik-bintik merah tua, menjadi bambu tutul sampai sekarang ini. Demikian ceriteranya.

6. SI KAYA DAN SI MISKIN

Adalah sebuah cerita, murah berharga satu, mahal berharga dua. Adalah seorang yang akan memohon kepada Tuhan. Ia membuat sepasang canang, hanya sepasang.

"Nah, di mana saja terdapat pura ke sana kita pergi memohon,"

Konon pergilah ia. Pergilah ia, lalu menjumpai pohon beringin kembar. Di bawah pohon beringin itu terdapat sebuah batu sebesar ruang tamu. Demikianlah keadaan di tempat itu.

"Nah, di sini tempat kita memohon."

Lalu ia menyapu. Setelah selesai menyapu, ia mempersembahkan canang. Setelah mempersembahkan canang, datanglah Batara.

"Ya, I Men Daak dan I Pan Daak datang. Apa yang akan kamu minta?"

"Hamba memohon sesuatu karena hamba miskin. Itulah yang hamba pohon."

"Oh, inilah. Ini kuberi engkau tiga matang uang." Diberilah mata uang itu, tiga kepeng. "Nah, bantinglah uang itu di atas batu itu. Itu batu, banting ketiga-tiganya."

Lalu dibantingnya ketiga-tiganya. Demikianlah terjadi, . . . setelah uang itu dibanting, entah dari mana datangnya kain bertumpuk di sampingnya. Uang juga bertumpuk di sampingnya.

"Meh, sekarang semuanya . . . Pergilah gunakan itu untuk berbelanja."

Demikianlah Batara memang . . .

"Sekarang kamu sudah memiliki uang untuk berbelanja. Untuk berganti pakaian juga ada. Nah, pulanglah."

Lalu mereka mohon pamit, dan segera pulang. Sang suami memikul, sang isteri menjunjung. Lalu pulanglah mereka oleh karena sudah memperoleh kekayaan.

Setiba di rumah, . . . semua berganti pakaian. Mereka keramas. Suami isteri itu sudah keramas, lalu berganti pakaian. Kain yang dipakai semula dibuang, karena sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Dilemparkan. Kebetulan tetangga dari sebelah timur menoleh.

"I . . . , lihatlah Men Daak kedua-duanya baru pertama kali berganti pakaian. Cobalah lihat, di mana mereka memperoleh semuanya itu." Lalu ia pergi ke tetangga sebelah barat.

"E, Men Daak, bi kok pada berkeramas dan berganti pakaian. E, di mana kau mencari hingga ada dipergunakan?"

Kawannya di sebelah timur itu orang kaya.

"Kok ada yang kau pergunakan."

"E . . . kami berdua pergi memohon. Kami membuat sepasang canang. Di sana terdapat sepasang pohon beringin, tempat kami memohon. Ada juga batu. Dibatu itu kami menempatkan canang kami yang dua itu, untuk memohon. Setelah selesai saya menyapu lalu Batara datang. Dianugerahinya saya uang tiga keping. Diperintahkannya agar saya membanting uang itu. Lalu saya banting. E . . . entah dari mana datangnya, tiba-tiba uang dan kain bertumpuk di samping saya. Apa hendak dikata, lalu saya segera pulang."

Lalu tetangga yang bertanya itu pergi.

"E, pak," katanya setibanya di rumahnya. "Dia anu, katanya I Men Daak pergi mepinunasan. Lalu sekarang ia memiliki barang-barang untuk berganti pakaian. Ia dianugerahi tiga mata uang kepeng. Disuruh membanting, itulah sebabnya mengapa ia memiliki barang-barang banyak. Ayolah mari kita pergi mepinunasan."

"Buatlah canang." Ia pun membuat sepasang canang.

Orang kaya, e . . . rumahnya di semen semua.

Lalu mereka berdua pergi ke pura, tempat Men Daak memohon. Tempat itulah yang dituju.

Nah, kini diceriterakan datanglah Batara.

"Ini, I Nang Sogih datang. Apa yang kau ingini?"

"I . . . , hamba memohon agar banyak memiliki kekayaan."

"O, begitu! Nah, kuberikan tiga mata uang kepeng. Inilah. Banting satu demi satu."

"Ya," lalu ia menyembah. Setelah itu lalu ditinggalkan oleh Batara. Lalu ia memohon. Lalu dibantingnya uang itu sebuah. Dibanting sebuah.

"Eh, semoga Betara berkenan pada hamba." Dibanting sebuah. Tiba-tiba alat kelamin si suami dipakai subang oleh isteri. Dipakai subang, dipakai anting-anting, dipakai kalung, dipakai gelang. Tak ada barang lain yang dipakai.

Demikianlah. Sedang si suami memakai semua perabot si isteri. Itu juga dipakai rombing. Demikianlah.

"Mi . . . nah, kok begini jadinya." katanya, "malu kita pulang."

"Malu kita pulang sekarang, jika seperti ini perhiasan kita. Pasti malu kita pulang."

"A, bukankah uang itu masih?"

"Masih, masih tinggal dua."

"Nah, banting itu. Nah, agar anu, agar hilang itu. Agar hilang ini. Agar pergi semuanya."

Benarlah dibanting. Dibanting sebuah lagi.

"Lho, kok hilang semua."

"Kamu meminta agar hilang, kan sekarang hilang semua. Sekarang apa akal. kita semua tak punya milik jadinya."

"O, nah, beginilah caranya. Bantinglah uang itu sebuah lagi, agar semua kembali seperti semula. Begitulah caranya."

Dibantinglah uang yang sebuah lagi agar kembali seperti semula. Nah, terjadilah seperti yang dikehendaki.

Demikianlah. Maka semua pun sudah kembali seperti semula. Lalu mereka pulang tak membawa sesuatu apa. Tidak terkabul permohonannya. Orang tamak.

Tidak boleh kita tamak. Kalau kita sudah kaya, lalu tambah rakus agar berkelebihan, seperti itulah yang diperoleh.

Demikianlah adanya.

7. TERJADINYA BUAYA

Ada sebuah ceritera murah berharga satu mahal berharga dua. Adalah sepasang pengantin. Si suami membajak di sawah, begitulah membajak di sawah. Bajaknya diperolehnya dengan cara meminjam, demikianlah. Meminjam. Meminjam bajak.

"Kakak, kakak saya meminjam bajak."

"Ya, pakailah," demikianlah ceriteranya.

Kini bajak itu sedang dipergunakan membajak. Baru saja mulai membajak datanglah seseorang berkerudung sarung. Sapi lari sehingga bajaknya patah.

"Mi, apa pakai pengganti sekarang. Ah, lebih baik datang ke sana."

"Kakak, bajakmu patah. Biarlah saya ganti nanti."

"O, kakak tidak mau."

"Saya bayar."

Juga tidak mau. Pih, tidak mau, bayar tidak mau, begitulah. Susah benar orang yang membajak itu. Pulanglah yang membajak itu. Isterinya sedang bekerja di dapur, na demikianlah. Sedang berada di dapur.

"Luh, luh, susah benar kakak."

"Apa yang disusahkan, kanda ambilkan periuk di sanggah untuk membuat sayur."

Demikianlah, membuat sayur.

Si suami menyelipkan parang di pinggang. Dijumpainya ular alu. Ular alu sedang tarik menarik yang satu dengan yang lain. Lalu dipotongnya di tengah-tengah menjadi dua. Ular itu terpisah. Setelah ular itu terpisah lalu ia membawa Periuk untuk isterinya, ke dapur.

"Mi, susah benar kakak."

"Apa yang disusahkan."

"Bajak orang itu patah. Ku minta ganti tidak mau, dibayar juga tidak mau. Agar kembali bajak itu sebagai sedia kala. Apa akalku?"

"Nah, kakak, kok itu disusahkan, nanti kita usahakan bagaimana cara menggantinya."

Nah, sesudah malam, demikianlah.

Lalu mereka tidur. Si suami tak dapat tidur nyenyak.

"I, kengken . . . " ia selalu teringat kepada bajak itu.

Diceriterakan ular yang dipisah itu. Ular itu betina kedua-duanya.

"Kakak, kakak," demikian kata adiknya.

"Bagaimana sekarang? Dengan apakah kita balas budi baik I Manusia karena telah memisahkan kakak dengan saya?"

"O, kakak ini. Ini tandanya lidi ini, di situ apa saja yang akan disambung kembali bisa berhasil."

Demikianlah ceriteranya.

"Kau! Apa yang akan diberikan I Manusia atas jasanya memisahkan kakak dengan kau?"

"O, ini, ini tandanya agar digali, dipergunakan untuk kekayaan."

Keesokan harinya, segera ia teringat akan pembicaraan orang yang disanggah itu. Ketika digali ia menjumpai botol kecil berisi minyak, na demikianlah. Yang sebuah lagi berisi kekayaan, berisi peti.

"Peh, sekarang cobakan pada bajak itu."

Dicarinya kapas dicelupkan ke dalam botol, dioleskan pada bajak itu, dirapatkan. Bersatu kembali seperti semula, kok seperti sediakala bajak itu.

"Kakak, kakak, ini bajakmu."

"Ara, apa yang kau pergunakan untuk memperbaikinya? Aku tak percaya. Bukan itu bajakku!" Dia tak mau percaya.

"Benar kakak. Ada barang yang saya pergunakan untuk merapatkan kembali."

"Apa? Ini pantatku agar rapat kau buat!"

"Benar kakak?"

"Ya, benar."

Ia pun pulang untuk mengambil botolnya. Kemudian ia kembali lagi dengan botol ditangannya. Lalu dibukanya tutup botol dan dioleskannya isinya pada pantatnya. Tak punya pantat. Buntu jadinya pantatnya.

"Aduh," ia pun berteriak-teriak ingin buang air besar, bagaimana caranya? Muncullah Ida Batara.

"Na, ini sudaramu antarkanlah ia ke pantai, sesudah tiba di pantai doronglah ia ke laut."

Nah, yang berdua itu pergi mengantarkan adiknya itu. Baru saja didorong, meluncurlah ia menjadi buaya.

Demikianlah asalnya. Kakaknya yang seorang lagi menjadi kilat, dan yang paling besar menjadi "pelet".

Di mana saja kita turun di tempat buaya, kalau membawa pelet tak akan di makan oleh buaya. Benar.

Demikianlah ceriteranya.

8. DATU BRUMBUNG

Zaman dulu hiduplah dua orang Datu (= bangsawan) bersaudara. Karena nasib yang malang seorang di antaranya meninggal dunia dan meninggalkan seorang putera bernama Lalu Ino Kripan Kertapati.

Begitu Lalu Ino Kripan Kertapati ini besar semua harta yang ditinggalkan oleh ayahnya habis, dipakai oleh pamannya. Didorong oleh jiwa mudanya ditambah lagi habisnya harta peninggalan roang tua, ia bermaksud untuk merantau, membuang diri dan hanya ditemani oleh bayangannya saja.

Namun dalam pengembaraannya ini ia sempat membawa serta dua buah tombak masing-masing bernama "bangka kludan" dan "senuk lingkung" serta sebuah keris bernama "kalamesana". Dalam pengembaraannya ini di perjalanan ia bertemu dengan dua orang. Mula-mula dengan seorang yang keranjingan judi sedang yang seorang lagi keranjingan candu. Kedua orang ini menyerahkan diri pada Lalu Ino Kripan Kertapati, minta diajak ke mana Lalu Ino Kripan Kertapati pergi ke situ mereka menuju. Seolah-olah ada semacam sumpah di antara mereka.

Sekiranya Lalu Ino masuk ke dalam air, mereka pun ikut masuk bila beliau masuk ke dalam api mereka pun akan ikut Kedua tombak yang dibawa oleh Lalu Ino diberikan kepada kedua orang itu.

Mereka terus berjalan, mendaki gunung dan menuruni ngarai dan lembah. Ketika pada suatu hari mereka mendengar kokok ayam, Lalu Ino Kripan Kertapati menyuruh orang yang keranjingan judi itu pergi ke desa tempat ayam berkokok itu untuk mencari sesuap nasi dan air sesendok. Ketika orang init iba di desa itu, ia melihat orang main judi. Timbul lagi niatnya untuk main judi. Ia kalah dantombak pemberian Lalu Ino digadaikan di situ.

Untuk kedua kali Lalu Ino menyuruh orang yang pecandu itu agar pergi ke desa itu mencari sesuap nasi dan air sesendok. Di sana ia bertemu

dengan orang yang sedang mengisap candu. Ia ikut mengisap candu di situ dan lupa pesan Lalu Ino.

Lalu Ino Kripan Kertapati melanjutkan perjalanannya tanpa kedua orang itu dan tiba di pinggir laut. Ia bingung bagaimana akan menyeberang.

Di pinggir laut itu kebetulan tumbuh sebuah pohon beringin. Di situ Lalu Ino berkata,

"Kalau aku keturunan orang yang selalu berbicara benar, maka wahai pohon beringin jadilah sebuah perahu."

Pada saat itu juga pohon itu berubah menjadi sebuah perahu dan dengan perahu itu Lalu Ino menyeberangi lautan. Setelah tiba di seberang, kembali Lalu Ino mengucapkan kata-katanya sebagai berikut,

"Kalau aku keturunan orang yang selalu berbicara benar, wahai perahu kembalilah menjadi sebuah pohon beringin."

Saat itu juga perahu tadi berubah lagi menjadi sebuah pohon beringin. Tapi timbul masalah lagi bagi pohon beringin itu. Adanya perdebatan antara akar dalam tanah dengan akar udara, yang mempertahankan dirinya sebagai bagian yang ada di dalam tanah. Itulah sebabnya sampai sekarang akar udara itu turun ke bawah dan ingin masuk ke dalam tanah.

Di seberang laut itu terletak negeri – desa Memenang namanya. Semua penduduk desa lari karena takut pada seekor burung yang dalam bahasa Sumbawa disebut "pio bri" (= burung hantu). Satu-satunya manusia yang ada di desa itu, yalah Lala Memenang, beserta neneknyayang sudah tua.

Ke tempat inilah Lalu Ino menuju dan di sana ia minta nasi. Makanan diberikan, dan sudah itu ia sempat pula pura-pura tidur. Sementara itu sang nenek pergi mengambil air ke kali yang agak jauh letaknya. Pada saat itu Lalu ino bangun dan pindah tidur ke tempat Lala Memenang. Kepalanya diletakkan di atas paha Lala tersebut. Hal ini terlihat oleh nenek tua itu sepulangnya dari mengambil air. Ia marah dan menunjuk Lalu Ino sebagai orang yang tidak tahu adat, dan barangkali memang demikian keadaan orang yang akan disambar oleh "pio bri" itu.

Begitu sang nenek selesai mengucapkan kata "pio bri", tampaklah bayangan burung tersebut.

Berkata Lalu Ino pada Lala Memenang,

"Tolong ambilkan buah jeruk."

Dari balik jendelanya Lala Memenang memetik buah jeruk yang dimaksud dan memberikannya pada Lalu Ino. Dengan buah jeruk yang sudah dibelah, Lalu Ino "menyompang" kerisnya yang bernama "kalamesana" dan sudah itu ia siap menanti "pio bri"datang menyerang.

Tikaman Lalu Ino mengenai bawah sayap burung itu dan mati seketika. Dan rakyat pun berdatangan pulang ke desa kembali, besar kecil, tua muda, laki-laki perempuan dan semua rakyat yang kembali itu mufakat untuk mengawinkan Lalu Ino dengan Lala Memenang.

Syahdan di suatu tempat ada seorang Datu (=bangsawan tinggi) ber-

nama Datu Brumbung. Ia mempunyai hidung yang besar. Saking besarnya sampai bisa masuk seekor kucing ke dalam hidung itu, sedang telinganya sebesar tampi. Isterinya sebanyak sembilan puluh sembilan orang.

Konon, semua isterinya ngidam ingin makan udang besar. Datu Brumbung memanggil Bandar (Kepala Pelabuhan) dan menceriterakan kepada Banda itu tentang isterinya dan rencananya untuk berangkat mencari udang besok.

Keesokan harinya mereka berangkat dengan kapal. Dalam pelayaran ini mereka sempat bertemu dengan dua orang berturut-turut. Dan kedua orangini ditembak oleh Datu Brumbung, karena tidak dapat menunjukkan tempat yang banyak udangnya di kali itu.

Pada perjumpaan dengan orang yang ketiga Datu Brumbung mendapat jawaban yang memuaskan hatinya, karena dapat menunjukkan tempat yang banyak udangnya. Dengan orang yang ketiga ini Datu Brumbung agak curiga karena suaranya seperti suara saudaranya yang sudah mati.

Tempat yang banyak udangnya itu terletak di lubuk di mana Lala Memenang mengambil air. Mereka pun sibuk mencari udang di tempat itu. Dan memang di situ banyak sekali udang. Sementara mereka sibuk menangkap udang, orang yang menunjukkan tempat itu sibuk memintal seuntai rambut.

Saking panjangnya rambut itu, setelah digulung menjadi sebesar telur bebek. Datu Brumbung sempat kaget melihat panjangnya rambut itu dan mencari keterangan siapa yang empunya rambut itu.

Kebetulan pada saat itu datanglah nenek Lala Memenang mengambil air dan nenek tua itu menjelaskan pada Datu Brumbung bahwa memang benar rambut itu adalah rambut cucunya. Dibenarkan pula bahwa cucunya sudah dikawinkan tapi menurut penilaian nenek ini suami Lala Memenang tidak cocok untuknya, paling cocok kalau kawin dengan Datu Brumbung.
Semula niat Datu Brumbung memerangi desa itu dan merebut Lala Memenang, tapi dicegah oleh Bandar. Lalu siasat kedua diambil. Dua buah delima (gasal) dikirim melalui nenek tua itu. Yang satu berwarna ungu untuk Lalo Ino dan yang putih untuk Lala Memenang.

Firasat mengatakan pada Lalo Ino bahwa buah delima itu beracun, namun ia ingin memakannya karena malu," malu karena kami sama-sama besar," kata Lalu Ino.
Demikianlah ia membelah buah delima itu dan seketika ia jatuh pingsan dan dikira sudah mati. Hanya udara racun itu telah terisap olehnya.

Lala Memenang dibawalah oleh Datu Brumbung. Tapi sebelum dibawa sempat Lalu Ino berpesan. Pesannya "letakkan tiga batang rokok, satu pinggan air dan satu batang korek api di atas kepalaku."

Sementara itu dua orang yang pernah menjadi pengikut Lalu Ino, sang penjudi dan pecandu, menyadari dirinya dan bergegas mencari Lalu Ino. Mereka dapati Lalu Ino di desa Memenang sudah "mati".

Dengan air yang ditinggalkan oleh Lala Memenang mereka siram ke kepala Lalu Ino, lalu Lalu Ino bangkit. Lalu Ino menceritakan semua pengalamannya dan ingin menuntut balas merebut lagi isterinya dari tangan Datu Brumbung. Ingin perang tapi dicegah oleh kedua temannya itu.

Siasat lain dicari. Ketiganya menyamar sebagai orang Buton yang pecah perahunya dan tiba di kebun Ina Bangkal. Kebetulan Ina Bangkal ini kerjanya adalah membuat kembang dari kertas untuk disunting oleh isteri Datu Brumbung. Lalu Ino dan kawannya tinggal di situ untuk sementara dan membantu pekerjaan membuat kembang kertas.

Pada suatu kesempatan Lalu Ino menulis surat dan meminta Ina Bangkal menyampaikan pada Lala Memenang yang kini menjadi isteri Datu Brumbung.

Dalam surat itu Lalu Ino menjelaskan bahwa ia kini masih hidup. Kalau mau bertemu, buatlah rencana pergi makan-makan ke Labuhan. Dan untuk pergi ke sana minta pada Datu Brumbung untuk dibuatkan "pedati terbang." Pedati terbang ini hanya untuk dibuatkan "Pedati terbang". Pedati terbang ini hanya Lalu Ino yang bisa membuatnya. Tak ada orang lain.

Demikianlah, Lala Memenang (yang selama ini tidak bisa diajak bicara oleh Datu Brumbung dan panas biji matanya kalau mendekati Lala Memenang) menyampaikan rencananya pada Datu Brumbung. Alangkah gembiranya Datu Brumbung mendengar permintaan Lalu Memenang.

Tapi satu masalah. Tak seorang pun di negeri itu yang bisa membuat pedati terbang ini. Datu Brumbung bertanya pada Bandar.

"Apa sudah tidak ada orang lagi di negeri ini?"

Dijawab oleh Bandar,

"Ada, tapi orang Buton tiga orang."

Ketiga orang ini disuruh panggil oleh Datu Brumbung. Lalu Ino menyanggupi untuk membuat pedati terbang itu dan mengajarnya besok pagi. Mendengar ucapan dan suara Lalu Ino, Datu Brumbung curiga lagi. Sebab suaranya persis benar dengan suara anak saudaranya yang sudah meninggal. Dan anak saudaranya itu hilang ketika main-main di sungai. Dipersilakan Lalu Ino pergi menghadap ke Lala Memenang, "Anggaplah Lala Memenang itu sebagai bibimu" kata Datu Brumbung.

Pada kesempatan pertemuan itu, Lalu Ino Kripan Kertapati meminta pada Lala Memenang agar besok pagi disediakan sebuah kuali, timah satu kilo, dan dua orang dayang-dayang.

Keesokan harinya, siap sudah pedati terbang ini di depan rumah Datu Brumbung. Kuali, timah, dua orang dayang-dayang, Lalu Ino, Lala Memenang dan dua orang teman Lalu Ino lagi, naiklah ke atas pedati terbang itu.

Begitu Datu Brumbung naik, pedati terbang itu miring dan tidak bisa naik. Hal itu memang disengaja oleh Lalu Ino agar Datu itu tidak ikut dengan pedati itu. Akhirnya Datu Brumbung berkuda ke Labuhan.

Kita ambil pendeknya, makan-makan di Labuhan selesailah dan mereka

semuanya bersiap-siap untuk pulang kembali. Pedati terbang sudah siap dan muatan sudah naik. Ingin pula Datu Brumbung mencoba naik pedati terbang ini. Ingin tahu bagaimana rasanya. Tapi begitu ia naik, pedati terbang miring. Dicoba beberapa kali, tapi tetap juga miring. Akhirnya ia pun pulang berkuda ke desanya. Tapi sempat ia berpesan pada Lalu Ino, "Jangan terlalu tinggi terbangnya sebab sekarang sudah sore. Dan bibimu itu tidak begtitu biasa naik pedati terbang."

Pedati itu pun terbanglah. Tepat di atas kepala Datu Brumbung pedati terbang ini merendah dan menyambar destar Datu Brumbung. Destarnya miring oleh angin. Hal ini terjadi beberapa kali. Dan setiap kali sempat Datu Brumbung berkata,

"Bukan main, bibi dan kemenakan tahu sekali cara menghibur hati."

Demikianlah akhirnya mereka tiba di desa Datu Brumbung. Tapi pedati terbang ini tidak mau turun, terbang berkeliling di atas rumah Datu Brumbung. Ketika terbang agak rendah, Datu Brumbung maju untuk menjemput isterinya. Tapi belum lagi ia sampai ke pesawat, pedati itu terbang lagi. Bandar jengkel dan mengatakan pada Datu Brumbung bahwa Lalu Ino yang berada di atas pedati terbang itu sedang mengejek dan menantang dia.

Datu Brumbung marah dan mengambil senapannya yang bernama "tamuan kunyit" dan menembak pedati terbang itu. Pedati itu miring sedikit karena kena pelor senapan Datu Brumbung. Pada saat itulah Lalu Ino memasak timah yang dibawa. Begitu tepat di atas kepala Datu Brumbung timah yang sudah mendidih itu dituang dan kena telinga Datu Brumbung. Hangus sebelah. Datu Brumbung menyatakan perang. Dan sebelumnya ia mengirim surat lebih dulu pada Lalu Ino yang menyatakan bahwa ia ingin berperang.

Peperangan terjadi di luar desa. Lalu Ino memberi perintah pada dua orang temannya tentang siasat perang. Sang penjudi akan mengambil langkah dari kanan ke kiri sedang sang pencandu dari kiri ke kanan, dan mereka akan bertemu di tengah. Siasat ini dijalankan dan berjatuhanlah rakyat Datu Brumbung. Mati. Tinggallah Datu Brumbung dengan beberapa orang pengikutnya yang masih sisa.

Ada keinginan kedua orang tadi untuk menghabisi Datu Brumbung dan pengikut-pengikutnya tapi dicegah oleh Lalu Ino Kripan Kertapati. Datu Brumbung adalah bagian Lalu Ino, bukan bagian mereka berdua. Kalau tadi Lalu Ino sudah sempat menonton bagaimana mereka berdua bertempur, maka sekarang giliran mereka berdua menonton bagaimana Lalu Ino menghabisi Datu Brumbung.

Lalu Ino maju dan berhadapan dengan Datu Brumbung. Keris pusaka ayahandanya yang bernama "kalamesana" dicabut dan mengnadang Datu Brumbung. Ketika Datu Brumbung datang menyerang, tepat Lalu Ino menikam dada Datu Brumbung. Datu Brumbung mati berdiri seketika. Demikianlah desa itu hidup aman dan damai dengan matinya Datu Brumbung.

Adapun isteri-isteri Datu Brumbung yang berjumlah sembilan puluh sembilan orang, pulanglah ke rumah masing-masing. Lalu Ino Kripan Kertapai pun hidup dengan aman damai dengan isterinya Lala Memenang.

Dan cerita ini pun berakhirlah.

9. BIJA LEMPE

Ini adalah cerita tentang Bija-Bija Lempe zaman dulu.

Diceritakan, tentang Bija-Bija Lempe yang tinggal di Sumbawa, di kampung Bawa, Keban Geranta namanya.

Mula-mula Bija-Bija Lempe ini ditakuti atau disegani oleh Dewa Mas Samawa yang memerintah Sumbawa waktu itu. Takut kalau-kalau mereka akan merebut kekuasaan Dewa Mas. Oleh sebab itu pada suatu hari ia memerintahkan semua Sarian Penggawa (= pangkat pada waktu itu, pen.) untuk membunuh setiap laki-laki turunan Bija-Bija Lempe itu.

Demikianlah. Pada suatu petang, seorang keluarga Bija Lempe melahirkan seorang bayi laki-laki. Betapa terkejutnya sang bidan ketika melihat bayi yang ke luar itu adalah seorang laki-laki. Segera bidan itu menyuruh orang untuk membawa lari bayi itu ke Tungkup. Namun Sarian Penggawa mengetahui juga hal itu dan menyuruh orang mencarinya. Kalau dapat agar dibunuh. Orang yang mencari baji itu melewati pula Tungkup. Di sana mereka mendengar tangis seorang bayi. Mereka masuki rumah di mana bayi itu berada. Mereka dapati bayi itu sedang disembunyikan, dipeluk oleh ibu susunya. Orang itu bertanya pada ibu susu itu siapa bayi itu.

Ibu susu itu terkejut dan takut sehingga ia tidak dapat menjawab seketika. Ia menangis. Dua tiga kali ia ditanya baru bisa menjawab. Ia menjawab,

"Anak ini adalah anak kalian juga yang sedang kurus."

Orang itu tidak jadi membunuh anak itu sebab mereka juga lebih menyayangi dan menyukai anak itu. Malah disuruh agar dibawa lari menuju ke arah timur.

Di bagian timur tanah Sumbawa juga tersiar kabar tentang kedatangan anak itu. Di Ngali (= kecamatan Moyo Hili sekarang) ada seorang yang ber-

nama Ngampo. Ngampo menyuruh orang mencari bayi itu, disuruh membuntuti, disuruh song-song kedatangannya. Orang dicari ini tidak berani melewati sawah sebab mereka melihat amat banyak orang di sana. Mereka mendaki sebuah bukit. Sawah di mana bayi itu dilarikan sampai sekarang disebut "orong baselong", artinya sawah di mana mereka tidak sempat bertemu, yaitu pertemuan orang yang mencari dan orang yang dicari (yang membawa lari bayi itu). Di perbukitan itu mereka ketakutan juga akhirnya. Mereka mencari daun pisang untuk membungkus bayi itu agar dikira bungkusan daun sirih atau bungkusan kiriman, dan tidak disangka ada anak manusia di dalamnya.

Kemudian mereka turun dari perbukitan itu dan mencoba menuju ke Ngali. Mereka bertemu dengan banyak orang. Karena ketakutan jangan-jangan diketahui lagi, mereka mendaki lagi sebuah bukit yang lain. Di sana mereka sembunyi. Bukit tempat mereka bersembunyi ini sampai sekarang dinamakan "unter panebis", artinya bukit di mana bayi itu disembunyikan sambil dibungkus dengan daun pisang. Orang-orang yang disuruh oleh Ngampo menemukan mereka di perbukitan itu. Begitu melihat bayi itu dibungkus dengan daun pisang, dengan segera mereka membungkusnya dengan kain. Salah seorang di antara mereka diutus untuk menyampaikan pada Ngampo bahwa bayi itu sudah diketemukan. Ngampo segera memerintahkan orang di desa itu untuk menyongsong kedatangan bayi itu. Mereka membawa semacam tandu (= lujung) dan payung yang berwarna kuning.

Orang-orang Ngali menamakan pula perbukitan itu sebagai "unter sapoyong" artinya bukit di mana sang bayi dibungkus.

Orang yang menyongsong dan yang disongsong bertemu di ujung perbukitan itu oleh sebab itu ujung perbukitan itu dinamakan "poto ujung" artinya ujung perbukitan di mana bayi diangkat dengan lujung.

Kemudian bayi itu dibawa melalui tengah sawah. Karena panas matahari, payung yang dibawa dibuka untuk memayungi bayi itu. Sampai sekarang sawah yang dilalui itu dinamakan "orong payung kuning" artinya sawah payung kuning.

Setibanya di desa Ngali, mereka tidak langsung memasuki desa, tapi disuruh langsung ke sebuah mata air di bagian sebelah timur desa. Dan di situlah berkumpul semua orang yang menyongsong dan yang disongsong. Mereka semua mufakat untuk menamakan tempat itu "ai alu" artinya air songsong.

Dari sumber mata air itu mereka meneruskan perjalanan ke Saboris dan bayi itu lalu disembunyikan dulu di sebuah perbukitan. Di situ tak ada yang berani memasang api untuk memasak makanan. Mereka takut diketahui oleh orang-orang yang masih berusaha membunuh bayi itu. Namun bagaimanapun nasi harus dimasak untuk makan. Untuk itu mereka menuju ke perbukitan yang agak rendah. Perbukitan itu dinamakan "unter usuk" artinya, perbukitan di mana api dinyalakan.

Tersebut pula sebuah perbukitan di mana Ngampo menyuruh orang-orang mengintai kalau-kalau ada orang datang atau orang jalan. Perbukitan

ini disebut "olat gemit" artinya bukit pengintai. Orang-orang yang mengintai ini, pada waktu pulang mengambil jalan lain dan tidak boleh menceritakan persoalan itu kepada orang yang ditemui di jalan. Mereka harus berbohong.

Kini anak itu besar di Ngali, sudah bisa memakai kain sendiri dan sudah memakai kopiah. Tapi kekhawatiran masih saja meliputi hati Ngampo. Ia menyuruh anak itu memanggil dia dengan kata "kaki" (artinya nenek) dan bukan dengan kata "papin" sebagaimana biasanya orang di Ngali. Anak itu bernama Bujir.

Pada suatu hari tersiar berita bahwa Pangeran Gagak dari tanah seberang akan datang ke Sumbawa untuk merebut kekuasaan. Pangeran ini dikenal sebagai pangeran yang sudah pernah bertapa dan bisa menghilang, kuku-kukunya dilapisi dengan sarung dari besi.

Dewa Mas Samawa memanggil semua rakyatnya. Mereka disuruh berjaga-jaga, mengamat-amati kedatangan Pangeran Gagak. Waktu untuk datang tibalah dan ternyata Pangeran Gagak sudah berada di Sumbawa. Tak ada seorang pun yang tahu jalan mana yang ditempuhnya dan bagaimana caranya tiba.

Pada saat itu Ngampo dan Bujir juga ikut serta datang ke Sumbawa. Senja hari itu Ngampo dan Bujir duduk-duduk di depan pintu ketika tampak Pangeran Gagak menuruni sebuah tangga dan akan melewati pintu di mana Ngampo dan Bujir duduk. Ngampo, begitu melihat Pangeran Gagak menggeser kerisnya ke belakang. Ketika pintu terbuka Bujir menghunus keris Ngampo dan seketika menikam Pangeran Gagak.

Dikatakan dalam cerita ini bagaimana bekas tikaman yang dilakukan oleh Bujir ini, sebagai "sepaola tama sagutis ola lis", artinya ketika masuk keris itu tidak begitu besar bekasnya tapi ketika dicabut tampak seperti dirobek.

Orang-orang melihat bahwa Pangeran Gagak sudah mati. Kini mereka berebutan mau mengaku sebagai orang yang membunuh Pangeran Gagak. Mereka teringat ucapan Dewa Mas Samawa, bahwa siapa yang membunuh Pangeran Gagak akan dikawinkan dengan puterinya, tidak peduli apakah orang itu badannya anjing sepotong dan babi sepotong.

Tampaknya pertengkaran mereka tidak akan mereda, bahkan mungkin menjadi-jadi, ketika salah seorang yang hadir di situ berkata,

"Memang demikianlah ucapan Dewa Mas Samawa, tidak berubah tapi cobalah perhatikan bagaimana bekas tikamannya. Karena melihat bekas tikamannya yang khas, maka cara itu tentulah dilakukan oleh Bija Lempe. Hanya Bija Lempe yang bisa melakukan tikaman seperti itu. Dan juga kuku, sarung kuku besi Pangeran Gagak tidak ada. Jadi siapa yang menyimpan sarung kuku tersebut dialah yang membunuh Pangeran Gagak.

Mendengar ucapan itu, maka bubarlah orang-orang itu, pulanglah mereka ke rumahnya masing-masing, karena malu dan sakit hati. Tak ada bukit dan tanda-tanda lainnya pada mereka. Sementara itu Dewa Mas Samawa

melihat bekas tikaman pada tubuh Pangeran Gagak. Ia merasa curiga bahwa anak kecil yang duduk di belakang Ngampo itu tentulah Bija Lempe.

Dewa Mas Samawa bertanya pada Ngampo,

"Hei Ngampo siapa anak yang duduk di belakang itu?"

Ngampo tidak dapat segera menjawab dengan segera. Ia merasa khawatir dan susah. Ditanya sampai dua tiga kali, baru bisa menjawab sambil menghunus kerisnya,

"Inilah ludah yang sudah kita buang itu." Di ujung ucapannya, katanya, ditambahkan kata "ya" (dalam bahasa Sumbawa "ao") dan itulah sebabnya sampai sekarang ada satu desa di Kecamatan Moyo Hilir sekarang ini dinamakan desa Kika artinya orang-orang yang meng "ya" kan dirinya.

Konon orang-orang di desa itu adalah keturunan dari Ngampo ini.

Dewa Mas Samawa berkata lagi kepada Ngampo, "Baiklah, Ngampo, kini peliharalah baik-baik anak ini, bawa dia ke Ngali. Nanti kalau dia sudah besar barulah ku ambil kubawa ke Sumbawa."

Anak ini pun dibawa pulang kembali oleh Ngampo, ke Ngali. Waktu pun berganti sudah dan Bujir sudah menjadi dewasa, menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah dan Ngampo menerima pesan dari Dewa Mas Samawa agar Bujir dikirim ke Sumbawa. Ngampo memanggil semua orang-orang tua desa untuk mengabarkan kepindahan Bujir dan pada suatu hari yang sudah ditentukan keberangkatan itu dilakukan. Sebelum berangkat, sempat Bujir meninggalkan pesan pada Ngampo sebagai berikut,

"Nenek, ini pesanku padamu. Kalau sekiranya nanti keturunanku berbuat jahat kepada keturunan selanjutnya dari nenek, maka bila turunanku masuk laut mereka akan disambar oleh buaya, kalau ke gunung akan diterkam oleh ular, mereka akan terkikis pelan-pelan seperti air mengikis tebing, hanyut seperti jagung dibawa banjir, porak poranda seperti pohon bambu di pendakian Mama."

Kemudian Bujir menyambung lagi, "Demikian pula sekiranya turunan Ngampo berbuat jahat terhadap turunanku, maka ke laut turunan Ngampo akan disambar buaya, bila ke gunung akan diterkam ular, mereka akan terkikis pelan-pelan seperti air mengikisi tebing, hanyut seperti jagung dibawa banjir, porak poranda seperti pohon bambu di pendakian Mama."

Kemudian Bujir dan Ngampo menaiki kudanya menuju Sumbawa. Kini Bujir hidup di Sumbawa.

Pada suatu hari ia turun bermain-main dengan teman-teman sebayanya di Lenang Lunyuk (Lapangan Lunyuk). Tepat pada saat itu Dewa Mas Samawa melihat seekor burung elang terbang melayang-layang di atas Lenang Lunyuk. Dia memerintahkan pada seorang Ponggawa untuk mengambil senapan dan memberikannya pada pemuda-pemuda yang sedang bermain di bawah sana.

Tak seorangpun dari pemuda-pemuda itu yang berani menerima senapan itu. Lalu senapan itu diberikan pada Bujir. Diterimanya dan seketika itu

pula Bujir menembak burung elang itu. Burung elang itu jatuh di depan mereka.

Tak berapa lama Bujir tinggal di istana Dewa Mas Samawa ia pun dikawinkan dengan puteri Dewa Mas Samawa. Perkawinan ini konon kabarnya ramai sekali, diperlambangkan dengan ucapan dalam bahasa Sumbawa yang berbunyi, "Kesat ai saberang, pere rebu sa lenag". Artinya, kering air satu sungai dan rumput-rumput di sebuah lapangan habis rebah (karena diinjak oleh orang).

Setelah Bujir kawin, dia tinggal di Kampung Bawa di Lapangan Keban Garanta di dekat sebuah anak sungai. Anak sungai ini (yang dalam bahasa Sumbawa disebut "kokar" sampai sekarang disebut "kokar pamso ne" artinya, anak sungai tempat mencuci kaki. Sebabnya disebut demikian, katanya adalah karena bila Bujir dan turunannya selanjutnya akan menaiki rumahnya meliwati anak sungai itu, mereka selalu mencuci kakinya dulu sebelum masuk ke rumah.

Dengan demikian tamatlah ceritera ini. Orang-orang tua di Sumbawa selalu menutup ceritanya dengan kata-kata klise puitis nadanya,

Tu samele ayam numpu, ayam nara ode, ba tumpu mo sangara ode.

10. DATU MAJA PARUA

Ini adalah cerita tentang Datu Maja Parua yang konon pernah memerintah di Sumbawa. Pemerintahannya adil dan bijaksana. Setiap hari Baginda bergaul dengan masyarakat untuk mengetahui keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Pada suatu hari Datu mMaja Parua ingin mandi-mandi ke sungai. Ia mengumpulkan semua wasir dan para menterinya untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan itu. Sungai yang dituju bernama Berang Tiu Baru.

Hari itu pun tibalah dan bersama-sama dengan wasir dan para menteri Datu Maja Parua pun berangkatlah. Di semak-semak jalan yang menuju ke kali, tiba-tiba terdengar suara anak menangis. Datu Maja Parua memerintahkan pada Sangadiarong (=salah seorang wasir menteri) untuk mencari anak yang menangis itu. Anak bayi itu diketemukan dan segera dibersihkan dan Datu Maja Parua ingin membawanya pulang. Mandi bersama-sama pun berakhirlah dan waktu untuk pulang pun tiba.

Anak bayi itu dibawa pulang dan Datu Maja Parua menyuruh Sangadiarong untuk membawa bayi itu kepada permaisuri (Datu Bini). Alangkah girangnya Datu Bini melihat anak itu. Beliau berniat memeliharanya dan menyusuinya sendiri.

Kedua suami isteri itu menyukai anak itu. Namun dalam hal itu, Datu Maja Parua secara diam-diam menyuruh beberapa orang untuk menyelidiki anak siapa yang dibuang di Berang Tiu Baru itu. Dan diketahuilah bahwa anak itu adalah anak seorang dayang-dayang, hasil hubungan rahasia antara dayang-dayang itu dengan seorang "katip" yaitu orang yang mencarikan rumput untuk kuda Datu Maja Parua sendiri. Itulah pula sebabnya maka anak yang didapat itu diberi nama Lalu Polas oleh Datu Maja Parua, karena waktu itu

arti Polas adalah "orang yang mengambil rumput."

Nama ini diperintahkan agar disiarkan, diberitahukan kepada semua isi istana, kepada semua wanita dan kepada semua wasir serta menteri.

Lalu Polas menjadi orang dewasa yang baik, gagah, tampan berkelakuan baik, menjauhi semua yang dilarang baik larangan oleh adat maupun larangan oleh agama. Kelakuan yang baik itu rupanya menambah kasih sayang Datu Maja Parua kepadanya.

Pada suatu hari Datu Maja Parua memanggil Lalu Polas dan bertanya padanya,

"Begini anakku! Maklum, sudah menjadi kodrat, seorang lelaki harus beristeri dan seorang wanita harus bersuami. Sekarang aku ingin bertanya padamu apakah kau mau beristeri. Hal ini kutanyakan kepadamu untuk menjaga kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak kita inginkan."

"Lalu Polas menjawab,

"Ambon duli Tuanku. Perintah Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik, hamba terima. Namun demikian, sudilah kiranya Tuanku menunjukkan betapa nian bakal isteri patik itu."

Datu Maja Parua bergembira mendengar jawaban Lalu Polas dan baginda memerintahkan agar semua anak gadis para wasir dan menteri dikumpulkan di istana. Kalau seperti pada masa sekarang ini sedang bulan puasa, kira-kira untuk diajak berbuka puasa.

Kesibukan mulai tampak sejak sore untuk menyiapkan segala sesuatunya yang akan dihidangkan pada saat buka puasa itu bagi para wasir dan menteri dan para anak gadisnya.

Antara Datu Maja Parua dan Lalu Polas terjalin suatu rahasia dalam hal cara memilih siapa di antara gadis-gadis itu yang diinginkan oleh Lalu Polas nanti. Lalu Polas disuruh masuk ke bawah tempat tidur, dan dari bawah tempat tidur itu, nanti Lalu Polas bisa mengintip, melihat anak gadis mana yang berkenan di hatinya.

Setelah selesai berbuka puasa, maka para wasir dan menteri itu berpamitan pulang, sedang Datu Maja Parua masuklah ke ruangan dalam, ke tempat gadis-gadis itu berkumpul. Datu Maja Parua masih menahan mereka, katanya akan diajak berbincang-bincang dahulu.

Demikianlah, sementara Datu Maja Parua berbincang-bincang dengan gadis-gadis itu. Lalu Polas dari bawah tempat tidur mengintip satu demi satu gadis-gadis itu. Pekerjaan itupun selesailah dan Lalu Polas memberitahukan kepada Datu Maja Parua bahwa ia menginginkan puteri Datu Sangadiarong.

Kini tiba saatnya memikirkan bagaimana caranya untuk menyampaikan keinginan Lalu Polas itu kepada Datu Sangadiarong.

"Ah, lebih baik menyampaikannya secara langsung," pikir Datu Maja Parua. Langsung pada Datu Sangadiarong sendiri. Untuk itu Datu Maja Parua memanggil Datu Sangadiarong.

Setibanya Datu Sangadiarong, Datu Maja Parua berkata,

"Inilah maksudku memanggil kau, Sangadiarong! Aku ingin menyambung turunanku dengan turunanmu, dengan anak gadismu. Aku punya anak lelaki dan kau punya anak gadis. Adalah keinginanku untuk menyerahkan Lalu Polas ini padamu untuk kau ambil jadi menantu."

Permintaan Datu Maja Parua itu dijawab oleh Datu Sangadiarong,

"Semuanya kami serahkan pada kebijaksanaan Tuanku, tapi dalam hal ini patik tidak bisa memutuskan sendirian. Patik minta waktu dulu untuk bermupakat dengan ahli kerabat patik. Kita maklum, Sumbawa ini hidup dengan mupakat. Ada tiga macam pekerjaan besar yang memerlukan mupakat dulu, pertama perang, kedua membuat rumah, dan ketiga upacara pengantin ini."

Setelah pamit, Sangadiarong memanggil sidang para wasir dan menteri dan menyampaikan permintaan Datu Maja Parua tersebut kepada para wasir dan menteri itu.

Dalam sidang itu Sangadiarong bertanya,

"Bagaimana nanti di kemudian hari, bila Lalu Polas dan anakku mempunyai keturunan, apakah para wasir dan menteri yang ada di sini mau memungut mereka menjadi mantunya?"

Suara terbanyak dalam sidang itu memutuskan,

"Segala sesuatu itu harus ada mula dan harus ada akhirnya. Sebermula Lalu Polas ini adalah anak yang diketemukan di pinggir kali Tiu Baru. Jadi bukanlah anak hasil perkawinan yang sah. Lalu Polas ini sebenarnya adalah anak haram jadah. Jadi kalau mau dihubungkan dengan keturunan kami nanti, jelas kami tidak bersedia. Namun demikian, ini adalah perintah Datu, perintah orang tinggi, sulit untuk mengelakkannya. Itulah masalahnya, bagaimana kita menolak perintah orang tinggi agar kita tidak ditimpa oleh pamili," sahut Datu Sangadiarong.

"Kita coba," kata seorang menteri, "kita coba, kita bogat." Dicoba dengan cara menyanggah (dalam bahasa Sumbawa "bogat"). Karena perintah itu adalah perintah yang salah, maka perlu di sanggah. Kalau perintah benar, tentulah kita turuti. Tapi cara menyanggah ini menjadi masalah lagi, yaitu dengan cara bagaimana.

Orang-orang pintar dalam sidang itu berbicara lebih lanjut. Disepakati, bahwa Datu Maja Parua ini diperangi, ditakut-takuti dengan senjata bedil yang tidak berpelor. Dan kalau sang Datu minta bantuan tak ada yang mau membantu. Alasan-alasan dikemukakanlah dalam sidang itu, ada yang sakit gigi kalau dipanggil. Ada yang sakit bisul, sakit perut, pusing dan lain-lain. Masalah berikutnya adalah, siapa yang akan melakukan pekerjaan tersebut.

Disebutlah orang-orang dari Balacucuk dan dari Taupitu sedang yang akan membantu Datu adalah orang-orang yang disebut "penyapubaso" (orang dari dataran tinggi = orang gunung). Keputusan itu disampaikan pula pada Sangadi Jero, orang yang berasal dari Utan (sekarang kecamatan Utan) sebab Datu Maja Parua tentu akan lari ke barat (ano rawi) sebab yang mengejar

mereka adalah orang-orang dari timur (ano siep).

Mereka tidak tahu bagaimana pendirian dari Sangadi Jero ini, pokoknya disampaikan saja.

Hari itu pun tibalah. Konon beribu-ribu orang berkumpul di sebuah perbukitan yang menghadap ke Sumbawa. Di sana mereka menembak dan menembak terus, sampai akhirnya Datu Maja Parua meminta pada Lalu Polas untuk pergi ke sana dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Lalu Polas ke sana dengan berkuda dan menyamar sebagai orang biasa, sehingga tidak dikenal. Di sana Lalu Polas bertanya,

"Mau apa orang-orang yang menembak ini?"

Salah seorang menjawab,

"Kami datang untuk mengusir Datu Maja Parua, kami datang untuk membunuhnya. Lihatlah senjata yang kami bawa ini. Kami dari barisan Bala Cucuk dan Taupitu."

Setelah jelas sudah apa maksud mereka, Lalu Polas balik ke istana dan menyampaikan hal itu kepada Datu Maj a Parua. Seketika Datu Maja Parua memanggil semua wasir dan menterinya tapi semuanya berhalangan dengan alasan bermacam-macam sakitnya. Akhirnya Datu Maja Parua berkata kepada Lalu Polas,

"Begini anakku, kita tinggalkan saja negeri ini, siapkan kuda semuanya. Kita akan mati kalau terus di sini. Rupanya sudah mupakat mereka untuk mengusir kita."

Datu Bini sempat "balawas" (berpantun),

"Siapa pun yang hanya mendengar katanya sendiri, inilah akibatnya. Ini adalah karena perbuatan sendiri, tanpa mengadakan mupakat lebih dulu dengan para wasir dan menteri. Maka oleh sebab itulah, untuk menyelamatkan keturunan kita sebab orang-orang itu kini sudah menyerang kita dari bagian Timur dan Padea. Dan kita kini harus berangkat ke Barat."

Sebelum berangkat Datu Maja Parua sempat balawas (berpantun) setelah menengadah memandang ke awan sampai tiga kali,

"Memandang bintang di ladang kopi, tenggelam oleh kabut rupanya satu kata sudah dengan awan."

Menurut Datu Maja Parua, untuk peristiwa seperti itu, itulah pantunnya, rupanya semua orang tinggi sudah mupakat untuk mengusir aku.

Berangkatlah Datu Maja Parua. Keberangkatan ini diketahui pula oleh orang-orang yang menyerang melalui mata-mata. Datu dikejar sambil ditembak dengan bedil tanpa peluru sampai ke perbatasan Rhee (desa Rhee sekarang, masuk kecamatan Utan) lalu ke sungai Samonte (dekat Utan).

Tiba di sana Datu Maja Parua melihat banyak orang, dikira orang sedang berburu. Ditanya,

"Sedang apa orang-orang ramai ini?"

Dijawab, "Kami orang dari Utan, Tuanku, kami disuruh datang oleh Sangadi Jero lengkap dengan juli-juli (-usungan)." Lalu Datu Maja Parua me-

nyuruh agar mempersilakan Sangadi Jero dan setelah bertemu Datu mendapat keterangan bahwa orang-orang ramai itu adalah orang-orang yang akan membantu beliau hamba sahaya (=penyapu baso) yang datang dari gunung.

Datu Maja Parua dinaikkan ke atas usungan dan "penyapu baso" yang banyak itu mengejar penyerang-penyerang dari Timur sampai ke perbatasan Sumbawa. Datu dibawa ke Utan.

Utan di bawah pemerintahannya menjadi suatu negeri yang subur, adil dan makmur tidak kurang suatu apa pun, sedang bagian Timur Sumbawa ditimpa oleh kemarau panjang. Sampai-sampai semuanya kering dan orang harus membuat sumur di sungai untuk bisa mendapat air. Konon banyak orang mati karena pertikaian soal air ini. Juga sungai Tiu Barudan Tiu Balong yang dulu airnya besar, tidak luput dari kekeringan sehingga tebing di mana Lalu Polas ditemukan semasa bayinya penuh dengan kuburan orang mati, orang mati karena pertikaian soal air.

Melihat situasi seperti itu, mupakatlah semua wasir dan menteri untuk pergi menjemput kembali Datu Maja Parua ke Utan. Utusan pun dikirimlah. Tapi apa jawab Datu Maja Parua,

"Aku tidak berani kembali ke Sumbawa, takut dengan pasukan Balacucuk dan Taupitu. Tidak berani, takut kalau-kalau seperti dulu lagi."

Utusan datang sampai dua tiga kali. Keputusan dibuatlah oleh Datu Maj Maja Parua,

"Kalau aku sudah tidak berani, kecuali dua orang anak ini, Datu Arong dan Datu Dara Ma. Terserah di antara keduanya, satu laki-laki dan satu wanita."

Semula dibujuk Datu Arong, tapi Datu Arong menolak dan akhirnya pilihan jatuh pada Datu Dara Me.

Datu Dara Me terkenal sebagai wanita yang agak tajam pikirannya. Setelah ia pikir, ia berkata,

"Baik, kalau memang mau tidak mau, aku akan ke Sumbawa, tapi dengan satu syarat. Bagi orang-orang yang memegang adat istiadat dan mempertahankannya, akan kita beri sebagian sawah untuk makannya, sebab Sumbawa ini hidup dari tanah, semua wasir dan menteri diberi sawah untuk makan. Kalau ini disanggupi maka aku akan ke sana menggantikan Datu Maja Parua."

Utusan kembali dan menyampaikan pesan dan syarat Datu Dara Me tersebut. Para wasir dan menteri mupakat dan menerima syarat tersebut. Para wasir dan menteri mupakat dan menerima syarat tersebut. Dan itulah asal mulanya terjadi sawah yang dibagi-bagikan kepada para wasir dan menteri dan pemangku adat sampai sekarang.

Di Sumbawa tanah tersebut disebut "uma pamangan" (artinya, sawah untuk makan). Sampai sini maka cerita ini tamatlah.

11. NE CANTAL BETA DAN NE BUA' LENTUK

Alkisah ada sebuah cerita tentang orang-orang berani dan kuat di Sumbawa zaman dulu. Orang yang pertama bernama Ne Cantal Beta sedang orang yang kedua bernama Ne Bua' Lentuk.

Ne Bua' Lentuk kalau tidak khilap berasal dari bagian timur sedang Ne Cantal Beta berasal dari bagian barat.

Konon Ne Cantal Beta ini setiap harinya tidak ada kerjanya selain berkelana ke sana ke mari sambil membawa peralatan/perkakas untuk berkelahi, seperti parang, tombak, keris, sampai ke pahat dan apa yang disebut di dalam bahasa Sumbawa "perku".

Dia ke sana ke mari mencari lawan, ke luar desa masuk desa, mendaki gunung dan menuruni lembah dan ngarai, pergi mencari lawan untuk berkelahi.

Di beberapa tempat memang ia bertemu dengan orang-orang yang berani dan mencoba melawan dia, tapi semua orang itu kalah. Karena beraninya, dia dijuluki dengan kata-kata "kebalgancang, artinya "kebal dan cekatan."

Kalau ia bertemu dengan orang yang berani melawannya, ia malah menyuruh lawannya itu memilih sendiri senjata yang mau digunakan.

Akhirnya tibalah saatnya di mana tak ada daerah yang tak didatangi olehnya di bagian Barat itu. Dan ia pun mengambil keputusan untuk menuju bagian timur Sumbawa. Kabarnya, di bagian timur pulau Sumbawa ada seorang yang bernama Ne Bua' Lentuk. Ne Bua' Lentuk ini seperti juga dia sendiri, ke sana ke mari membawa senjata mencari lawan berkelahi. Ia lawan dan ia songsong musuhnya. Tegasnya, ia ingin melihat sampai di manakah batas kekuatannya, batas ilmu yang dimilikinya itu. Habis sudah daerah bagian timur didatanginya dan ia mengambil keputusan untuk berangkat ke ba-

gian barat dengan satu tujuan, mencari lawan yang mau berkelahi dengan dia, mencari orang yang berani bertikam-tikaman dengan dia.

Kedua orang ini rupanya sudah ditakdirkan untuk bertemu satu sama lain. Mereka bertemu di sebuah sungai. Rupanya sungai itu menjadi batas antara daerah timur dan daerah bagian barat. Dan sungai ini terkenal sebagai sungai yang banyak ikannya. Di situ orang-orang saban hari mencari ikan, orang-orang dari bagian timur mencari ikan di bagian timur sungai dan orang-orang dari bagian barat mencari ikan di bagian barat sungai itu.

Demikian pula dengan kedua orang itu. Ne Cantal Beta mencari ikan di bagian barat, sedang Ne Bua' Lentuk menangkap ikan di bagian timur. Singkatnya di sungai itu mereka bertemu dan saling berpandangan.

"Apa maksud adik?" tanya Ne Cantal Beta karena dipandang terus oleh Ne Bua' eLentuk. Ne Cantal Beta merasa dirinya agak besar dan tua dibandingkan dengan Ne Bua' Lentuk.

"Ah, memang aku mencari teman untuk berkelahi," tantang Ne Bua' Lentuk karena melihat gerak-gerik Ne Cantal Beta.

"Lho, aku juga demikian," kata Ne Cantal Beta, "baik benar tempat kita bertemu ini, tapi sebaiknya kita ngobrol-ngobrol dulu di tempat yang rindang. Pohon itu disebut,"pohon tempoak".

"Ah, kalau begitu betul juga kau, coba lihat senjata-senjatamu."

"Ini semua senjata yang ku bawa, dan terserah yang mana yang kau pilih. Kau dulu atau aku, terserahlah."

"Begini saja, kita makan minum dulu, kita senangkan hati kita dulu."

"Kalau begitu kita tidur di sini juga. Siapa yang terbangun dari tidurnya dialah yang lebih dulu, dia yang menghantam."

"Bagus," kata Ne Bua' Lentuk.

Mereka tidur di situ, di bawah rindangnya pohon, setelah selesai makan siang. Kira-kira menjelang asar, Ne Cantal Beta terbangun dari tidurnya, dialah yang datang mencari lawan dari barat itu. Seketika ia menyambar beberapa senjata yang ada di depannya dan digasaknyalah Ne Bua' Lentuk yang masih tidur dengan nyenyaknya.

Tapi dengan senjata apa pun yang dipakai menggasak Ne Bua' Lentuk, senjataitu menjadi tumpul semuanya. Belum juga ia terbangun. Digasak lagi, maklumlah yang dari timur ini terkenal kebal dan berani. Kemudian ia menyambar pereku. Tumpul dan majal pereku itu. Dia menyambar pahat sebagai senjata terakhir yang diharapkan bisa membunuh Ne Bua' Lentuk. Dengan pahat itu ia menghantam matanya tapi pahat itu bengkok.

Tiba-tiba Ne Bua' Lentuk bersin. Dan ia terbangun,

"Hi, apa yang kau kerjakan?" tanyanya.

"Aduh, habis sudah semua senjata kupakai dan tinggal perkakas dan senjata ini saja. Senjataku tinggal pahat ini saja, lalu kau terbangun. Jadi tinggal giliranmu nanti. Dan marilah kita pergi mencari ikan dulu ke sungai

untuk makan malam. Dan kalau kau terbangun besok pagi, ya mulailah menghantam aku," kata Ne Cantal Beta.

Mereka berdua turun ke sungai mencari ikan dan setelah itu mereka pun makan malamlah. Kemudian mereka ngobrol-ngobrol sampai jauh malam. Karena mengantuk, kemudian mereka tertidur. Subuh Ne Bua' Lentuk terbangun. Seketika itu juga tanpa menunggu ia menyambar parang, menyambar senjata yang lain-lain lagi dan menggasak Ne Cantal Beta yang masih tertidur. Sama saja hasilnya, tumpul, semua senjata yang dipakainya. Ada yang bengkok seperti sebuah sendok.

Ia menyambar pereku, pereku ini juga menjadi tumpul dan akhirnya ia menyambar pahatnya. Ia memahat telinga Ne Cantal Beta. Ne Cantal Beta karena merasa geli, ia bersin.

Bersinnya keras sekali hingga pahat yang dipegang oleh Ne Bua' Lentuk terbang dan jatuh mengenai telinganya sendiri. Ne Bua' Lentuk mempersilakan Ne Cantal Beta untuk bangun.

"Kalau begitu, kita ini sama saja rupanya, sudah tidak ada senjata yang sisa yang tidak kita pakai."

Ia bertanya,

"Ilmu apa sebenarnya yang ada padamu?"

Diperlihatkanlah. Apa? Hanya sebatang rotan yang tidak begitu panjang. Dan yang seorang lagi memperlihatkan di mana letak kekuatannya. Sama saja, hanya sepotong rotan yang tidak begitu panjang. Bentuk dan rupanya sama. Jadi, siapakah guru mereka ini?

Diberitahulah siapa gurunya, dan rupanya mereka berguru pada seorang guru yang sama pula. Guru mereka konon datang dari daerah seberang, seorang sekh. Dari sekh itulah asal sepotong rotan yang ada pada mereka itu. Tapi di samping itu sekh itu juga menyuruh mereka berbuat ibadat, dan itulah berkat yang mereka terima.

Jadi katanya, kita harus percaya pada Tuhan, Tuhan yang paling berkuasa, kita-kita ini akhirnya akan mati juga.

"Kalau begitu marilah kita bersalaman," kata yang seorang.

Mereka pun bersahabatlah setelah mengalami percobaan-percobaan yang mengerikan itu.

Maka tamatlah cerita ini.

12. SANG SANTOANA

TERSEBUTLAH sebuah cerita tentang Sang Santoana dan sang Merak. Diceritakan bahwa pada suatu hari datanglah sang Merah dari tanah seberang. Kedatangannya adalah untuk mengejar Sang Santoana. Santoana sebagai burung jantan sedang sang Merak betinanya.

Di sutatu tempat ketika sang Merak mengejar sang Santoana, ia dilihat oleh sang Bangorasang. Di situ mereka berdua bertemu. Kata Bangorasang,

"apa maksud kedatangan sang Merak ke tanah Sumbawa ini?"

"Aku datang untuk mencari sang Santoana."

Kata Bangorasang lagi,

"Kalau itu maksudmu, yaitu mencari sang Santoana, maka yang kau cari itu adalah aku ini."

"Kalau memang kau sang Santoana, maka kaulah yang kukejar-kejar itu," kata sang Merak.

Alkisah maka kawinlah kedua burung itu, yaitu sang Santoana dan sang Merak. Jadi usaha sang Merak mencari sang Santoana (ayam hutan) tak berhasil, sia-sia, dan menurut kata cerita nanti pada akhirnya mereka juga akan bertemu.

Dari hasil perkawinan ini ke luarlah sebutir telur besar yang menetaskan apa yang di Sumbawa disebut dengan "bertog". Sang anak besar dan adalah keinginan dari kedua orang tuanya untuk menggunting rambut serta melubangi telinga anaknya (lubang untuk anting-anting).

Maksud ini disampaikanlah pada semua burung yang sempat dikumpulkan. Dalam pertemuan itu dicarikan hari baik, bulan baik. Berkata sang Bangorasang,

"Hari apa yang baik kira-kira untuk anak kita agar dapat digunting rambutnya."

"Hari apa saja boleh, terserah pada bagaimana persediaan kita saja."

"Kalau begitu pada hari Jumat saja."

Begitulah, pada hari Jumat berkumpullah semua burung untuk menghadiri upacara gunting rambut tersebut. Dalam pada itu, berkatalah burung "pio pingan".

Sebelum kita membaca doa segala, perlu kita ketahui bahwa masih ada seorang teman kita yang belum hadir di sini.

Berkata burung pio,

"Tinggal siapa yang kita tunggu?"

"Tinggal sang Santoana" jawabnya.

Dan pada saat itu datanglah sang Santoana dengan segala gayanya karena dia dikenal sebagai burung yang sangat tampan dan gagah. Dan tampaklah bahwa sang Santoanalah sebenarnya pasangan yang cocok untuk sang Merak.

Begitu sang Santoana menginjakkan kaki pada anak tangga untuk naik ke atas rumah berkatalah ia,

"Kalian yang hadir di tempat ini, dengarlah pantunku (=lawas).

Mendengar itu serta merta burung gagak berkata,

"Ya," katanya, "dengarlah dan kita tundalah dulu pembacaan doa, kita dengar sang Santoana berpantun." (Dan inilah pantun Sang Santoana),

"Lihatlah, marilah pandang,
Walau duduk hanya di pinggir
Namun cocok saja baginya."

Mendengar itu tunduklah sang Bangorasang karena merasa malu. Kemudian burung yang disebut "pio pingan" pun berpantun,

"Berkatalah sang "pingan" ini,
Sekedar menyongsong malunya teman
Hanya karena tidak diberitahu."

Burung gagak tidak mau ketinggalan berpantun,

"Begitu pula dengan sang hitam ini
walaupun dirinya memang telah dipersilakan.
Duduk di pinggir dan yang tampak cuma kuluknya."

Kakaktua berpantun,

"Bulunya putih bak susu
Tempatkan diri di pinggir dulang
Agar gampang dihirup."
"Jangankan untuk dihirup
Dipandang saja kita sudah muak
Dia yang kumal seperti ingus."

Pada saat itu beterbanganlah semua burung yang hadir di tempat itu. Yang tinggal cuma burung merak. Dan burung Bangorasang yang dari tadi menunjuk karena malu kini mulai bergegas. Begitu ia akan terbang, sempat ia berpantun,

"Biar terbang entah ke mana
Sari telurnya telah ku ambil
Terbang melayang tinggal kulitnya."

Sang Merak berpantun untuk membalas Sang Bangorasang,

"Biar pun sari telah diambil
Asal kulitnya tidak remuk
Masih bisa melewati laut."

Sang anak juga malu. Ia berpantun sebagai berikut,

"Malam telah larut, sayangku,
"Bertong" berkotek di ujung subuh
Mengingat nasibyang menimpa diri."

Sehabis berpantun sang anak tadi terbang, dan itulah sebabnya sampai sekarang "bertong" ini mempunyai semacam jambul (seperti kakaktua). Sang Merak berpantun lagi,

"Biar pun sari telah diambil
Asal kulitnya tidak remuk
Masih bisa melewati laut."

Dan pada saat itu ia pun terbang, pulang kembali ke negerinya di tanah seberang.

Jika ia tidak terbang kembali maka tentulah sampai sekarang di Sumbawa akan terdapat burung Merak itu.

Sang anak yang ditinggalkan betapa malunya melihat peristiwa itu. Saking malunya, ia menggali tanah dan menimbunnya dengan ranting-ranting kayu kering dan dalam timbunan itu ia menyimpan telurnya seperti yang dilakukan pula oleh generasi-generasi berikutnya.

Anak ini malu, "mengingat nasib yang menimpa diri, katanya karena malu.

Dan jambul yang terdapat di kepalanya tidak ia buang dan sampai sekarang semua "bertong" berjambul.

Dan cerita ini tamatlah.

13. TIPUQ – IPUQ

Adalah sebuah ceritera. Ceritera ini bernama Tipuq-Ipuq yang bernama Tipuq-Ipuq itu adalah seorang anak kecil. Anak ini dilahirkan oleh keluarga yang sangat miskin. Pekerjaan orang tuanya hanyalah pergi ke hutan.

Diceriterakan sebelum anak ini dilahirkan orang tuanya sengsara. Kadang-kadang dapat makan, kadang-kadang tidak. Sedih kita menyaksikan kisah orang tuanya itu. Ayahnya setiap hari pergi ke hutan mencari kayu. Kalau berhasil menjual kayu, barulah ia dapat makan. Bila si ayah tidak pergi dan tidak menjual kayu keluarga itu tidak dapat makan.

Nah, pada suatu ketika keluarga itu dikaruniai oleh Tuhan. Si ibu hamil. Setelah hamil, kian lama masa hamil cukup sembilan bulan, lahirlah anak itu. Setelah lahir, lama kelamaan besarlah ia.

Ketika si anak sudah bisa duduk, belum juga diberi nama karena memang demikian tradisi lama. Pada zaman itu anak-anak sampai dewasa masih saja dipanggil dengan sebutan nuna.

Diceriterakan, setelah anak itu bisa duduk, ke dapur saja perginya, senang sekali dia berada dekat tungku. Di tungku itu saja anak itu senang bermain. Pada suatu ketika ia dipanggil oleh ibunya.

"Nuna, pulanglah," kata ibunya, "jangan berada dekat tungku."

Walaupun demikian, dekat tungku saja anak itu. Tidur dan bermain sendiri pun di sana. Anak itu laki-laki. Karena itu berundinglah orang tuanya,

"Kalau demikian pak, Tipuq-Ipuq kita namai anak ini."

"Baiklah aku setuju apa yang kau katakan," demikian kata si ayah.

Lama-lama, setelah anak itu besar, ia sangat nakal pada sesama manusia. Anak yang bernama Tipuq-Ipuq ini nakalnya bukan main.

Alkisah maka dewasalah ia. Aneh, dia menjadi orang yang angoh. Yang bernama Tipuq-Ipuq itu menjadi orang angoh, orang yang kebal. Kalau hanya

ditikam, mata parang tidak mempan pada badannya. Nah, itulah kekebalannya.

Setelah Tipuq-Ipuq dewasa, untuk sementara tidak diceriterakan keadaan Tipuq-Ipuq.

Diceriterakan tentang seorang raja yang bernama Datu Beleq. Baginda mempunyai seorang puteri. Puteri itu bernama Puteri Sekar.

Pada suatu hari Puteri Sekar mengajukan permohonan pada Raja.

"O, ayah, hamba ingin benar melihat keadaan taman."

"Baiklah anakku, engkau adalah anakku satu-satunya, yang paling cantik, paling molek, apalagi akan pergi ke taman yang tempatnya dekat, lagi pula taman milik kita. Andaikata kau akan pergi ke langit pun akan kusampaikan niatmu. Nah, demikianlah kandungan kalbuku padamu, anakku."

"Baiklah jika demikian, ayah."

"Jadi, kapankah kau akan pergi?"

"Besok."

Maka dipanggillah para inang pengasuh. Semua inang pengasuh dipanggil.

"O, sekarang kamu para pengasuh. Besok antarkanlah Inaq Denda pergi ke taman. Temanilah beliau bermain-main ke taman untuk melihat-lihat berbagai jenis bunga serta apa saja yang ada di taman. Rupanya anakku sangat ingin melihatnya."

"Baiklah Datu."

Keeseokan harinya setelah matahari terbit.

"Ya, ayah, hamba akan menghaturkan sembah kepada ayah. Karena seperti yang dikatakan kemarin, hamba diperkenankan bermain-main ke taman."

"Ya, baiklah anakku. Pergilah bermain-main."

Nah, konon berangkatlah ia diiringi oleh para inang pengasuh. Setelah bermain-main di taman, senang hatinya mandi, maklumlah taman raja, lagi-pula yang pergi putri raja satu-satunya. Bunga-bungaan bermacam-macam warna, lengkap ada di taman Datu Beleq. Na, diceriterakan setelah lama berada di taman, pada suatu hari di taman sari itu datanglah seorang raksasa.

Diceriterakan bahwa raksasa ini terbang. Raksasa ini laki-laki.

"La, ini anak manusia. Molek dan sangat cantik," demikianlah kata raksasa itu dari udara. "Kalau anak manusia ini kutangkap, bukan main enak hatinya. Pasti hatinya besar." Na, demikianlah kata raksasa itu. Raksasa ini memang cepat jatuh hati pada orang cantik.

Mengapa putri raja yang bernama Putri Sekar ini akan ditangkap, karena ia menginginkan kecanttikannyaa dan menginginkan hati manusia, hati putri Raja ini.

Lalu diceriterakanlah bahwa raksasa itu menukik di atas, menyambar putri raja yang bernama Putri Sekar. Putri itu pun ditangkaplah. Puteri itu

berteriak memanggil para inang pengasuhnya. Berteriaklah tuan Puteri,

"Tolong... tolong... tolong....

Inaq Denda dilarikan oleh raksasa.

"Tolong... tolong... tolong...," tetapi tak ada artinya. Entah ke mana perginya, raksasa itu telah menghilang. Ke tengah hutan tuan puteri dilarikan. Na, oleh karena itu mereka pulang memberi kabar, berdatang sembah kepada raja,

"Ampunilah Datu, hamba ditimpa oleh kemalangan."

"Mana anakku, Puteri Sekar?"

"Ceriteranya seperti ini tuanku," tetapi sambil ketakutan dan gemetar, para inang pengasuh itu takut menyampaikan kepada raja.

"Ketika kami berada di dalam Taman-Sari, ketika kami sedang mandi, lalu kami memetik kembang yang digemari oleh Puteri Tuanku, ketika datang raksasa menyambar, tak ada orang yang menolong hamba. Karena taman itu sepi. Na, setelah itu puteri Tuanku dilarikan. Hilang terus hingga sekarang."

"Tek," pingsanlah raja, setelah mendengar berita itu dari inang pengasuh Puteri Sekar. Setelah lama-lama pingsan,

"Eh," sadar diri, Gamaq anakku," sambil menangis. "Eh, eh, oh, anakku Sekar. Hanya engkaulah anakku satu-satunya. Bagaimana jadinya nasibku," Raja menangis bersama keluarga. "Bagaimana nasib anakku sekarang, dilarikan oleh raksasa. Matikah, hidupkah anak yang dilarikan oleh raksasa itu. Eh, e, sekarang serba salah kalau begini."

Setelah lama Raja bersedih, lalu dipanggillah para Pepatih.

"Oh, kau semua para Patih, carilah akal agar anakku dapat kembali. Bagaimana jika seandainya kamu yang berangkat mencari raksasa itu?" Demikianlah, pada suatu hari.

"Jika demikian perintah Tuanku hamba sanggup," kata Pepatih itu.

I... keesokan harinya dikumpulkanlah para hulubalang. Tetapi di dalam cerita itu, diceriterakan bahwa gua raksasa itu, bertempat di tempat matahari terbit. Karena itu para Pepatih yang akan menggempur raksasa itu tak menemukan apa-apa banyak yang mati sebelum sampai. Akhirnya mereka kembali.

"Ah, bagaimana Patih, sudahkah kau jumpai tempat raksasa itu?"

"La, maaf, e... maaf sebesar-besarnya Tuanku."

"Apa sebabnya kau berkata demikian?"

"Karena, begini Tuanku. Telah hamba cari di seluruh hutan dan gunung, tak seorang pun yang tahu tempat gua raksasa itu."

"Kalau demikian bagaimana akal kita agar berhasil?."

Tak seorang pun merasa gembira di dalam keraton itu. Semua bersusah hati. Raja, Pepatih dan seisi keraton. Semua bersedih karena puteri Raja hilang.

Selanjutnya berminggu-minggu, berbulan-bulan, Raja terus menerus susah, sehingga nafsu makan Raja sangat berkurang. Pada malam hari, Raja

sering benar ke luar kamar, termenung, memikirkan puterinya. Baginda bersama Permaisuri. Akhirnya,

"Bagaimana saja akal kita sekarang?"

Keesokan harinya dipanggillah para Pepatih serta hulubalang dan rakyat semuanya.

"Na, sekarang diumumkan tentang anakku yang hilang dilarikan oleh raksasa itu. Siapa saja yang berhasil mengembalikan anakku itu, akan kujadikan... terus terang akan kukawinkan dengan anakku yang bernama Puteri Sekar itu."

Tetapi tak seorang pun yang menyatakan berani melawan raksasa itu. Pengumuman raja disebar luaskan di kalangan masyarakat. Siapa saja yang berani akan dikawinkan dengan puteri Raja. Akhirnya berita itu terdengar oleh Tipuq-Ipuq.

"Na, bagus benar hal ini."

Diceriterakan Tipuq-Ipuq sudah menjadi pemuda gagah. Tetapi ada satu kegemarannya, yaitu selalu ingin berada dekat tungku, hingga menjadi dewasa. Setelah mendengar pengumuman itu pergilah Tipuq-Ipuq ke keraton.

"O ibu, o bapak, kasihanilah Raja itu. Biarkanlah aku mencoba menggempur gua raksasa itu, untuk mencari puteri Raja."

"Wahai, jangan anakku! Apalagi macam engkau, anakku. Engkau akan meninggalkan rumah ini, wah pada siapakah tempat ku akan mengatakan anak, anakku cuma satu bagaikan mata wayang, hanya satu Tipuq-Ipuq."

"O, jangan begitu, karena tiap-tiap menghadapi kesusahan manusia itu berkewajiban saling tolong menolong."

"Walaupun demikian anakku, jangan!"

Tetapi karena keras kemauan Tipuq-Ipuq, akhirnya diijinkan juga ia oleh orang tuanya.

"Baiklah anakku! Akan kuijinkan. Setelah kuijinkan secara baik, kapankah kau akan berangkat?"

"O, saya akan menyampaikan hal ini dahulu kepada Raja."

Keesokan harinya pergilah ia ke istana.

"Meran Datu, hamba mohon perkenan Tuanku."

"O, bagus! Masuk, masuk! Kau anak muda dari mana?"

"O, hamba anak pondok, Tuanku."

"Apa pekerjaan orang tuamu?"

"Tak ada Tuanku. Ibu bapa hamba menjadi tukang mengambil kayu. Hanya mengambil kayu. Bila tidak mencari kayu, ayah hamba tidak dapat makan, Tuanku."

"Kalau demikian, bagus. Tahukah kamu tentang kesusahanku?"

"Ya, Tuanku! Itulah maksud hamba datang ke mari. Karena hamba mendengar pengumuman Tuanku dari Pepatih Tuanku tentang puteri Tuanku yang dilarikan oleh raksasa."

"Kalau demikian benarkah kau mau membantuku?"

"Benar Tuanku, tetapi jika ada, hamba memohon pedang atau anak panah. Karena menurut ceritera raksasa ini dapat terbang, Tuanku. Karena hamba tidak dapat terbang, akan hamba panah raksasa itu."

"Oh, bagus."

Demikianlah. Keesokan harinya dipersiapkanlah jenis senjata yang diingini oleh Tipuq-Ipuq. Kemudian Tipuq-Ipuq pergi kepada ibunya dan ayahnya untuk memberitahukan tentang kepergiannya.

"O ibu, bapa, besok aku akan berangkat."

Di rumah ibunya sibuk membuatkan ketupat sebanyak tujuh buah.

"Hanya ini yang kau jadikan sangu, anakku. Ketupat yang tujuh buah ini. Tetapi baik-baiklah cara berjalan anakku, agar kau selamat pergi hingga kembali."

"Ya, ibu."

Kemudian tiba waktunya Tipuq-Ipuq berangkat.

"Ikhlaskan ya ibu, sekarang sudah tiba waktunya aku akan permisi kepada ibu." Lalu diciumnya ibunya, diciumnya telapak kaki ibunya. Ia sangat berbakti kepada orang tuanya. Diciumnya telapak kaki ibu dan ayahnya sambil menangis.

"O, ibu, doakanlah anakmu, ibu, agar selamat berjalan mencari puteri raja."

"Ya, anakku. Akan kudoakan agar engkau selamat. Agar kau sungguh-sungguh memegang janjimu selama pergi itu."

"Baik ibu."

Kemudian berangkatlah Tipuq-Ipuq. Ia diantarkan hingga luar pagar, luar pondok

"Pergilah anakku." Sampai anaknya tak tampak lagi, masih saja ibu bapanya tegak memandang sambil bercucuran airmatanya. Karena cinta kasih ibu dan ayahnya itu sangat besar, kedua orang tua itu sangat sayang kepada anaknya.

Setelah anaknya tak tampak lagi, barulah mereka masuk ke pondok.

Setelah tiba di keraton Datu Beleq, Tipuq-Ipuq pun mohon diri.

"Ya Datu, kini hamba mohon pamit."

"Untukmu sudah disiapkan senjata dan bekal yang cukup. Dengan siapa kau pergi?"

"Hamba sendirian saja." Lalu ia pun berangkat.

Berangkatlah Tipuq-Ipuq ke luar hutan, masuk hutan, turun gunung, naik gunung. Ia pun menginap di dalam hutan.

"Eh, di mana gerangan gua raksasa itu? Kasihan keadaan Raja. Kasihan keadaan puteri Raja. Dilarikan, dan entah masih hidup atau sudah mati."

Demikianlah ceriteranya. Kita tinggalkan dulu keadaan Tipuq-Ipuq. Diceriterakan keadaan raksasa bersama puteri Sekar.

Setelah pulang maka raksasa itu pun berkata,

"Anakku, aku mau minum."

"Ya, kakek." Diambilkan air seember, dua ember. Lalu setelah diambilkan seember dua ember, habis diminum. Setelah habis diminum lalu raksasa itu berkata lagi,

"Carikan aku kutu, cucuku.

Dicarikan kutu, diambilkan palu untuk memukul kutunya yang berupa ular, kalajengking, lipan. Kutunya dipukul, disepit,dibuatkan sepit besi ceriteranya, untuk menangkap kutunya. Kutunya bukan seperti kutu biasa. Kutunya berupa ular, kalajengking, lipan. Itulah yang jadi kutunya.

Kemudian raksasa itu pergi lagi.

"Tinggallah cucuku! Besok aku akan mencari mangsa lagi," katanya.

"Ingat-ingat, ini tali," tetap ia anu tali rante itu. Di sekitar hutan itu saja tempatnya mencari mangsa. Kalau kendur tali rantai itu tandanya ia pulang. Kalau kencang tandanya ia masih jauh.

Keesokan harinya berangkatlah raksasa itu mencari mangsa. Tapi biarkan dulu raksasa yang sedang mencari mangsa ini.

Diceriterakan bahwa Tipuq-Ipuq berjalan terus, akhirnya karena payah duduklah ia di bawah sebatang pohon kayu. Pohon kayu itu adalah sebatang pohon burni. Di bawah pohon itu lah tempat ia duduk.

"Ah, ini pohon burni. Buahnya bagus, lebat."

Sesungguhnyalah di samping tempat duduknya itulah gua tempat raksasa itu. Ketikaia melihat ke bawah, ia seperti melihat sumur. Tiba-tiba terlihat olehnya seorang wanita yang sangat cantik.

"Astaga! Siapa gerangan wanita ini?" katanya.

Selanjutnya dilihatnya wanita itu duduk sambil mempermainkan kain bajunya, sambil bersedih. Dilemparnya gadis itu dengan buah burni. Gadis itu melihat ke atas. Tipuq-Ipuq bersembunyi. Ketika Tipuq-Ipuq melihat lagi, ia sedang memandang ke arah lain. Tipuq-Ipuq melempar lagi lalu bersembunyi.Begitulah berulang-ulang sampai tiga kali, lalu ia bertanya. Kebetulan raksasa itu sedang mencari mangsa, bertanyalah puteri Sekar.

"Siapakah itu, jangan mengganggu. Kalau tuan manusia, tolonglah aku. Kalau jin tolonglah aku dan dekatlah ke mari. Perlihatkanlah diri tuan. Jangan takut, kakekku tidak ada di sini " Kakek panggilannya pada raksasa itu.

"O, jika demikian," lalu Tipuq-Ipuq melongok, "aku yang ... "

"O, mari turun."

Lalu Tipuq-Ipuq turun. Sebelumnya puteri Sekar melemparkan tali karena gua itu dalam seperti sumur.

"Ini tali untuk memanjat," dilemparkanlah tali, demikianlah ceritanya. Itulah yang dipergunakan turun ke dalam gua oleh Tipuq-Ipuq. Ia ditanya,

"Siapakah kau?"

"O, aku bernama Tipuq-Ipuq, utusan dari Datu Beleq."

"Apakah maksudmu datang ke mari?"

"O, aku akan anu, apa namanya, akan kuambil puteri raja yang dilari-

kan oleh raksasa. Tidakkah di sini tempatnya? Kau ini siapa?"

"O, aku, akulah puteri raja yang bernama Puteri Sekar."

"O, jika demikian hamba mohon lurgaha."

"O, jangan seperti itu. Biasa sajalah Tipuq-Ipuq. Sebab kita sama-sama sengsara di tengah hutan ini. Jadi bagaimana hingga kau bisa datang kemari?"

"Akh, lama perjalananku. Lam aku berjalan masuk ke luar hutan."

"O, jika demikian, jadi maksudmu disuruh oleh Raja, ayahku?"

"Demikianlah, tuan Puteri."

"Jika demikian apa maksudmu sekarang Tipuq-Ipuq?"

"Kan ku ambil engkau."

Tetapi sebelum kata-katanya putus, terasa rantai menjadi kendur.

"O, kalau demikain bersembunyi dulu Tipuq-Ipuq. Kakekku akan pulang."

"Kakekmu siapa?"

"Itulah! Raksasa itu akan pulang."

Lalu ceriteranya, terdengar raksasa itu berteriak. Diceriterakan hanya berteriak saja raksasa itu, e ... binatang-binatang pada berlari ketakutan, karena mendengar suara teriakan itu. Tuan Puteri berusaha menyembunyikan Tipuq-Ipuq. Kebetulan celah baut itu seperti almari, di sana tempatnya Tuan Puteri menyembunyikan Tipuq-Ipuq. Setelah disembunyikan di tempat itu, lalu katanya,

"Tinggal dulu di sini!" Lalu tempat itu ditutupi dengan batu oleh Puteri Sekar. Setelah ditutupi, datanglah raksasa itu.

"Bau manusia anakku, bau manusia."

"O kakek, tak ada manusia lain, selain aku. Aku sendiri."

"Tidak, cucuku."

Barangkali bau manusia itu telah tercium ke luar oleh raksasa itu.

"Pasti ada manusia lain di sini selain kamu, cucuku."

"Tidak kakek, siapakah yang berani datang ke mari selain aku?" Hanya sebegitu jawabnya. Nah setelah itu.

"Kalau demikian cucuku, tak ada manusia lain selain dari kamu?"

"Tak ada. Aku hanya seorang diri."

"Kalau demikian, minumlah dulu."

Puteri Sekar mengambilkan air. Disediakan seember, habis. Disediakan dua ember habis, ia minum hingga tiga empat ember. Setelah selesai minum lalu ia menengadah. Payah benar raksasa itu mencari mangsa. Ia membawakan buah-buahan dan mencarikan makanan untuk Puteri Sekar.

"Itulah cucuku, makanlah semua yang kubawa."

Ada bermacam-macam buah-buahan, manggis, mangga dan sebagainya. Maklumlah ia mencarinya di hutan yang penuh dengan buah-buahan.

Selanjutnya ceriteranya, berdebar-debar hati Tipuq-Ipuq. Bila ia dijumpai di sini, ia pasti mati dimakan oleh raksasa itu. Karena pintarnya Puteri Sekar, ia tidak diketemukan.

"Baiklah kakek, besok kau akan mencari mangsa lagi?"

"Ya, aku akan mencari mangsa. Tetapi sekarang kiranya sudah cukup masanya. Aku akan memakan hatimu. Sudah besar, hatimu kini sudah besar. Laki pula cukup lama kau berada di dalam gua ini. Kini sudah tiba masanya untuk memakan hatimu."

"O, belum, belum kakek." begitulah kata Puteri Sekar. "Kalau kakek ingin cepat memakan hatiku, carikanlah saya sesuatu yang kuinginkan. Agar sekali makan, besarlah hatiku. Sesudah itu kakek boleh memakan hatiku. Bukalah terus lalu ambil hatiku. Karena kakek inginkan hatiku." kata Puteri Sekar.

"Katakan saja apa yang kau inginkan itu."

"Beginilah kakek! Besok pergilah carikan aku hati kijang. Tetapi harus kijang putih. Jika kakek belum dapat, jangan pulang dulu."

"Akh, itu soal mudah, cucuku."

"Tetapi begini kakek, kalau kakek akan pergi meninggalkan aku, kalau terjadi sesuatu, agar aku mengetahui bekem-bekem ini, kesaktian-kesaktian ini, untuk apakah itu dipergunakan. Nah, misalnya botol ini untuk keperluan apakah dipergunakan."

"Akh, ini yang dinamai bekem, bekem hujan."

"Mengapa dinamai bekem hujan?"

"Kalau botol ini dibuka, lalu dipercikkan airnya,... datang hujan besar."

"Bagaimana caranya kalau kita akan menghentikan hujan itu?"

"Ini ada bekem yang lain."

"Bekem apa itu?"

"Itu yang dinamai bekem,... bekem... bekem angin itu kita pergunakan menghilangkan hujan, kalau bekem angin ini dibuka. Dan ini bekem api. Na, hanya itulah kesaktianku, kuberikan kepadamu. Tetapi jangan sekali-kali dipergunakan secara serampangan, cucuku."

"O, siapakah yang berani akan mempergunakannya? Pokoknya asal kita waspada. Kita tidak tahu, kalau nanti ayahku menyuruh orang mengambilku di gua ini. Kan mudah aku melawannya agar dia mati," demikian katanya.

Tetapi tidak diketahui oleh raksasa itu dirinya ditipu oleh puteri itu.

Pada keesokan harinya, raksasa itu pun berangkat.

"Akh, tinggallah di sini cucuku. Sekarang aku akan mencari mangsa. Peganglah baik-baik."

"Ya, pergilah mencari mangsa."

Setelah raksasa itu pergi mencari mangsa, dan setelah raksasa itu kira-kira berjalan cukup jauh, segera puteri itu mengeluarkan Tipuq-Ipuq dari tempat persembunyiannya.

"Ke luarlah Tipuq-Ipuq. Inilah jenis kesaktian-kesaktian jenis bekem-bekem. Yang kubawa ini sudah cukup untuk senjata kita. Ayolah, mari kita pulang!"

"Tetapi begini, sebelum kita pulang, kita harus mencari ijuk dahulu." Begitulah siasat Tipuq-Ipuq.

"Untuk apa ijuk itu?"

"La, nanti kalau ijuk itu kita tumpuk di atas gua ini, lalu kita bakar, maka dengan demikian akan dilihat oleh raksasa itu, lalu ia akan pulang karena rumahnya terbakar. Guanya, semua miliknya terbakar, tentu dikejarnya kita dan mudah kita bunuh dia."

"Bagus!"... Lalu mereka mencari ijuk, maklumlah di hutan itu banyak ijuk. Ditumpuklah ijuk itu di sepanjang jalan, bagaikan jerami. Setelah jaraknya cukup jauh, ijuk itu, lalu dibawanya bekem-bekem itu. Barang-barang yang diberitahukan oleh raksasa itu diberikannya kepada Tipuq-Ipuq.

"Marilah kita berjalan! Kita berlari-lari."

Setelah jauh, lalu dibakarlah ijuk itu. Api pun berkobar. Setelah api besar, raksasa itu berlari menuju ke sana. Dilihatnya guanya terbakar.

"La, ini perbuatan siapa? Wah, cucuku," katanya memikirkan cucunya puteri raja yang bernama Puteri Sekar itu. E... lalu dia berlari. Dikejarnya puteri Sekar dan Tipuq-Ipuq.

"Ke mana perginya?" katanya.

Raksasa itu terbang mengejar. Setelah raksasa itu terbang, maklum karena saktinya, dilihatnya mereka di tengah jalan.

"La, itu rupanya mereka berdua."

Setelah dekat lalu katanya,

"Nah, inilah cucuku." Setelah dilihatnya cucunya itu, dikejar hingga dekat benar. Ketika akan dipegang, Tipuq-Ipuq dan Puteri raja itu, melepaskan bekem yang dibawanya. Yang dilepas pertama adalah bekem hujan. Setelah dilepas bekem hujan, itu e... bekem abu, aun-aun, dilepaskan bekem aun-aun, i... gelap penglihatan raksasa itu. Setelah gelap penglihatan raksasa itu, berlarilah Tipuq-Ipuq bersama Tuan Puteri Sekar.

Setelah jauh payahlah mereka. Tidak dilihat oleh raksasa itu ke mana perginya mereka.

Setelah abu itu hilang, dikejarnya lagi dengan sekuat tenaganya.

"Cucuku, cucuku! Sekarang matilah aku." kata raksasa itu dengan marahnya. Berlari terus raksasa itu mengejar. Dilihat dari bawah oleh Puteri Sekar dan Tipuq-Ipuq.

"La, itu rupanya raksasa itu. Lepaskan itu, lepaskan bekem hujan itu."

Dilepaskanlah bekem hujan. Segera setelah dilepaskan bekem hujan itu... habis basah bulunya dan raksasa itu jatuh ke bawah.

Berhenti. Setelah berhenti, berlarilah Tipuq-Ipuq terus, cukup jauh ketika hujan telah reda.

Kemudian setelah kering bulu raksasa itu, ia terbang lagi.

"La, itu rupanya. Sekarang mereka pasti tertangkap olehku."

"Tipuq-Ipuq! Lepaskan bekem api, lepaskan, agar mati raksasa itu. Kalau dia masih hidup kita tak bisa cepat tiba di rumah."

"Bagus." Lalu dilepaskanlah bekem api.

Ketika bekem api dilepaskan, kena dia dan terbakar, ei... bulunya dijilati api,... api itu menjadi besar. Akhirnya raksasa itu mati. Tetapi antara raksasa yang mati ini dengan Tipuq-Ipuq dan Puteri Sekar cukup jauh.

Ketika Tipuq-Ipuq akan berjalan ia ditahan oleh Puteri Sekar.

"Berhentilah dulu Tipuq-Ipuq."

"Ada apa?"

"O, begini, meskipun ia raksasa tetapi kasihan juga. Marilah kita kembali, untuk menanam bangkainya."

Dikasihani juga raksasa ini oleh Puteri Sekar. Jadi setelah itu, lalu mereka kembali mencari bangkai raksasa itu. Dijumpai. Sia-sia semuanya telah habis terbakar. Lalu, ceritanya digalikan lubang. Di sanalah raksasa itu ditanam.

"Nah, sekarang kita aman, marilah kita berjalan."

Berjalanlah mereka. Setelah berjalan, lama kelamaan, tidak diceritakan dalam perjalanan, akhirnya tibalah mereka di daerah perbatasan keraton.

Ketika dilihat oleh seorang rakyat, berlarilah rakyat itu mengabarkan kepada Raja. Nah, setelah tiba di keraton, berkatalah orang itu,

"La, meran Datu, puteri Tuanku, kembali bersama Tipuq-Ipuq?"

"Benar?"

La, seluruh isi keraton bergembira. Berhenti mereka bersusah setelah memperoleh kabar tentang puteri raja yang kembali.

"Akh, jika demikian, sediakan juli. Naikkan mereka pada juli."

E, disediakan juli. Dipikullah keduanya. Lalu dibawa ke keraton. Setiba di dalam keraton, e... dipeluk ayah dan bundanya oleh puteri raja, Puteri Sekar.

Lailahailallah. Ibu dan anak berjumpa. Anak yang hilang menjumpai ayahnya. Lalu e..., mereka berpelukan.

"Eh, anakku, kukira kau telah mati." demikian kata Raja.

"Tidak. Hamba tidak mati. Masih hamba..."

"Tetapi meskipun demikian anakku, lelah benar aku berpikir di sini. Karena sangat lama kau hilang, tidak pernah kulihat hingga kurus aku memikirkannya." Demikianlah kata Raja.

"A, sekarang mana Tipuq-Ipuq?"

"Ya, hamba... "

"Kamu Tipuq-Ipuq, banyak sekali jasamu kepadaku."

"Ampun datu, ampun."

"Tetapi akan kutepati janjiku yang dulu. Siapa yang dapat membunuh atau mengembalikan anakku, tidak hanya kalau raksasa itu mati, biarpun raksasa itu hidup, pokoknya anakku kembali, akan kutepati janjiku anak mengawinkan kau dengan anakku."

Na, raja bertanya,

"Bagaimana kisah perjalananmu?"

Diceritakanlah oleh Tipuq-Ipuq kisah perjalanan itu dari awal sampai akhir. Diceritakan pula tentang pertempuran dengan raksasa itu.

"Kalau demikian, sekarang aku akan mengadakan pesta besar. Undang semua, jangan tinggalkan rakyatku yang berada di pondok-pondok, di hutan, di desa-desa, apalagi yang di kota, undang semuanya. Kita akan begawe beleq. Akan kukawinkan anakku ini dengan Tipuq-Ipuq. Dan sekarang kamu Tipuq-Ipuq, jangan lagi tinggal di hutan, Tinggallah sekarang di istana ini. Tinggallah di sini. Akan kubuatkan rumah untukmu dan suruh ibu bapamu ke mari." Nah, demikianlah katanya.

"Kalau demikian Datu, sekarang hamba mohon pamit, hamba akan menyampaikan hal ini kepada orang tua hamba."

"Ya, kalau demikian baiklah." Tipuq-Ipuq diijinkan pulang.

Karena lamanya Tipuq-Ipuq hilang, bukan main tahi mata ibu dan bapanya, karena selalu menangis. Mereka kelihatan kurus.

"Ibu," kata Tipuq-Ipuq.

"O, anakku Tipuq-Ipuq." Lalu dipeluknya anaknya sambil menangis.

"Kukira kau telah meninggal, anakku. Sekian bulan kau meninggalkanku. Tetapi syukur kau selamat dapat kembali."

"Nah, itulah karena restumu ibu, karena ibu, dan lagi karena ibu sabar, doa ibu dikabulkan oleh Tuhan, hingga aku dapat berjumpa dengan Puteri Raja dan kembali lagi. Dan sekaarang, terus terang akan kuberitahu ibu, ini pesan raja, bukan hanya karena pesan, tetapi diperintah raja, jangan lagi tinggal di pondok ini. Di keraton tempat tinggal ibu sekarang, itulah anugerah raja pada ibu. Karena aku, seperti dikatakan oleh raja, akan dijadikan menantu, akan dikawinkan dengan puterinya yang bernama Puteri Sekar itu."

"Akh, kalau demikian anakku, tidakkah kita merasa malu karena keadaan kita seperti ini?"

"Memang demikian, tetapi pokoknya asal kita sudah datang."

Maklum mereka keluarga miskin. Tentu robek-robek kain bajunya. Setelah tiba di sana, ibu dan ayahnya Tipuq-Ipuq berkata,

"Mohon permisi Datu."

"Siapakah mereka Tipuq-Ipuq?" kata raja.

"O, mereka adalah ibu bapa hamba."

"Kalau demikian, baiklah. Ambilkan pakaian ibumu di taman."

Digantilah pakaian mereka dengan pakaian baru,sebaru pakaian orang-orang keraton.

"Demikian pula kamu sekarang. Besok kita akan mengadakan pesta dan merayakan hari perkawinanmu."

Na, lalu diundang seluruh rakyat. Raja mengadakan bermacam-macam hiburan. Keesokan harinya, dikawinkanlah Tipuq-Ipuq dan Tuan Puteri dengan upacara besar-besaran. Tujuh hari tujuh malam kerja itu berlangsung tanpa henti-hentinya. Na, lalu setelah selesai kerja itu, tinggallah mereka di sana jadi isi keraton. Demikianlah nasib Tipuq-Ipuq karena jasanya menolong

Raja. Dan pesan raja,

"Jika aku sudah tua, kamulah yang akan menggantikan aku menjadi raja di sini, anakku."

Walaupun hanya sebagai menantu, tetapi karena kepercayaan dan melihat betapa jujurnya Tipuq-Ipuq, maka diangkatlah ia menjadi Raja.

Na, hingga di sinilah ceriteranya.

Ceritera Tipuq-Ipuq.

14. TEGODEK–GODEK DENGAN TETUNTEL–TUNTEL

Ada sebuah ceritera. Tegodek-Godek dan Tetuntel-Tuntel. Mereka bersahabat. Tetuntel-Tuntel bertempat tinggal di tepi sungai. Maklumlah katak. Seekor katak. Dan Tegodek-Godek bertempat tinggal di atas sungai itu.

Tempat tinggalnya di tepi hutan. Persahabatan mereka, antara Tegodek-Godek dengan Tetuntel-Tuntel, baik sekali. Baik sekali jalan persahabatan mereka. Ada makanan sedikit sama-sama sedikit. Banyak sama-sama banyak.

Pada suatu hari turunlah hujan lebat. Oleh masyarakat Sasak dinamai belabur dasa. Na, jadi ceritera tentang belabur dasa itu, hujan tak henti-hentinya. Hujan lebat benar. Datanglah banjir besar. Na, bertemu dengan banjir besar Tetuntel-Tuntel sangat senang, karena menjumpai hujan. Tegodek-Godek susah sekali. Nah, berundinglah kedua sahabat itu, Tegodek-Godek dengan Tetuntel-Tuntel.

"Kalau demikian Tegodek-Godek, bagaimana cara kita sekarang?"

"O, sekarang begini Tetuntel-Tuntel. Karena sekarang musim hujan marilah kita pergi mencari pohon pisang. Kita tanam. Kita tanam nanti kalau kita sudah memperoleh pohon pisang itu. Andai kata sebatang, sama-sama sepotong. Andai kata dua, sama-sama sebatang."

"Ah, kalau demikian bagus."

Mereka berangkat pergi ke tepi sungai. Menantikan datangnya banjir, dan pohon pisang yang hanyut. Setelah lama menanti, menantikan pohon pisang yang hanyut, akhirnya dijumpailah sebatang pohon pisang.

"Na, Tuntel-Tuntel itu rupanya pohon pisang, siapa yang akan berenang?"

"A, kamu saja Tegodek-Godek."

"A, aku tidak bisa. Karena aku tidak biasa berada di air. Kamu sajalah Tetuntel-Tuntel."

"Kalau demikian, baiklah. Nanti kalau anu, tunggangilah terus jika aku telah sorong, jika aku telah pegang tunggangi terus, ya." Demikian kata Tetuntel-Tuntel.

"A, bagus," jawab Tegodek-Godek.

Langsung Tetuntel-Tuntel berenang mengambil pohon pisang, demikian ceriteranya. Setelah pohon pisang dipegang,

"Na, dapat, sudah berhasil Tegodek-Godek."

"A, bagus, a, kini bagaimana caranya."

"A, sorong, sorong ke tepi, sorong ke tengah, sorong ke tepi, sorong ke tengah."

Demikianlah kata-kata kedua sahabat itu, Tetuntel-Tuntel dan Tegodek-Godek.

"A, Tetuntel-Tuntel lebih baik cara menyorong."

"Bagus masih."

"A, sorong ke tepi, sorong ke tengah."

Akhirnya mereka tiba di tepi sungai. Di tepi sungai dinaikkanlah pohon pisang itu berdua, na, na di sanalah tempatnya mereka membagi.

"Na, Tetuntel-Tuntel, sekarang hanya ini. Pohon pisang hanya sebatang, bagaimana cara kita?"

"A, jika demikian, paling baik kita bagi. Siapa yang dapat bagian ujung, siapa yang dapat bagian pangkal."

"A, jika demikian, siapa yang mendapat bagian ujung, siapa yang mendapat pangkal bagus."

A, dipotong, dipotong menjadi dua pisang itu, ceriteranya. Tetuntel-Tuntel memperoleh pangkal, Tegodek-Godek mendapat bagian ujung.

"Kenapa kau mengambil bagian ujung Tegodek-Godek, mana bisa hidup?"

"A, lebih cepat hidup karena telah memiliki daun semua."

"A, bagus, demikian."

Selanjutnya oleh Tetuntel-Tuntel pisang itu ditanam di tanah. Sedang oleh Tegodek-Godek digantung di pohon asam. A, jadi setelah ditanam kira-kira seminggu, mereka saling memanggil, maklum karena berdekatan, antara Tegodek-Godek dengan Tetuntel-Tuntel. Rumah mereka berdekatan.

Diceritakan Tegodek-Godek memanggil,

"o, Tetuntel-Tuntel."

"Kuk." jawabnya.

"Bagaimana keadaan pisangmu?"

"A, baru saja mau hidup."

"Aku juga demikian." jawab Tegodek-Godek. Keesokan harinya lagi,

"O, Tetuntel-Tuntel bagaimana keadaan pisangmu?"

"Baru sekali ke luar daun."

"Aku meno jang," artinya, demikian pula.

A, keesokan harinya Tegodek-Godek bertanya lagi,

"O, Tetuntel-Tuntel bagaimana keadaan pisangmu?"

"A, sudah tumbuh daun, baru berdaun dua pelepah."

"Saya juga demikian."

Padahal pisang Tegodek-Godek sudah hampri kering, karena sudah sekian lama, tetapi tetap dikatakannya masih hidup. A, keesokan harinya,

"O, Tetuntel-Tuntel, bagaimana keadaan pohon pisangmu?"

"A, sudah hampir berbunga."

"A, aku juga demikian."

"Benarkah demikian Tegodek-Godek?"

"Ya, benar, cobalah lihat," demikian kata Tegodek-Godek.

"A, kalau demikian, bagus."

Keesokan harinya, sudah lama ceritanya, sudah tiba masa akhir pisang akan berbunga, bertanyalah lagi Tegodek-Godek.

"O, Tetuntel-Tuntel."

"Apa?"

"Bagaimana keadaan pisangmu?"

"O, sekarang ia akan berbunga."

"La, aku demikian juga."

Akhirnya sesudah lama berbunga, cukup umurnya berbunga, bertanyalah ia lagi,

"O, Tuntel-Tuntel, bagaimana keadaan bunga pisangmu?"

"Sekarang sudah ke luar buah. Sudah berupa buah."

"Aku juga demikian, buahnya di atas pohon asam itu."

Tetapi sudah kering rupa pohon pisangnya. Tegodek-Godek membohongi dirinya sendiri, Lagi dia bertanya,

"O, Tuntel-Tuntel, bagaimana keadaan pisangmu?"

"La, sudah bertandan, sekarang buahnya sudah ke luar. Cepat akan tua."

"Aku demikian juga."

A, dia bertanya lagi,

"O, Tuntel-Tuntel, bagaimana keadaan pisangmu?"

"Sudah tua Tegodek-Godek."

"Aku juga demikian."

Na, karena dikatakan sudah tua, ingin sekali Tegodek-Godek,

"Apa akal aku sekarang? Pisangku sudah kering. Sedang Tetuntel-Tuntel mau berbuah pisangnya. Apa akal agar dapat memakan pisangnya itu?"

A, jadi pohon pisang Tetuntel-Tuntel sudah tua.

"A, mari kucoba memanjat." Lalu ia memanjat. A, ketika ia naik, ia turun kembali, maklumlah seekor katak tak dapat memanjat pohon pisang. Demikianlah seterusnya. Akhirnya terlihat oleh Tegodek-Godek,

"Yaoq, apa yang kau kerjakan itu Tetuntel-Tuntel?"

"O, aku akan memetik buah pisangku."

"Mengapa engkau tidak dapat naik?"

"Ya, ketika aku naik, segera jatuh. Ketika naik segera jatuh."

"La, sangat bodoh kamu, nanti aku petikkan. Apa gunanya kita bersahabat. Bukankah kita sama-sama baik, masakan kau tidak percaya." Demikian kata Tegodek-Godek.

"A, kalau demikian baiklah. Silakan petikkan aku."

"Baiklah." katanya.

Lalu turunlah Tegodek-Godek dari pohon asam itu. Lalu menuju ke pohon pisang milik Tetuntel-Tuntel. Kemudian, a,

"Mari aku naik. Tetapi kubiarkan kainku ini. Bawakan kainku supaya aku mudah naik, sukar ke atas."

A, ceritanya sekali ia melompat, maklumlah seekor kera, cepat sekali ia naik ke atas, sekali lompat tiba di atas. Setelah tiba di atas,

"La, inilah pisang yang ku ingini. Inilah jadi pisangnya." Lalu dipetiknya pisang itu satu persatu, kemudian dimakannya.

"Yaoq marilah kucicipi Tegodek-Godek. Mengapa kau saja yang memakan buah pisangku?"

"La, belum terasa apa-apa," demikian saja.

"Yaoq, sampai hatikah kau Tegodek-Godek. Bukankah aku yang empunya pisang itu?"

"Itulah belum terasa apa-apa. Tunggu sajalah aku. Nanti kalau aku sudah puas, akan kuturnkan semua,setandan ini."

Lalu karena lama di atas habislah pisang itu sesisir.

"Mana, mari!"

"O, itu, itu, itu," katanya melemparkan kulit pisang. Setelah diambil oleh Tetuntel-Tuntel ternyata kulitnya saja.

"Jangan begitu caranya, kurang ajar betul perbuatanmu, Tegodek-Godek."

"Mengapa? Bukankah tadi telah kuberikan?"

"Mana, mari sebiji lagi." Katanya berulang-ulang.

Tapi Tegodek-Godek memang sangat kurang ajar. Kalau Tetuntel-Tuntel ingin, dilempari dengan kulitnya. Kecewa terus.

"A, memang kurang ajar Tegodek-Godek. Tidak layak dijadikan sahabat."

A, lalu,

"Sekarang kalau demikian Tegodek-Godek, apa sebenarnya maksudmu? Mengapa kau habiskan buah pisangku?"

"Bukannya habis, nanti kan kuturunkan untukmu."

A, lalu Tetuntel-Tuntel memperoleh kesempatan berlari.

"A, larikan saja, akan kularikan saja kainmu, agar kamu tidak tahu kemana kan mencariku." kata Tetuntel-Tuntel kepada Tegodek-Godek. Dilarikan. Setelah dilarikan itu, ia mencari tempurung. Pada tempurung itu tempatnya menumplekkan kain itu lalu ia bersembunyi.

A, lalu lama ia mencarinya ke sana ke mari.

"Ke mana perginya Tetuntel-Tuntel. Tuntel-Tuntel ini pisangmu! Bawa ke mari kainku!"

Tak ada suara yang menjawab.

"Laillah, malu aku sekarang telanjang, kalau begini saja." Kata Tegodek-Godek. Lalu sekali lagi ia memanggil dengan keras.

"Tetuntel-Tuntel, ini pisangmu! Bawa kemari kainku!"

"Cul!" katanya.

"A, itu suaranya."

Pada hal tempat suara itu di sana juga, dekat sekali, tidak jauh jaraknya antara Tetuntel-Tuntel menyembunyikan diri. Dan ia memanggil,

"Tuntel-Tuntel, ini pisangmu, berikan kainku!"

"Cul!" katanya.

Karena terlalu lama berputar-putar mencari Tetuntel-Tuntel, ia payah, lalu duduk di atas tempurung. Lalu setelah duduk di atas tempurung itu terdengar suaranya memanggil Tetuntel-Tuntel.

"Tuntel-Tuntel, ini pisangmu! Bawa ke mari kainku!"

"Cul!"

"Na, itu suaranya." Senang si Tegodek-Godek.

Tetuntel-Tuntel berpikir di dalam tempurung.

"Sekarang kalau aku mengatakan Cul saja, payah dia mencariku. Paling baik kukatakan cul loang eceq. Demikian akan kulakukan, agar disangka kemaluannya sendiri yang berkata oleh Tegodek-Godek. Lama-lama tentu dia marah."

"Tetuntel-Tuntel, ini pisangmu, berikan kainku!"

"Cul loang eceq."

"Yaoq, bisa dia berkata menatakan cul loang eceq, di mana tempatnya Tetuntel-Tuntel?"

"Cul loang eceq."

"Lo, Tetuntel-Tuntel, ini pisangmu, bawa ke mari kainku!"

"Cul loang eceq."

"Nanti kamu mati olehku kemaluan, karena kau yang mengapa selalu menjawab, tak mau diam."

Demikianlah kata Tegodek-Godek. Ia berkata lagi,

"Tetuntel-Tuntel, berikan kainku, ini pisangmu!"

"Cul loang eceq."

"Aya, aya, nanti mati kamu," diancam akan dipukul kemaluannya, akan dihantam karena dikiranya ia saja yang menjawab. Tetapi tidak diketahuinya Tetuntel-Tuntel berada di bawah tempurung tempat ia duduk itu, bersembunyi.

Akhirnya,

"Tetuntel-Tuntel!"

"Cul loang eceq, cul loang eceq,.. katanya.

"Ini pisangmu; berikan kainku! Aya, ya, ya tetapi kemaluan mau berkata saja. Tuntel-Tuntel!"

"Cul loang eceq."

"Mati kamu sekarang. Sekali lagi kamu bersuara pasti mati kamu!" Lalu dicarikan batu oleh Tegodek-Godek. Batu besarnya kira-kira sebesar genggaman tangan.

"Asal kamu menjawab sekali lagi, mengatakan cul loang eceq, pasti kamu pecah olehku," kata Tegodek-Godek.

A, lalu dia berkata lagi,

"Tetuntel-Tuntel, ini pisangmu, bawa ke mari kainku!"

"Cul loang eceq," lalu diambilkan batu, segera dipukul kemaluannya. Pok, pingsan segera. Pingsan. Setelah pingsan ia rebah dekat tempurung itu. Lalu keluarlah Tetuntel-Tuntel.

"Nah, itulah akibatnya siapa yang kurang ajar. Diajak bersahabat dengan baik tidak mau. Sekarang itulah akibatnya, orang yang kurang ajar. Payu tular manuh. Na, itulah balasan Tuhan kepadaku karena kesabaranku ini. Caraku bersahabat baik, pergi mencari batang pisang berdua secara baik-baik. Sekarang tiba-tiba dihabiskan buah pisangku. Sekarang itulah jadi upahmu. Bagaimana akalku sekarang agar ia anu, agar dapat merasakan daging kawannya, oleh kera-kera yang lain semua, yang berada di hutan ini."

Na, sekarang, lalu dicarinya daging kera yang mati itu. Sahabatnya jadinya. Sesudah diperoleh lalu dibuat menjadi permen, menjadi manisan, daging Tegodek-Godek itu. Lalu ia berjualan manisan, harum manis, gula manis, dijual oleh Tetuntel-Tutnel. Lalu,

"Harum manis," katanya.

"A, marilah membeli harum manis, harum manis," katanya.

Lalu,

"O, Tetuntel-Tuntel menjual harum manis, marilah kita mencoba membeli." Lalu turunlah kera-kera yang lain. Setelah turun,

"A, aku membeli, aku membeli, aku membeli."

Laris benar jualan Tetuntel-Tuntel. Tegodek-Godek ramai membeli. Setelah itu lalu ia berkata,

"A, sekarang jika demikian, enak benar caramu membuatkan aku manisan."

"Na, itu memang baik. Tetapi baru pertama kali aku berjualan. Memang bagus benar harum manisku ini." Demikianlah jawab Tetuntel-Tuntel. "A, silakan membeli harum manis daging kawan. Silakan membeli harum manis daging kawan."

Itu-itu saja yang dikatakan. Karena daging kawan yang dimaksudkan adalah daging Tegodek-Godek yang telah mati itu, sahabatnya itu. Demikianlah. E, direbut oleh kera-kera yang lain. Setelah direbut oleh kera-kera yang lain, lalu dicari

"A, mari aku membeli, mari aku membeli."

Akhirnya habis semua harum manis itu. Setelah habis lalu berteriaklah Tetuntel-Tuntel,

"La, dia makan daging kawan sendiri, ia makan kawan sendiri."

"Apa sebabnya dia berkata begitu?"

"Daging kawanmu yang ku buat jadi manisan. Itulah yang kamu makan." Lalu dikejar oleh kera-kera itu.

E, dibawakan kayu juga, dikejar. Maklumlah seekor katak, lalu ia melompat ke dalam sungai, ke sana arahnya, lalu diam di dalam sungai.

Diceriterakanlah lama kera-kera itu menanti, hingga payah menunggu, putus harapan, sedang Tetuntel-Tuntel terus tidak muncul lagi.

Na, berakhirlah persahabatan antara Tetuntel-Tuntel dengan Tegode-Godek.

Na, hingga di sini ceriteranya.

Tamat.

15. PERANG ANTARA DEMUNG DODOKAN MELAWAN DEMUNG AKAR – AKAR

Nah, sekarang saya akan berceritera, dengarkan semua ya. Menceriterakan ceritera tentang buaya.

Diceriterakan di Song Gigi terdapat seekor Raja buaya yang bernama Jaya Sengara, mempunyai permaisuri bernama I Ratna Sri Anti.

Diceriterakan bahwa I Sri Anti Jaya Sengara mempunyai seekor puteri yang sangat cantik bernama Dyah Song Gigi. Karena sudah lama dewasa, demikian diceritakan, ia dilamar oleh raja buaya dari Akar-akar yang bernama Demung Akar-Akar. Karena yang melamar sudah tepat, maka lamaran diterima. Ni Dyah Song Gigi diserahkan kepada Demung Akar-Akar. Tetapi masih harus menanti hari baik untuk mengambilnya. Sedang hari baik itu masih lama. Itulah sebabnya pernikahan belum dilaksanakan.

Nah, biarkan dulu ceritera itu. Diceritakan keadaan di Dodokan, dengan rajanya yang bernama I Demung Dodokan. Dialah yang menguasai seluruh buaya sampai ke Menanga Kelikit, Cemara tebel, Celuk Waru. Semua dikuasai oleh Demung Dodokan.

Pada suatu malam, I Demung Dodokan tidur. Kemudian bermimpi. Ia memimpikan Ni Dya Song Gigi, bercengkerama bersama dia di taman, sepanjang hari. Setelah bermimpi demikian, karena impian itu sangat berkesan, ia bangun. Setelah bangun ia menjadi gelisah.

"Eh, bagaimana sekarang. Bagaimana pun ia harus dapat bertemu jodoh dengan Ni Dyah Song Gigi."

Setelah pagi tiba, Demung Dodokan tidak menghiraukan sesuatu, ia segera ke luar kamar memanggil penjaga, pelayan yang selalu bertugas jaga di istana.

"Hai, kamu sekalian, kuperintahkan, panggil semua Budanda sekarang. Pertama Tumenggung Cemara Tebel, I Patih Jerangjang, Patih Boroq Bokong

dan Patih Tanjung Karang, agar semua datang ke mari karena ada hal penting benar yang akan dibicarakan."

"Baik," tak ada yang lain.

"Baiklah kalau hanya itu yang Tuanku kehendaki, hamba menurut segala perintah."

Berangkatlah para utusan membawa surat. Surat itu berbunyi :

"Setelah surat tiba, segera berangkat ke puri untuk berunding." Demikianlah bunyisurat yang ditulis oleh I Demung Dodokan.

Setelah lama berjalan, tibalah para utusan itu di rumah masing-masing Demung yang dituju. Semua pejabat itu terkejut.

"Beh, tumben tuanku Demung Dodokan memanggil demikian pagi, pasti penting sekali."

Segera, pi..., tergesa-gesa mereka berangkat untuk menghadap Demung Dodokan.

Demung Dodokan tak berpindah-pindah dari tempat menantikan yang dipanggil. Setelah mereka tiba semuanya berkatalah Tumenggung Cemara Tebel,

"Ya, Ratu Dewa Agung, apa gerangan sebabnya, begitu mendadak tuanku memanggil hamba semua. Hamba mohon, ceriterakanlah agar hamba maklum."

"O, begini kanda. Tadi malam saya bermimpi. Memimpikan puteri Prabu Jaya Sengara yang bernama Dyah Song Gigi. Dialah yang kuimpikan semalam, bersama aku bermain-main di taman. Nah, itulah yang penting hendak kukemukakan kepada Bapak-Bapak sekalian, dan kakak semua. Niatku hendak meminang sekarang. Siapakah yang patut diutus? Siapakah yang hendak menghadap ayahanda?"

Menjawablah Demung Cemara Tebel,

"Beginilah, Ratu Dewa Agung, lebih baik kirimlah Pepatih Tuanku dan juga Patih Jangkuk, Punggawa Ancar, itu boleh ditambah Arya Jerangjang agar bertiga mereka pergi. Merekalah yang harus pergi, tetapi keberangkatan mereka harus membawa surat, tanda tangan Tuanku yang akan dipersembahkan ke hadapan ayahanda Tuanku di Song Gigi."

"Ya, tepat demikian, Bapak-Bapak sekalian, pikiranku pun memang seperti itu."

Tak lama kemudian Demung Dodokan pun menulis surat. Setelah selesai dipanggillah I Patih Jengkuk, Patih Ancar. Mereka datang.

"Nah, inilah sebabnya mengapa aku memanggil kalian. Kalian hendak kusuruh menyampaikan surat untuk Ayahanda di Song Gigi, Prabu Jaya Sengara. Nah, di samping surat, kau harus dapat melengkapkannya dengan kata-kata, Nah, begitulah maksudku."

"Baiklah, kalau Tuanku memerintahkan hamba yang akan berangkat menghadap ayahanda Tuanku Prabu Jaya Sengara. Sekarang hamba mohon diri."

Segera berangkatlah mereka bertiga.

Jadi perjalanan I Patih Jengkuk, Penggawa Ancar, Patih Jerangjang tergesa-gesa sekali. Setelah tiba di keraton. Terdapat penjaga yang sedang bertugas menjada I Arya Yeh Genit, dan I Demang Batu Layar.

Tertegun para utusan itu hendak menghadap raja, mereka memang harus mengikuti tatacara tertentu.

"Nah, saudara penjaga, permaklumkan saya pada Tuanku Raja, bahwa saya utusan Demung Dodokan, akan menyampaikan surat kepada Tuanku Raja."

"Harap diberitahu siapa nama anda, agar mudah saya sampaikan."

"Kalau tidak tahu nama saya, saya adalah Patih Jengkuk ini Penggawa Ancar dan ini Patih Jerangjang. Demikianlah."

"Baik, tunggu di sini. Nanti saya sampaikan kepada Tuanku Raja."

Lalu ia menghadap Raja dan menghaturkan sembah,

"Ratu Dewa Agung, ada tiga orang utusan dari Dodokan, utusan putra Tuanku dan membawa surat."

"Baiklah, suruh dia masuk. Keperluannya tentu penting sekali."

Lalu penjaga mempersilakan para tamu masuk ke keraton, menghadap raja dan menghatur sembah.

"Hamba mohon perkenan Tuanku, Ratu Dewa Agung."

"Baiklah, kamu dari mana?"

"Hamba utusan Puteri Tuanku, utusan dari Demung Dodokan mempersembahkan sepucuk surat ke hadapan duli Tuanku. Inilah surat itu."

"Mari."

"Hatur hamba pada Ayahanda, ialah hamba mohon perkenan, ayahanda sudilah kiranya Ayahanda memperkenankan hamba memohon puteri ayahanda Ni Dyah Song Gigi. Telah terlanjur hati hamba, tak dapat dihindarkan lagi."

Prabu Jaya Sengara terdiam.

"Eh, terlambat anakda membawakan ayah surat, karena Demung Akar-Akar telah mendahului. Ayah tidak dapat mengembalikan pinangan Demung Akar-Akar, karena sudah ayah terima. Umpama ayah akan mengembalikan tentu ayah akan menajdi tertawaan raja-raja semua. Tidak layak seorang raja akan ingkar pada perkataan. Nah, katakanlah seperti itu kepada tuanmu Anakda Demung Dodokan, janganlah hendaknya ia kecewa."

"Baiklah Ratu Dewa Agung, jika memang demikian yang Tuanku katakan. Saya sudah pula diserahi tugas untuk menyampaikan surat kepada Tuanku. Kalau Tuanku tidak memperkenankan, tidak berkenan memberikan puteri Tuanku pada Gusti hamba Demung Dodokan, akan dimusnahkannya keraton di sini semuanya. Biar musnah seluruhnya. Betapa kekuatan I Demung Akar-Akar. Itulah Tuanku."

"Peh, kalau demikian caranya, tak benar begitu. Pikirlah panjang-panjang dahulu."

"Pendeknya hamba menyampaikan demikian. Berkenan atau tidak. Jika berkenan selamat keraton di sini. Bila tidak mungkin diperkenankan, hancur kerajaan Tuanku di sini. Demikianlah niat putera Tuanku Demung Dodokan. Sekianlah hatur hamba, hamba mohon diri pada Tuanku."

Para utusan itu menerobos pergi karena marah. Karena itu Prabu Jaya Sengara termenung.

"Eh, dinda, ke mari dulu. Sri anti dekatlah pada kanda, begini dinda."

"Ya, kanda. Apakah yang kanda akan katakan?"

"Begini, utusan anak kita dari Dodokan, meminta anakmu. Seperti kau ketahui Demung Akar-Akar telah kita terima lamarannya. Jika kita batalkan, bagaimana rupamu, bagaimana rupaku, bukanlah kita akan menjadi tertawaan negeri? Demikianlah, bagaimana pikiranmu?"

"Bah, mengapa demikian kanda? Jika itu akan batalkan untuk Demung Akar-Akar, tertawa semua rakyat Tuanku, begitulah."

"Lagi pula bila tidak diberikan kepada ---------- akan diperanginya negeri kita."

"Walaupun demikia kanda, pertahankanlah martabat kebesaran diri kanda agar jangan menjadi rusak."

"Nah, jika demikian lebih baik membuat surat sekarang. Beritahukan Demung Akar-Akar, agar dia mengetahui, jangan sampai Demung Akar-Akar diberitahu mendadak tatkala Demung Dodokan menyerang kita, jangan sampai demikian agar jangan kita terlalu dipersalahkan."

"Ya, baik juga demikian."

Beh, segera membuat surat, mengirim surat, kalau jaman sekarang apa itu namanya telegram barangkali.

Ei... tergesa-gesa utusan itu berangkat. Tiba pada Bajul Barong dan tiba pada Demung Akar-Akar.

"Ratu Dewa Agung hamba diperintahkan ayahanda Tuanku."

"Tentu apa?"

"Surat ini untuk Tuanku."

"Bah, mengapa begitu. Nah, jika demikian niatnya I Demung Dodokan inilah yang akan membela ayahanda. Seberapa sih kuatnya I Demung Dodokan. Yah, sekarang tunjukkanlah kesetiaan semua di sini. Pukul kentongan agar semua mengetahui, agar semua berkumpul di sini."

Kentongan dipukul. "Tang, tang tang... hi... berdatangan semua para bangsawan buaya, yang jadi bangsawan, buaya jadinya, bukan bangsawan manusia. E, Patih Barong Biraq. Patih Sorong Jukung, Patih Bajul Barong, Patihberaringan semua hadir.

"Ya, tumben saya mendengar kentongan istana?"

"Begini, agar kamu mengetahui semua. Hari ini marihlah berangkat ke Song Gigi dan membawa senjata. Karena tidak boleh tidak pasti akan terjadi perang di Song Gigi. Karena inilah sebabnya. Ni Dyah Song Gigi dipinang lagi oleh Demung Dodokan. Karena aku telah diberikan, tak layak seorang

raja akan ingkar pada perkataan. Itulah yang disakit hatikan oleh Demung Dodokan, sekarang ayahanda akan diserang."

"Wah, kalau demikian Ratu Dewa Agung, sekarang hamba akan menghadapinya sekuat tenaga. Seberapakah ia memiliki rakyat, seberapa Patihnya?" Demikianlah jawab I Bajul Barong. Dialah dinding dada Demung Akar-Akar.

Penh, segera laskar berduyun-duyun berbaris, hingga pantai penuh oleh barisan buaya yang menuju ke Song Gigi. Setelah tiba di Song Gigi, terkejut Jaya Sengara, Prabu Jaya Sengara. Dikira yang datang pasukan dari Dodokan.

"Beh, mari kita lihat siapakah itu. Dari Dodokan atau dari Akar-Akar."

"Ratu Dewa Agung, yang datang adalah putera Tuanku dari Akar-Akar, hendak menjaga diri Tuanku."

"Nah, kalau demikian berikan ini, bukakan lumbung, berikan mereka sangu, karena lumbung simpananku masih empat, buka semua, bagikan untuk sangu mereka."

Seketika lumbung itu dibuka. Beh, tak kurang sesuatu, Raja kaya.

Sekarang diceriterakan utusan dari Dodokan menghadap kepada Demung Dodokan.

"Ratu Dewa Agung hamba sudah menyampaikan sura titu. Jawaban ayahanda Tuanku seperti ini,

"Begini, katakan bahwa aku tidak dapat memenuhi, karena sudah terlanjur kuserahkan kepada I Demung Akar-Akar." Demikianlah Tuanku. Juga telah hamba tambah dengan kata-kata Tuanku,

"Jika tidak diterima, ananda Demung Dodokan, akan dimusnahkannya negeri Tuanku di sini," demikian sembah hamba.

"Jika demikian beritahu semua, semua pemuka beserta rakyatnya agar bersenjata."

Karena itu Tumenggung Cemara Tebel berkata,

"Ya, Ratu Dewa Agung, perkenankanlah hamba menyampaikan kata kepada Tuanku. Ingatlah Tuanku, ini sudah terlanjur, siapa lebih dahuludialah yang berhak. Renungkanlah tenang-tenang. Jika Tuanku akan mempergunakan pikiran marah seperti ini, mudah sekali, tetapi pikirkanlah akibatnya ke belakang. Bila itu yang Tuanku akan jalankan akan Tuanku hancurkan ayahanda Tuanku, peh, tertawa mereka, yang tidak senang pada Tuanku. Terpikir oleh hamba, itu bukanlah laksana Ratu yang baik. Demikianlah Ratu Dewa Agung. Sadarlah karena Tuanku sudah diakui di negeri ini sebagai orang yang menjalankan Dharma, senotsa dan pruusa, lagi pula tak kurang sesuatu apa. Masakan hanya di sana ada wanita cantik. Banyak juga. Nanti hamba yang mencari. Yang mana yang Tuanku kehendaki.

"Bah, kau menjunjung musuh dan merendahkan martabat. Bah, kalau kau takut membela aku pergilah dari sini." Oleh karena marahnya, diusirlah dia oleh Demung Dodokan. Tetapi karena memang masib namanya, dia tak mau pergi.

"Ya, jika memang demikian Ratu Dewa Agung hamba menurut kehendak Tuanku, tetapi hati-hatilah Tuanku, waspadalah."

Peh, kentongan segera dipukul bertalu-talu. Pi... Demung Kelikit, Patih Celuk Waru, Cemara Tebel hingga Jerangjang. Jangan disebut lagi Jerangjang dan Jangkuk, memang kaum kerabat. Seketika berangkatlah mereka ke medan perang.

Pi... pasukan itu. Tetapi nasehat si anu, nasehat I Demung Akar-Akar, oh, siapa namanya, khilaf saya, Menanga Kelikit,

"Begini agar kamu tahu. Agar jangan nanti perang mengamuk tak menentu. Agar jangan sampai keliru sebab rupa sama. Berilah dirimu tanda. Yang berasal dari Menanga Kelikit, agar memakai kalung ijuk. Tetapi dengan ijuk yang beruban. Kalungi lehermu. Yang dari Baroq Bakong juga berkalung ijuk, ijuk hitam. Agar jelas musuh dan kawan.

Beh semua berkalung ijik. Yang dari Menanga Kelikit mencari ijuk yang beruban, untuk kalung di lehernya. Mereka berjalan. Pertahanan dari utara dari Sombrok. Patih Sombrok berkawan Patih Neninting. Nah, di sana I Patih Jangkuk dan Punggawa Ancar sudah berada.

"Jika kamu hendak menghalangi perjalananku, silakan."

Bah, tak berpikir panjang lebar, mulailah mereka berperang. Pi..., perkelahian buaya itu saling gigit. Cipratan air laut hingga ke darat. I... saling menggulingkan berganti-ganti, matilah Patih Sombrok dibunuh oleh Patih Jangkuk. Beh, marah I Patih Neninting, meh, mengamuk dengan menutup mata, Pi... siapa saja dekat, i..., dilihat oleh Patih Yeh Genit.

"Beh, mengapa demikian," pi..., direbut oleh Patih Yeh Genit, dihantam Patih Jangkuk, berhamburan darahnya, Patih Jangkuk mati. Punggawa Ancar juga menghantam dari belakang, kena lambungnya, diseruduk, mati.

A..., Patih Jerangjang, bah, eh, Tanjung Karang maju ke depan.

"Peh, demikian caramu berperang, licik tidak jantan namanya, demikian sampai berperang tapi kau melakukan perbuatan tidak purusa," bah, ia maju ke gelanggang.

Ramai lagi. I... hingga diceriterakan orang-orang menonton tak tahu sampai anaknya bertukar karena asyiknya menonton. I..., air laut hingga merah warnanya karena disebabkan oleh darah buaya. Pi... siang malam perang itu. Tiba-tiba terpisah, menyeruduk I Anu, a... Patih Jerangjang dihantam oleh Patih Neninting, putus lehernya menyebabkan ia tertidur, mati.

Selanjutnya Patih Yeh Genit dihantam oleh Boroq Bokong menyebabkan terjungkal, peh, parah benar.

"Nah, sekarang tiba waktunya," Ia Bajul Barong berdiri.

"Beh, mengapa begitu," a... jadi.

"Nanti agar dia tahu, inilah I Bajul Barong, inilah kau akan hadapi."

Bajul Barong maju ke medan perang. I..., di sana tanpa tanya, segala yang dekat, i... hingga menyingkir semua. I Patih Jerangjang mati. Tanjung Karang patah, Boroq Bokong terbelah dadanya saling gigit. Ada yang berlari

melapor pada Demung Kelikit.

"Ratu Dewa Agung, rakyat Tuanku habis sudah."

"Itu, si Bajul Barong. Semua dari dinding dadanya I Demung Akar-Akar."

"Nah, jika demikian inilah yang akan menghadapinya sekarang. Biar dia tahu rasa."

Diberitahulah I Anu, Celuk Waru, Patih Celuk Waru. Beh, di sana mereka berdua. Rakyatnya dilarang turut serta.

"Biar nyata, nanti agar sesama pemimpin berperang."

Ih, karena pemimpinnya yang maju berperang, rakyatnya merasa malu berdiam diri, maju bersama, hi... tak keruan musuh dan kawan, siapa dekat, hantam, o... pertempuran sampai di Song Gigi, lagi kembali ke Selatan, hingga di anu, di Brenyok. Lagi bolak-balik karena banyaknya buaya yang datang. I... hingga payah berperang.

Tiba-tiba menjerit I Bajul Barong.Karena payahnya, ia menjerit meminta bantuan. Dibantu oleh Patih Barong Biraq, mengganti berperang. Sekali lagi di sana saling baku hantam. Peperangan itu berlangsung hingga hampir dekat Bakong, karena didesak oleh Barong Biraq.

Semakin banyak yang datang dari Dodokan. Tumenggung Cemara Tebel berkata,

"Ya, Ratu Dewa Agung, apa kata hamba kepada Tuanku. Nah baik benar sekarang. Anak-anak dan rakyat Tuanku habis sudah. Nah, kita apakan sekarang. Sudah saya katakan kepada Tuanku, tetapi Tuanku tidak menyetujui apa yang hamba sampaikan. Sekarang, bagaimana pendapat Tuanku. Setelah melihat anak-anak rakyat jelata, para pelayan serta para pemimpin semua sudah musnah. Yang tinggal hanya I Demung Kelikit dan Celuk Waru apa akal kita sekarang?"

"Ah, diamlah. Kita belum kalah. Biarlah mereka mati agar cepat naik ke sorga. Biar tak leteh lagi menjadi buaya, biar naik ke sorga. Mereka mati di dalam peperangan, memang purusa, tidak takut akan maut, tidak terikat anak isteri, itulah dharmanya ksatria. Yang demikian cepat tertolong, diterima di sorga. Demikianlah sebenarnya agar Bapak mengetahui."

Peh, karena itu Cemara Tebel tidak dapat berkata lagi. Pi... peperangan bertambah hebat. Sudah berlangsung tujuh hari. I... hingga merah padam air laut oleh darah buaya. E... orang yang menonton sampai membawa sangu. Anak yang digendong sampai bertukar tidak diketahui. E... mereka lupa pada rumah, oleh karena sangat senang menonton peperangan antara buaya itu.

Kian lama peperangan berlangsung, bi... bergilir maju ke medan perang. Payah Bajul Barong, diganti oleh Barong Biraq. Payah Barong Biraq diganti oleh Bajul Barong. Pih, I Demung Kelikit juga angker. Walaupun dikerubut juga tidak ada-apa. Ia semakin gembira dikerubut, dan mengeluarkan sesumbar.

"Habiskan kaum kerabatmu untuk mengerubuti aku, aku tidak

takut, tidak mundur, habiskan!"

Beh, semakin panas Barong Biraq. Panas. Raja dari Kokoq Segara panas. Malu mendengar sesumbarnya.

Mih, semakin dikerubuti Demung Kelikit berperang, semakin pandai ia berlaga, dan tak bisa tersentuh. Sehingga habis rakyat Barong Biraq, habis. Rakyat Bajul Barong juga habis. I... semakin, nah, jadi sudah lama peperangan berlangsung, mereka sudah merasa payah.

Demung Kelikit payah juga. Bajul Barong juga lelah, karena lama berperang tanpa makan. Tak pernah makin sesuatu. Siang malam berperang. I... saling bergumul dan berguling-guling. Jadi sudah sama merasa payah berperang tak dapat tidur, lagi pula perut lapar, tak pernah disentuh sesuatu. Selama tujuh malam berperang, hingga sama-sama tak mempunyai tenaga.

I... berperang berguling-guling, bergilir yang anu. Pertama Barong Biraq yang hancur dadanya. Kedua kali Patih Celuk Waru dihantam oleh Bajul Barong, terlepas tulangnya. Nah, lalu pertempuran satu lawan satu. Bajul Barong dengan I Demung Kelikit. Moh, hingga semalam suntuk.

Keesokan harinya dari pagi hingga malam, sampai pagi. I..., yang berperang sudah sama merasa akan mati, tak merasa akan hidup karena payahnya.

Nah, disaat itu, tak tahu mengapa, serentak saling peluk, lantas saling banting hingga pada mati. Kepalanya sama-sama hancur. Hal ini didengar oleh Demung Dodokan.

"Ratu Dewa Agung, Pepatih Tuanku habis sudah. Yang tua-tua sudah habis." Demikian kata Cemara Tebel.

"Sekarang kakak tak berani membela saya. Tak ada gunanya kakak bangsawan."

I Cemara Tebel malu.

"Mengapa hamba harus takut? Lihatlah pertarungan hamba, saksikanlah!" Tumenggung Cemara Tebel maju ke medan perang. Beh, berduyun-duyun iringan-iringan mereka berperang. Bi... mengalir terus. Disambut oleh Arya Gajah Petak yang bertempat tinggal di Sidutan.

Arya Beraringin berhadap-hadapan. Peperangan berlangsung selama 14 hari, belum ada yang kalah atau menang. Bi... ikan lain yang tinggal di dalam laut semua mabuk. Tak tahan mencium bau air. Lagi pula air merah, dan tak pernah tenang. Pih..., hingga Dewa Baruna tak tahan lagi.

"Apa yang terjadi hingga keadaan seperti ini, anak-anak pada mabuk?"

I... saling banting dalam pertempuran itu. Mih, ih, sama-sama terbanting, e... yang kecil-kecil pada berlari tak menentu. Tak ada yang tahan menahan serangan Cemara Tebel. Sangat angker. Dapat berubah-ubah rupa. Kadang-kadang menjadi kecil lalu menjadi besar, setelah berkali-kali berganti rupa, jaring ditabraknya. Diikat. Dan ditali. Disampaikan kepada Prabu Jaya Sengara oleh Gajah Petak.

"Ratu Dewa Agung, inilah hasil saya berperang. Ini dia."

"Eh, nah, Tumenggung Cemara Tebel ini."

"Benar Tuanku."

"Jadi bagaimana pikiranmu sekarang?"

"Beginilah soalnya, jika hamba tidak menuruti kehendak putera Tuanku, kena marahlah hamba."

"Lalu bagaimana? Kau ingin mati atau ingin hidup? Kalau ingin hidup, tinggal di sini. Katakanlah padaku."

"Terserah Tuanku, keinginan hamba, biarkan hamba masih hidup."

"Nah, jika demikian tinggallah di sini." Dia dimasukkan ke dalam kurungan. Lalu terlihat oleh Demung Dodokan.

"Beh, kok begitu?" Demung Dodokan maju ke medan perang.

Bi....

"Siapa yang jantan, siapa yang ingin mampus, ini hadapilah I Demung Dodokan. Biar nyata jantan dan betina sekarang. Ini tiada takut akan maut, tiada tergores oleh apa pun. Siapa berani?"

Nah, Patih Gajah Petak, beh, terpaksa, dia menerobos, mengeroyok, mi... oleh Demung Dodokan digerakkan saja tangannya, habis.

I... dihantam dengan jari saja oleh Demung Dodokan hancur. Oleh karena itu Demung Akar-Akar bersiap untuk berperang. Pamit pada Jaya Sengara, pada Ibunda Sri Anti.

"Ya, hamba mohon pamit untuk menghadapi musuh Ayah dan Ibu, I Demung Dodokan. Saksikanlah nanti pertempuran hamba. Kalau itu terjadi, ingat jagalah puteri Ibu di keraton. Sekarang hamba menghadapi seberapa sih kekuatannya?"

"Nah, baik-baiklah Anakda berjalan."

Ke luarlah Demung Akar-Akar. Beh, di sana mereka saling sesumbar.

"Kalau kau tidak tahu inilah orangnya, dari Dodokan yang bernama Demung Dodokan, ingin sekali berhadapan dengan Demung Akar-Akar. Katakan cepat-cepat jangan sampai kau mati tak bernama. Agar disambung kekuatannya dan keberaniannya oleh Demung Akar-Akar. I Demung Dodokan anak menandinginya."

Peh, marah benar Demung Akar-Akar.

"Beh, seberapa kesaktiannya. Benar ia besar, tetapi belum tentu aku akan kalah. Nah, Demung Dodokan, kalau kau tidak mengetahui, inilah aku Demung Akar-Akar. Ini aku seorang diri, aku dilahirkan sendiri oleh ayah dan ibu, tak berteman. Sebabnya aku masih hidup karena memang ingin akan berhadapan dengan I Demung Dodokan. Demikian sebenarnya apalagi sekarang."

Bih, saat itu pertempuran hebat, bi... sedang mereka bertempur saling bergelut dan menggelinding, menghilanglah Prabu Jaya Sengara serta isteri dan anaknya. Entah ke mana. Sudah sepi di keraton. Yang tinggal hanya tawanan Tumenggung Cemara Tebel dalam kurungan.

I..., empat belas hari mereka bertempur. Pi... sampai mabuk, hingga

ke tengah lautan. Hingga mabuk makhluk di keraton kedudukan Ida Batara Wisnu yang bertempat di tengah laut, karena diobrak-abrik.

"Pih, ada apa ini. Bagaimana. Ada apa hingga sampai begini."

A... muncullah Ida Batara Wisnu.

"Bah, inilah sebabnya. Apa sebabnya sampai berperang. Siapa yang berperang menyakiti. Bah, ini I Demung Dodokan dan I Demung Akar-Akar. Kapan akan terjadi kalah menang karena satu keturunan dan sama saktinya."

Na, hingga di sini, muncul Batara Baruna dan berkata pada Batara Wisnu,

"Daulat, Ida Batara, hamba menghaturkan sembah, jika dibiarkan saja demikian, pertempuran antara Demung Dodokan melawan Demung Akar-Akar tak akan mengalami kalah menang biarpun berlangsung selama tiga bulan, jika tidak Tuanku yang melerai sekarang, tidak akan bisa. Ini, anak-anak semua mati, mabuk mereka."

"O..., termasuk rumahku terkena gempa setiap hari."

Batara Wisnu murka. Kemudian beliau mengheningkan cipta memusatkan pikiran. Melecut ke tengah lautan, dari sana menyaksikan.

"Adah, e..., Demung Dodokan, Demung Akar-Akar, pulanglah kamu."

Ketika keduanya mendongak terlihat Batara Wisnu berdiri tegak di sana.

"Pulanglah, berhenti bertempur."

Setelah berada dalam perjalanan pulang, Demung Dodokan dikutuk seperti ini,

"Kukutuk I Demung Dodokan agar menjadi pulau."

Terjadilah Gili Gede. Sesudah itu ke arah utara, I Demung Dodokan kena kutuk.

"Kukutuk Demung Akar-Akar agar menjadi pulau."

Menjadilah Gili Terawangan. Begitulah ceriteranya.

Na, sekarang tawanan itu tinggal dalam kurungan.

"Bagaimana sekarang, bagaimana caranya membuka. Apa yang bisa kupakai membuka?"

Hingga kurus kering dia berada dalam kurungan. Siapa dimintai makanan. Prabu Jaya Sengara hilang. Lama kelamaan kurungan itu hancur. Nah, pada saat itulah ia bisa keluar mencari makanan. Lama kelamaan sehat rasa badannya, hidupnya baik. Nah, saat itulah,

"Pih, kemana perginya Ida Nake Agung, Nak Agung Isteri tak ada di sini. I Demung Dodokan juga tak ada, I Demung Akar-Akar tak ada juga, kemana perginya?"

Sesudah perang berakhir dicarilah mereka, tapi tak bertemu, hilang. Nah, saat itulah I Cemara Tebel berkata,

"Nah, anak-anak, carilah yang bernama Ratna Sri Anti. Carilah dia. Dialah permaisuri Prabu Jaya Sengara, carilah di mana saja. Bila bertemu ajak ke mari."

"Ya," beh, lalu dicari.

'eh karena itu kita dinasehati oleh orang tua-tua.

Bila kita berkawan banyak menyeberangi sungai besar, jangan mengatakan anti tidak boleh, nanti dikira memanggil permaisuri Prabu Jaya Sengara. Pasti disergap oleh buaya." Demikianlah.

16. BURUNG TUHU-TUHU DENGAN BURUNG GAGAK

Adalah sebuah ceritera, murah berharga satu, mahal berharga dua. Yang diceriterakan adalah tentang sepasang burung tuhu-tuhu. Mereka tinggal pada sebatang pohon yang tinggi dan rimbun di tepi sebuah hutan. Nasibnya selalu sial. Setiap si isteri bertelur, telurnya tak pernah selamat. Ada saja yang memakannya. Kadang-kadang sarangnya diobrak-abrik oleh pengacau. Kalau tidak oleh manusia, ular yang memakan telurnya. Oleh karena tahu, bahwa mereka tak mampu melawan manusia ataupun ular, maka ditinggalkannya telurnya di saat musuh mengobrak-abrik sarangnya akan mencari telur.

Sedih benar hatinya melihat telurnya diambil oleh manusia atau dimakan oleh ular. Tetapi apa hendak dikata. Nasib mereka memang sial diciptakan menjadi burung. Ingat pada diri sendiri, maka tak ada lain yang dijalankan selain dari menjalankan Dharma.

Karena sudah sempurna benar dalam menjalankan Dharma, akhirnya mereka dianugerahi kemampuan yang disebut dibya caksu. Mereka tahu apa yang sudah lewat, sekarang dan yang akan datang. Walaupun kepandaiannya seperti itu, namun mereka sekali-kali tidaklah memiliki sifat angkuh karenanya.

Nah, tinggalkan dahulu ceritera tentang keadaan burung tuhu-tuhu itu. Sekarang diceriterakan bahwa di sisi hutan itu terdapat seorang perempuan tua yang tinggal seorang diri. Sanak familinya tinggal jauh di seberang hutan. Lagi pula perempuan tua ini sedang dalam keadaan tidak sehat. Sering kali ia menderita sakit, tak ada yang menolong atau pun yang memberikan obat, karena ia tinggal sendirian.

Karena tidak tahan menderita sakit seorang diri, maka ditinggalkannya pondoknya dan ia berjalan melintasi hutan akan mencari sanak familinya di seberang hutan itu.

Jalannya terhuyung-huyung karena kurusnya. Apalagi memang ia sudah tua, tambahan lagi sakit-sakitan, seolah-olah tulang saja yang berjalan.

Nah, kita tinggalkan juga dahulu perjalanan orang tua ini. Sekarang diceriteritakan bahwa di pinggir hutan itu tinggal juga seekor burung gagak. Gagak ini kasar sifatnya. Kerjanya selalu memakan makhluk lain. Tidak pernah memikirkan kebenaran, asal perutnya kenyang tak dipedulikannya yang lain, mati atau tidak, tak pernah diperhitungkannya. Memang kodratnya burung gagak demikian. Demikian juga kodrat si ular mematuk saja kerjanya. Tetapi burung tuhu-tuhu taat benar menjalankan ajaran dharmanya.

Kini diceriterakan tentang si burung gagak sedang mencari mangsa. Perutnya amat lapar. Ke sana ke mari mencari makan belum juga berhasil. Akhirnya terlihat olehnya perempuan tua yang sakit itu sedang berjalan terhuyung-huyung. Timbul air liurnya melihat orang tua itu. Ingin benar ia menyambarnya tetapi orang itu belum mati. Diikutinya perjalanan orang tua itu. Di dalam hatinya ia mengharap agar orang itu lekas mati, agar ia cepat dapat memakan bangkainya. Memang kodratnya burung gagak demikian dan layak benar ia berpikiran seperti itu.

Burung tuhu-tuhu itu tahu akan gerak-gerik si gagak yang terus mengikuti perjalanan orang tua itu. Dan lagi diketahuinya segala pikiran si gagak. Karena itu diintipnya perjalanan si gagak.

Nah, diceriterakan bahwa orang tua itu sudah payah benar, seperti orang yang akan meninggal layaknya. Karena payah berjalan, akhirnya ia rebah, tak dapat menahan payah, lagi pula ia haus dan lapar, tambahan lagi ia sedang menderita sakit. Baru saja dilihat orang tua itu rebah oleh burung gagak itu, bersiap-siaplah ia akan menerkamnya. Gagak itu ingin makan dagingnya, dikiranya akan mati. Baru saja seperti itu ia ditanya oleh burung tuhu-tuhu, yang memang menguntitnya sejak tadi.

"Gagak-gagak, nanti dulu."

Si gagak menoleh dan menjawab,

"Ada apa tuhu-tuhu?"

"Akan kau apakan orang itu?"

"Akan kumakan. Lapar benar perutku."

"Janganlah berbuat seperti itu. Ia belum mati. Baru hanya pingsan. Tak boleh memakan orang hidup-hidup."

"Lapar benar perutku."

"Tak boleh demikian. Lagi pula dagingnya tak seberapa. Dia sangat kurus, hanya tulang-tulang saja. Lebih baik cari yang lain. Lagi pula dia tak akan mati, umurnya masih panjang."

"Ah, berlagak tua kamu. Seperti orang pandai saja."

"Benar. Percayalah padaku. Kalau kamu lapar, ikutilah orang yang sedang lewat itu. Dagingnya banyak. Lihatlah itu, gemuk benar. Sebentar lagi ia akan mati."

Kebetulan di hutan itu ada orang lewat seorang diri. Masih muda lagi

pula gemuk dan kuat rupanya.

"Mana mungkin ia akan mati. Ia begitu kuat, siapa percaya kalau ia akan mati."

"Benar, aku tahu, sebentar lagi ia akan mati."

"Tak mungkin. Mari kita bertaruh. Kalau benar sebentar lagi ia akan mati, seluruh keturunanku akan sanggup mengerami telur keturunanmu juga. Tetapi kalau ia tidak mati, seluruh keturunanmu harus mengerami telur keturunanku."

"Nah, kalau kamu tidak percaya, kuturutkan kemauanmu itu. Mari kita ikuti orang yang lewat itu."

Lalu bersama-sama mereka mengikuti, sambil memperhatikan orang yang lewat itu.

Setelah tiba pada tempat yang sangat sepi, entah dari mana datangnya, perampok mendekati orang itu, banyak. Ia melawan lalu bertarung. Karena dikeroyok, akhirnya ia mati.

"Nah, itulah, apa kataku. Sekarang ia telah mati. Nah, makanlah bangkainya, agar kau kenyang. Tetapi ingat, jangan lupa pada perjanjian."

"Nah, aku kalah. Sejak sekarang seluruh keturunanku akan mengerami telur keturunanmu. Karena aku kalah."

Lalu si burung gagak, mendekati mayat orang itu, dilihat terus oleh burung tuhu-tuhu itu.

Nah, demikianlah ceriteranya, mengapa hingga dewasa ini kalau terdapat burung gagak mengeram, pasti burung tuhu-tuhu turut bertelur, lalu dierami oleh burung gagak itu. Itu sebabnya bila sudah menetas, pada sarang gagak pasti terdapat anak burung gagak dan anak burung tuhu-tuhu.

Itulah sebabnya.

Selesai.

17. TEBANG – BANGO DAIT TEGODEK-GODEK

Seekor burung bangau sedang terbang ke sana ke mari, dengan maksud untuk mencari tempat tinggal sahabatnya, seekor kera. Setelah beberapa lama ia terbang, pada suatu tempat, dijumpainya kera duduk-duduk dengan asyiknya. Seolah-olah tak ada suatu masalah yang menimpa dirinya.

Begitu asyiknya ia memandang alam sekitar, sehingga tidak disadarinya bangau sudah berada di dekatnya.

"Hai, sahabatku kera," tegur sang bangau.

"O, kamu bangau! Kapan kau datang dan apa keperluanmu, sehingga kau datang ke tempat ini?"

"O, kera. Rupanya kau belum mengetahui, bahwa pada saat sekarang inilah paling tepat waktunya untuk kita berangkat ke suatu tempat. Suatu telaga yang sekarang ini sudah bukan main banyak isinya. Ataukah kamu tidak memerlukan makan enak lagi? Justeru kamu ku anggap sebagai sahabat karibku, sehingga aku perlu datang ke mari untuk menjemputmu terlebih dahulu."

"Terima kasih sahabatku. Sekarang katakanlah di mana tempat telaga itu? Tidakkah terlalu jauh dari sini?"

"O, tidak. Tidak seberapa jauh dari sini. Mari kita berangkat segera. Aku sudah tak tahan lagi menahan keinginanku untuk makan ikan yang segar. Lagi pula sudah lama juga aku tidak pernah berpesta pora dengan segala macam jenis ikan."

"Baik," kata kera. "Mari kita berangkat sekarang juga. Aku pun sangat berhasrat akan ikan-ikan yang masih segar itu."[2]

Setelah mufakat, maka keduanya pun berangkat ke tempat yang dimaksudkan oleh sang bangau.

Tak berapa lama antaranya, sampailah mereka di tepi sebuah telaga

itu, sambil memperhatikan betapa banyak isi telaga itu.

Benar juga seperti yang diceriterakan oleh sang bangau. Di dalam telaga itu penuh dengan segala macam ikan. Banyak ikan yang besar-besar dan tak terbilang pula banyaknya ikan yang kecil-kecil.

"Bagaimana kita sekarang?" kata bangau. Air telaga ini cukup banyak dan telaga ini pun dapat dikatakan luas juga. Kalau kita keringkan dengan begitu saja, saya kira tiga atau empat hari belum tentu bisa kering. Bagaimana pendapatmu kera?"

"Ah gampang," kata kera. "Begini caranya. Pertama-tama kita bagi dulu telaga ini menjadi dua bagian. Kita sekat dengan pematang yang kuat. Sudah itu, yang kita keringkan, hanya sebagian saja. Saya pikir, dalam waktu yang tidak lama, sebagian dari telaga ini pasti kering. Bagaimana?"

"Tepat sekali," kata bangau sambil tersenyum kegirangan, "suatu akal yang bagus dan pasti membawa sukses. Mari kita mulai bekerja, supaya kita cepat..." kata bangau.

Setelah pematangnya siap dikerjakan, maka mulailah bangau dan kera bersiap-siap untuk mengeringkan separuh dari telaga itu. Sang bangau yang lebih dahulu bekerja. Sayapnya direntangkan lebar-lebar. Sekarang mulailah ia.

"Grwak... grwak... grwak..." suara air yang pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Setelah beberapa lama bangau bekerja, terasa badannya sudah mulai penat. Katanya,

"Ayo, kera! Sekarang giliranmu. Ayo, ganti aku."

"Baik," kata kera, seraya ia turun untuk melanjutkan pekerjaan si bangau.

"Cekoceh, cekoceh, cekoceh... cekoceh... cekoceh...."

Oh, tidak seberapa air yang dapat dipindahkan oleh tangan si kera yang besarnya lebih kecil dari sendok teh. Namun demikian, sang kera bekerja dengan giatnya. Tak seberapa lama, kera pun minta diganti. Katanya,

"Hai bangau, serasa akan putus pinggangku sudah. Tak tahan aku lebih lama lagi. Ayo, ganti aku...."

Sang bangau kembali lagi bekerja dengan giatnya. Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, sudah mulai kelihatan hasil pekerjaannya.

Ia terus bekerja dengan giatnya.

"Grwak... grwak... grwak...."

Tak lama kemudian, keringlah sebagian dari telaga itu. Isinya sudah mulai tampak dengan jelas. Bukan main banyaknya. Tak ada alasan untuk tidak bergirang hati melihat hal yang demikian itu. Jerih payah sudah menampakkan hasil. Keduanya lalu memandang isi telaga itu dari atas.

"Sekarang apa akal selanjutnya, hai kera? Tadi kita tidak menyiapkan tempat. Bagaimana mungkin kita dapat membawa ikan sebanyak ini?"

"Benar juga katamu itu, hai bangau. Kalau demikian, sekarang aku masuk ke hutan kembali untuk mengusahakan sesuatu. Dengan itu nanti kita

membawa ikan-ikan ini pulang. Kau menunggu di tempat ini."

Seketika itu juga kera lari masuk hutan. Setelah payah mencari-cari ke sana ke mari, barulah ia mendapatkan barang yang dicarinya. Dengan tangkasnya ia memotong dan mengumpulkannya. Akan halnya bangau yang ditugaskan menunggu di tepi telaga, begitu kera meninggalkan tempat itu, mulai pula ia memakan ikan yang menggelepar-gelepar di dasar telaga itu. Dia makan sepuas-puasnya, sehingga ikan-ikan di dalam telaga itu lama kelamaan habis. Tak seekor pun yang tinggal. Semua isi telaga itu sudah dipindahkan ke dalam temboloknya. Setelah bersih dan tak seekor pun ikan yang tinggal, maka dirusaknyalah pematang yang dibuatnya tadi.

Ketika itu pula ia mulai berteriak-teriak memanggil sang kera, yang pada waktu itu masih berada di dalam hutan.

"Hai, kera... hai, kera... cepat kembali. Lihatlah apa yang terjadi!"

Dengan sangat tergesa-gesa karena terkejut, kera datang menghampiri bangau. Dengan nafas yang masih terputus-putus, kera bertanya.

"Apa yang terjadi, hai bangau?"

"Lihatlah sendiri," kata bangau pura-pura terharu.

"Pekerjaan kita tadi, sekarang menjadi sia-sia. Pematang itu rupanya kurang kuat, sehingga jebol. Dan sekarang air sudah kembali mengalir ke tempatnya semula. Apa yang harus kita kerjakan untuk selanjutnya? Sanggupkah kita untuk mengulangi kembali pekerjaan kita ini?"

"Wah, tidak mungkin kita mengulang pekerjaan ini. Dengan ini saja seluruh tenagaku sudah hampir habis terkuras. Lebih baik kita pulang saja."

"Aku hanya menurut apa katamu saja," kata bangau.

"Baik, mari kita pulang saja. Tetapi bagaimana kalau kali ini kita pulang menyusur pantai saja?"

Keduanya lalu pulang melalui pantai. Di tengah perjalanan, mereka menjumpai sebuah sampan kecil sedang ditambat. Maka berkatalah bangau,

"Hai kera, bagaimana kalau kita pergi main-main ke tengah laut?"

"Saya sangat gembira mendengar ajakanmu itu, hai sahabat," kata kera. "Saya sudah lama sekali mempunyai keinginan untuk pesiar ke tengah laut."

"Kalau begitu, coba buka dahulu ikatan sampan ini. Sudah itu kamu naik dan kita dapat bersenang-senang ke tengah laut."

Dengan dibawa oleh ombak disertai dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi, meluncurlah sampan mereka ke tengah laut. Makin lama makin ke tengah juga. Bangu makin senang saja, sedang kera ada merasakan kekuatiran. Tetapi selalu dapat ditutupinya.

"Teruslah sampan... melaju ke tengah laut," kata bangau.

"Kembalilah sampan... dan bawalah aku ke tepi," kata kera.

Karena kerasnya angin dan panasnya sinar matahari, bulu sayap bangau yang sudah basah akibat bekerja di telaga tadi, sekarang sudah kering kembali.

Ia merasa sudah dapat terbang kembali dengan leluasa sekarang. Ber-

dasarkan kemampuan ini, ketika itu juga ia terbang meninggalkan kera sendiri di dalam sampan itu. Bangau terbang dan ia meninggalkan tempatnya dengan tidak memberi tahu. Tinggallah kera sendiri sekarang di tengah laut. Betapa kecewanya ia, melihat tingkah laku bangau seperti itu, tak dapat dilukiskan di sini.

Oh, bagaimana akan jadinya nasibku sekarang. Memang kurang ajar bangau ini. Sudah berapa kali ia mengibuli diriku. Tetapi sabar, suatu waktu akan tiba juga gilirannya, menerima pembalasanku. Tetapi sekarang bagaimana aku dapat ke tepi? Siapa yang dapat menolong aku?"

Barulah kini ia teringat akan seorang sahabatnya lagi, yaitu seekor penyu. Baiklah aku panggil saja dia sekarang. Dan menurut pikiranku, hanya dialah yang dapat membawa aku ke tepi pantai. Maka mulailah ia memanggil,

"Hai sahabatku penyu... cepat datang ke mari." Ketika itu juga datanglah seekor ikan duyung.

"Hai, siapa yang datang ini?"

"Aku Duyung," menjawab ikan duyung itu.

"O, kalau begitu, bukan kamu yang ku panggil. Tetapi dapatkah kamu menolong membawaku ke tepi? Kalau tidak dapat, cepat tinggalkan tempat ini!"

Ikan duyung itu segera meninggalkan tempat itu, karena ia tidak mungkin dapat menolong kera.

Kera memanggil lagi,

"Hai sahabatku penyu... cepat datang kemari!"

Datang lagi binatang laut lainnya. Begitu juga, ia segera pergi karena kedatangannya tidak diterima oleh kera.

"Hai sahabatku penyu... cepat datang ke mari..."

Sekarang ikan yu yang datang.

Kedebarrr...

"Hai, siapa yang datang ini?" tanya kera.

"Aku ikan yu,'" jawab ikan yu itu.

Lo, mengapa kamu yang datang? Aku tidak pernah memanggil kamu. Dapatkah kamu membawa aku ke pantai? Kalau tidak dapat, segera saja meninggalkan tempat ini."

Ikan yu itu pun berlalu pula dari tempat itu.

"Hai sahabatku penyu... cepat datang ke mari! Aku membutuhkan pertolonganmu..."

"Hai... hai..." jawab penyu. Dan segera ia muncul di dekat sampan sang kera.

Begitu ia melihat bahwa yang datang itu benar-benar penyu, berkatalah kera dengan kata-kata yang manis,

Oh, saudaraku... lama nian kunantikan kedatanganmu. Telah sekian lama kita berpisah dan tak pernah berjumpa. Sekarang... baru aku dapat

memandang wajahmu kembali. Memang benar, kau adalah sahabatku sejati. Telah berapa banyak ikan yang telah datang ke mari terlebih dahulu, namun tak seekor pun yang dapat membawa aku ke tepi. Rupanya hanya kaulah satu-satunya sahabatku yang paling setia dan kira-kira akan dapat membawa aku ke tepi. Bukankah begitu, hai sahabatku? Rupanya tidak sia-sia aku memandang sahabat padamu semenjak dahulu. Bagaimana, hai sahabatku yang baik. Bersediakah kamu mengantarkan aku ke tepi sekarang?"

"Kalau hanya itu yang menjadi kesulitanmu, mengapa kamu sampai begitu bingung? Aku sebagai salah seorang dari sekian sahabatmu, tentu mau mengantarmu ke tepi. Mari kita berangkat dan naiklah ke punggungku."

Kera dengan cekatan sekali, melompat ke atas punggung sang penyu. Bukan main girang hatinya mendapat pertolongan itu. Dan tak lama kemudian, sampailah penyu itu bersama sang kera di pantai.

"Hai, kera," kata sang penyu. "Sekarang kita sudah sampai di pantai. Sampai di sini saja aku akan mengantarmu. Aku tak dapat naik ke darat, karena itu sangat melelahkan diriku."

"Aku kira tak baik demikian," kata kera. "Baru saja kita berjumpa, masakan kita terus berpisah. Dan entah kapan lagi kita dapat berjumpa lagi. Aku kira baik kalau kita berbicara barang sebentar, untuk melepaskan rindu."

Tertarik oleh kata-kata kera yang manis itu, maka penyu pun mau naik ke darat dengan dibantu oleh kera. Setelah beberapa lama berbicara di tempat itu, berkatalah kera itu,

"Hai sahabatku penyu, di tempat ini lama-lama kurasakan agak panas juga. Bagaimana kalau kita pindah saja ke bawah pohon ketapang itu? Kukira tempat itu cukup aman dan enak untuk kita beristirahat, setelah kita menempuh perjalanan yang cukup jauh. Supaya kita dapat melanjutkan pembicaraan kita ini."

"Bagaimana mungkin aku akan ke sana. Tempat itu cukup jauh bagiku."

"Jangan kuatir sahabatku. Aku adalah sahabatmu yang siap untuk membantumu. Mari kita ke sana."

Dan penyu itu dengan dibantu oleh kera, berpindah tempat ke bawah pohon ketapang di tepi pantai. Setelah mereka sampai di tempat itu, berkatalah kera itu,

"Begini sebenarnya, hai sahabatku. Aku sangat kagum akan kekuatanmu. Itulah sebabnya aku ingin sekali untuk dapat melihat, bagaimana rupa dadamu, yang menyebabkan kau begitu kuat. Barangkali dengan maksudku yang sederhana ini, aku yakin bahwa permintaanku yang satu ini dapat dipenuhi, demi persahabatan yang telah kita bina selama ini. Yakinlah sahabatku, aku tidak ada maksud lain, kecuali hanya ingin melihat dadamu saja. Lebih dari itu tidak ada."

Jawab penyu,

"Permintaanmu yang satu ini pun dapat aku penuhi, demi persahabatan

kita. Ayo sekarang, baliklah aku, biar kamu dapat melihat dadaku yang kuat itu."

Ketika itu juga dibaliklah penyu itu oleh kera. Setelah terbalik, maka penyu itu tidak dapat lagi berkutik. Kini dia sudah dapat ditipu oleh kera, dengan senjata kata-kata manis dan dalih persahabatan.

"Wah pantas," teriak sang kera, begitu penyu sudah terbalik.

"Begini hebat rupa dadamu."

Tak seorang pun lain daripada kamu yang mempunyai dada berbentuk seperti ini. Sebenarnya begini hai sahabatku. Telah lama sekali aku ingin memakan daging. Ya daging yang banyak. Dengan lain kata aku ingin berpesta sekali. Bukankah begitu hai sahabatku, bahwa sekali-sekali dalam hidup kita ini, kita perlu bersenang-senang."

"Apa maksudmu sekarang, hai kera?"

"Begini, sahabatku penyu yang paling kuhormati. Sekarang juga aku ingin membunuhmu, terpaksa, karena dagingmu akan kumakan sampai habis."

Dengan sangat terkejut, penyu menjawab,

"Dengan beginikah kamu membalas budi baikku, hai sahabatku yang curang. Aku sudah berpayah-payah menolongmu dari tengah laut. Sekarang kamu mau membunuh aku?"

"Betul sahabatku. Aku sangat berterima kasih atas budi baikmu itu. Tetapi sekarang pengharapan saya yang terakhir, supaya kamu rela, kau ikhlaskan dirimu untuk kubunuh. Kan lebih baik aku yang membunuhmu dari pada orang lain."

"Hai kera, memang sekarang aku sudah tak berdaya lagi, untuk menolak permintaanmu. Aku telah kau tipu. Terkutuklah kamu hai kera. Sekarang aku pasrahkan diriku. Terserah kamu. Kamu mau apakan saja aku. Hanya permintaanku yang terakhir, kalau kamu betul-betul berhasrat untuk membunuh aku, bunuhlah dengan cara yang wajar dan aku tidak terlalu lama menangggung sakit."

"Nah, kalau begitu bagus. Kau memang sahabatku yang rela mengorbankan segala-galanya. Sekali lagi terima kasih. Dan tentang permintaanmu yang terakhir itu aku akan penuhi. Pokoknya kamu tidak akan merasa sakit sedikit pun." Lalu sang kera pergi mengambil sebuah batu yang besar. Diangkatnya batu itu tinggi-tinggi, lalu dihempaskannya dengan sekuat tenaganya, ke kepala penyu itu. Seketika itu juga, tamatlah riwayat sang penyu. Setelah penyu itu mati terkapar dihadapannya, menjadi bingung pula kini sang kera. Akan diapakannya bangkai sang penyu itu. Ia sama sekali tak berpengalaman bagaimana mengolah daging penyu. Lama ia berpikir, teringatlah ia akan sahabatnya seekor rusa, yang sudah terbilang berpengalaman dalam hal mengolah daging penyu. Kera lalu memanggil sang rusa,

"Hai... rusa sahabatku.. cepat kau datang ke mari..."

Datang seekor sapi.

"Lo..." kata kera, "kenapa kamu yang datang? Ataukah kamu ini rusa yang berbentuk sapi?"

"Tidak," kata sapi.

"Kalau begitu pergi cepat dari sini."

"Hai... rusa sahabatku... cepat kau datang ke mari...!"

Sekarang yang datang seekor babi.

"Sialan benar, yang saya panggil rusa, malah babi yang datang. Mengapa kamu datang ke mari? Aku tidak pernah memanggil kamu. Pergi cepat dari sini!"

Maka pergi pulalah babi dengan seketika.

"Hai... rusa sahabatku... cepat kamu datang ke mari..."

Binatang-binatang yang lain pun datang. Tetapi semuanya disuruh pergi oleh kera. Setelah beberapa kali memanggil, barulah sang rusa datang.

"Nah, sekarang baru kita berjumpa dalam keadaan yang sangat mengasyikkan saudaraku. Lihatlah di hadapan kita terkapar seekor penyu yang besar. Sekarang bersiaplah saudaraku, untuk menghadapi pesta besar ini. Ah, acara yang sangat menyenangkan."

Segera pula sang rusa bekerja memisahkan kulit, isi dan tulang penyu itu. Daging yang diambil, hanyalah daging yang baik-baik saja. Yang kualitet rendah, dibuangnya saja. Daging-daging itu dicincangnya, lalu dibuatnya sate. Setelah siap semuanya, mulailah ia membakar sate itu.

Dikumpulkannya kayu api yang cukup banyak. Semuanya ini dikerjakan oleh rusa sendiri. Kera hanya tinggal menonton saja. Pada waktu rusa seang membakar sate, begitu masak diambil oleh kera. Tiga yang masak,tiga-tiganya dibawa oleh kera ke atas pohon ketapang. Lama kelamaan habis sudah semua sate itu berada di atas pohon. Kera lalu duduk dengan asyiknya pada dahan pohon ketapang itu, sambil memakan sate penyu.

"Hai kera, mana bagianku. Aku pun ingin sekali makan sate."

"Ah, sebentar dahulu sahabat. Harap sahabat bersabar dahulu. Karena belum karuan rasanya ini. Sabar dahulu ya?" kata kera sambil makan sate penyu dengan lahapnya.

"Ayo kera, jatuhkan untuk saya barang satu atau dua saja..."

"Baiknya sekarang begini saja, hai rusa. Hantam dahulu pohon ketapang ini dengan kepalamu yang kuat itu. Barangkali pohon ini bisa bergoyang. Dengan begitu sudah pasti akan tambah asyik aku di atas pohon ini. Nanti aku jatuhkan kamu satu dua atau tiga."

Rusa memenuhi permintaan sang kera. Ia pergi jauh-jauh mengambil ancang-ancang. Sudah itu ia berlari sekuat tenaganya, dan menabrak pohon ketapang itu.

"Aduh hebat, makin asyik dan enak rasanya," kata kera, "coba sekali lagi." katanya pula.

Rusa memenuhi permintaan kera itu. Ditabraknya pohon itu, sehingga

bergoyang.

"Memang hebat kau sahabatku," kata kera, "coba sekali lagi."

Kali ini pun rusa memenuhi permitnaan sang kera. Tetapi kali ini setelah ia menabrak pohon ketapang itu dengan kerasnya, ia berpura-pura mati.

"Ha, sahabat yang bodoh... benar-benar tolol kau. Sekarang rasakan. Sampai di sini saja, sudah tamat riwayatmu. Berarti tambah rezeki aku hari ini. Habis makan sate penyu, menyusul nanti sate rusa. Ah betapa sedapnya." Sambil berkata demikian, kera turun dari atas pohon. Dihampirinya rusa yang sudah terkapar dan sudah tak bergerak lagi itu. Berkata kera selanjutnya, sambil mengelus-elus calon mangsanya.

"Sebentar lagi aku menjadi orang kaya. Ini tanduknya yang indah, akan kubuat jadi kaitan baju nanti di rumah. Pasti banyak yang ingin. Akan ku pasang pada dinding. Sudah itu, daun telinganya akn kubuat jadi kipas. Aduh... asyiknya."

Terus ia pegang ke bawah. Pertama-tama perutnya, sudah itu pahanya, terus ke betisnya. Sampai di pergelangan kakinya.

"Ini nanti menjadi ikatan sapu lidi," katanya.

Berbarengan dengan itu, rusa menyepak dengan sekuat tenaganya. Dada kera kena, sehingga ia terpelanting kira-kira tiga atau empat meter ke belakang. Kepalanya mengenai sebatang pohon, dan... matilah kera itu di tempat itu juga.

Selesailah sampai di sini ceritera BANGU DENGAN KERA.

Bila terdapat kelebihan atau kekurangan, kami mohon maaf.

18. DATU JELENG

Inilah sebuah ceritera yang berjudul Datu Jeleng. Dalam ceritera ini akan dikisahkan seorang raja yang miskin. Hal ini ganjil sekali bagi seorang yang mempunyai gelar Raja.

Raja ini bergelar Raja Miskin, karena memang demikianlah keadaannya. Raja ini miskin dalam harta benda, miskin pula dalam rakyat dan hamba sahaya.

Keadaan seperti ini jarang kita dapati. Pada umumnya seorang raja banyak mempunyai harta kekayaan.

Dalam memerintah baginda selalu didampingi oleh seorang permaisuri yang cantik jelita, bertempat tinggal dalam sebuah istana yang megah, penuh bertahtakan emas, intan dan permata lainnya.

Maka bagi Datu Jeleng semuanya itu tidak ada. Yang menjadi harta bagi Datu Jeleng, hanyalah seekor kuda yang bulunya belang. Kuda itu menjadi tunggangan tetap Datu Jeleng ke mana pun baginda pergi.

Selain dari itu Datu Jeleng menempati sebuah rumah yang sudah bobrok, hampir-hampir tiada berdinding dan hampir hanya beratapkan langit saja.

Sebagai tempat tinggal, Datu Jeleng memilih sebuah desa yang biasa disebut Desa Munggil. Maka sering pula Datu Jeleng dipanggil orang dengan sebutan Datu Munggil.

Dikisahkan dalam ceritera, Datu Jeleng mempunyai seorang sahaya yang dekat sekali hubungannya dengan Raja. Sahaya itu bernama Aman Dumaweng. Sahaya inilah yang selalu mendampingi beliau, baik dalam keadaan suka, lebih-lebih lagi di dalam keadaan susah.

Pada suatu hari dipanggillah Aman Dumaweng menghadap Raja. Setelah Aman Dumaweng datang di hadapan raja, bersabdalah Raja,

"Hai Aman Dumaweng! Sebagaimana kamu ketahui sendiri, segala persediaan makanan dalam rumah ini sekarang sudah habis. Oleh karena itu, aku bermaksud untuk pergi meminta bahan pangan ke negeri lain."

"Kenapa Tuan Hamba akan pergi meminta?" jawab Aman Dumaweng.

"Ah Aman Dumaweng! Yang pasti kita harus pergi meminta bantuan kepada orang yang terbilang kaya. Maka sudah kuputuskan untuk pergi meminta bantuan Raja Lambe."

"Baik, Tuanku," sembah Aman Dumaweng.

"Sekarang begini Aman Dumaweng, aku berangkat lebih dahulu ke desa Lambe. Aku akan menunggang kuda kesayanganku si Belang. Kamu berangkat kemudian."

Maka bersiap-siaplah Datu Jeleng untuk berangkat ke Dasan Lambe. Dengan singkat diceritakan bahwa tidak seberapa lama Datu Jeleng di tengah perjalanan, sampailah baginda di Dasan Lambe. Begitu beliau dilihat datang oleh penduduk Dasan Lambe, segera ia disambut dengan segala hormatnya.

Setelah si Belang ditambatkan orang, dan sesudah tempat penerimaan tamu dipersiapkan orang, dipersilakanlah Datu Jeleng untuk masuk ke rumah orang yang terbilang kaya di Dasan Lamb eitu. Maka berkatalah yang empunya rumah,

"Ampun Tuanku! Hamba sangat terkejut dengan kedatangan Tuanku ke tempat hamba ini. Apa gerangan yang menjadi keperluan Tuanku, sehingga Tuanku berkenan datang ke pondok hamba yang buruk ini?"

"Memang benar," titah Datu Jeleng. "Kedatanganku ke tempat ini, memang mengandung suatu maksud, yang telah lama kurencanakan. Sebagaimana kalian maklum, keadaanku selalu dalam kekurangan. Aku adalah seorang raja yang miskin. Maka kedatanganku kemari, dengan maksud tiada lain hanyalah untuk meminta bahan pangan sekedarnya. Namun sebelum itu, saya berharap supaya disiapkan terlebih dahulu makanan. Tanaklah nasi dengan tong yang besar, karena sebentar lagi ada tamu yang akan datang menyusul kedatanganku ke mari."

"Baik, Tuanku."

Maka segeralah seisi rumah itu menanak nasi dengan sebuah tong yang besar, seperti yang dipesankan oleh Datu Jeleng tadi. Begitu pula lauk pauknya disiapkan pula. Setelah siap semua, maka tepat pada saat itu datanglah Aman Dumaweng di Dasan Lambe itu.

Setelah memberi hormat sebagaimana mestinya, Aman Dumaweng dipersilakan orang untuk naik ke rumah, di mana Datu Jeleng juga sedang berada.

"Hai paman! Berikanlah Aman Dumaweng itu makan terlebih dahulu, karena orang inilah nanti yang akan membawa bahan pangan yang akan paman berikan."

Seketika itu juga dihidangkan makanan yang sejak tadi dipersiapkan. Bukan main gembira hati Aman Dumaweng menerima makanan yang sudah

siap itu. Apa lagi karena keadaan Aman Dumaweng yang sejak pagi tadi belum pernah makan. Maka segeralah ia makan dengan lahapnya. Ia tidak pernah menengok kiri atau pun kanan. Ia makan dengan segala nikmat dan lahapnya. Sudah beberapa kali nasinya ditambah, namun Aman Dumaweng masih saja terus makan dengan enaknya. Nasinya, asal sudah berkurang sedikit, ditambah lagi. Begitu seterusnya. Lama kelamaan habislah nasi yang satu tong itu. Barulah Aman Dumaweng memandang ke sekelilingnya. Ia merasa sangat puas ketika itu.

"Ampun Tuanku," kata orang yang punya rumah.

"Akan hamba tanya terlebih dahulu sahaya Tuanku ini, berapa kekuatannya memikul, untuk membawa padi nanti pada waktu pulang."

"Baik, coba tanyalah sendiri," titah Datu Jeleng.

"Hai Aman Dumaweng! Sanggupkah kamu memikul 20 ikat padi?"

Aman Dumaweng tiada menyahut.

"Bagaimana kalau 40 ikat?"

Ia diam saja.

"60 ikat bagaimana?"

Diam juga.

"80 ikat sanggup?"

Aman Dumaweng tetap tidak menyahut.

"Bagaimana kalau 100 ikat?"

Begitu seterusnya ditanyakan, sampai mencapai bilangan 200 ikat.

Barulah sekarang Aman Dumaweng menyahut dengan sangat halusnya.

"Sediakan saja sebatang bambu yang besar, dan bersihkan dari ujung sampai pangkalnya, untuk alat pemikul." Ini berarti bahwa Aman Dumaweng sudah setuju bilangan 200 ikat itu.

Maka segera pula orang menyiapkan bambu, dan menurunkan padi sebanyak 200 ikat dari dalam lumbung.

Setelah siap semuanya, maka dipersilakan Aman Dumaweng untuk membawa padi yang 200 ikat itu, untuk dibawa pulang ke Dasan Munggil.

"Baik," kata Aman Dumaweng. Segera pula ia bersiap-siap.

Maka berkatalah Aman Dumaweng,

"Tolong kalian bantu aku menaikkan ke atas pundakku saja."

Beramai-ramailah pnnduduk Dasan Lambe membantu Aman Dumaweng. Lima belas orang dari sebelah kiri, lima belas orang dari sebelah kanan, jadi jumlahnya tiga puluh orang semuanya.

Setelah dibantu menaikkan pada ke atas pundaknya, maka berlari-lari anjinglah Aman Dumaweng membawa 200 ikat pad itu. Sedikit pun tiada kelihatan berat beban itu baginya. semua orang memandang dengan keheranan yang tiada habis-habisnya.

Tak seberapa lama antaranya, diceriterakan bahwa sampailah sudah Aman Dumaweng di Dasan Munggil, disusul oleh Datu Jeleng yang datang

dengan menunggang kuda si Belang.

Setelah beristirahat sejenak, bertitahlah Datu Jelang,

"Nah, Aman Dumaweng! Sekarang agak longgar perasaanku sudah. Padi sudah ada. Apa saja yang menjadi kehendakmu, lampiaskanlah. Kamu boleh tumbuk padi sesukamu, sudah itu kamu boleh pula menanak nasi sekuatmu, boleh makan sepuasmu. Kalau kamu ingin ikan daging, tukarlah dengan beras; kalau kamu ingin ayam, tukar pula dengan beras; pokoknya semua carilah di sini saja semuanya."

Setelah menerima perintah demikian, segeralah Aman Dumaweng bekerja dengan lincahnya. Semua disiapkan dalam jangka waktu yang singkat, lengkap segala-galanya. Datu Jeleng segera dipersilakan untuk santap.

"Hidangan telah siap Tuanku, hamba persilakan Tuanku untuk bersantap sekarang juga."

"Baik Aman Dumaweng, hidangan apakah yang sudah kamu siapkan untuk hari ini?"

"Entah Tuanku, pokoknya hari ini hidangan yang hamba telah sediakan, adalah hidangan yang cukup istimewa."

Sedang asyik-asyiknya Datu Jeleng santap, berkatalah Aman Dumaweng,

"Barangkali Tuanku, untuk lebih sempurna lagi hidangan ini untuk esok harinya, alangkah baiknya jika ikan Tuna kita tangkap, Tuanku."

"Ah, kamu ini macam-macam saja Aman Dumaweng. Di mana pula kita akan dapat memperoleh ikan Tuna?"

"Ada... Tuanku. Di sana... di dalam sumur di dalam taman. Sekarang tentu ikan Tun itu sudah besar, karena sudah lama sekali hamba pelihara dia di dalam tempat itu."

"Bagaimana akal untuk menangkap ikan Tuna itu?" kata baginda.

"Gampang, Tuanku. Kita dapat menangkapnya dengan kail. Pada mata kail, kita pasangkan ayam panggang seekor, dan satu sisir pisang hijau yang besar-besar, dan jajan dari beras ketan. Nah itulah sayarat-syaratnya. Hanya tiga macam saja. Kalau ada yang kurang, pasti tidak bisa tertangkap."

"Kalau demikian, baik kita coba untuk menangkapnya besok. Kamu sediakan saja segala keperluan untuk itu."

"O, beres, Tuanku. Bukankah itu semua dapat hamba tukar dengan padi yang masih ada, Tuanku? Yang pasti, semua persediaan dapat diambil dari padi itu."

Betul saja. Pada esok harinya, Aman Dumaweng sudah siap dengan segala perlengkapannya. Segera ia menghadap Datu Jeleng.

"Segala persiapan sudah selesai, Tuanku. Silakan Tuanku membawanya nanti belakangan. Hamba berangkat terlebih dahulu untuk mempersiapkan tempat Tuanku mengail nanti. Jadi sekarang, hamba mohon diri untuk berangkat lebih dahulu."

"Ya, kamu boleh berangkat lebih dahulu, aku akan datang menyusul.

Ingat, kita mengail pada sumur di dalam taman, ya?"

Cepat-cepat Aman Dumaweng berangkat ke taman. Sampai di sana, ia segera masuk ke dalam sumur. Ia membuat sebuah lubang tempat persembunyian dekat dasar sumur di sebelah samping. Dari atas orang tidak mungkin dapat melihatnya. Aman Dumaweng diam-diam dalam lubang itu. Dari sanalah ia menantikan kedatangan Datu Jelang yang akan segera datang untuk memancing ikan Tuna.

Tiada berapa lama kemudian, datanglah Datu Jelang di tempat itu. Baginda menengok ke kiri dan ke kanan, tapi tak seorang pun yang tampak. Heran juga pada pikirannya. Ke mana pula Aman Dumaweng ini. Seketika itu juga ia memanggil manggil,

"Aman Dumaweng... !"

Tetapi keadaan sepi, tiada yang menyahut.

"Ah, ke mana saja dia. Barangkali kurang keras," pikir Datu Jelang.

Sekali lagi Baginda berteriak dengan sekeras-keras suaranya,

"Aman Dumaweng... !"

Sama saja seperti tadi. Tak seorang pun yang menyahut. Memang kurang ajar betul Aman Dumaweng ini. Ke mana dia pergi tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Sekali lagi dia berteriak,

"Aman Dumaweng... di mana kau hai Aman Dumaweng... !"

Ah, memang dia tidak ada di sekitar tempat ini, pikir Datu Jeleng. Akan halnya Aman Dumaweng, walaupun dia mendengar namanya terus dipanggil, tapi dia tetap diam seribu bahasa, tak ingin ia diketahui tempat persembunyiannya.

Datu Jelang tetap berputar-putar di dalam taman, mencari-cari sumur yang dimaksudkan oleh Aman Dumaweng kemarin. Sebuah sumur yang cukup besar segera dihampirinya. Barangkali inilah sumur yang dimaksudkannya itu. Baiklah akan kucoba memancing ikan Tuna di sini. Sekarang mulailah Datu Jelang mempersiapkan segala sesuatunya. Pertama-tama akan dipakai sebagai umpan, ialah panggang ayam yang sangat besar itu. Setelah dikaitkan pada mata kail, perlahan-lahan ia menurunkan kail itu ke dalam sumur. Begitu kail sampai di dalam sumur terbelalak mata Aman Dumaweng melihat panggang ayam itu. Sedikit demi sedikit ditariknya tali kail itu ke pinggir sumur Panggang ayam itu dibukanya, dan dimakannya di tempat itu juga. bersih, tak ada sisanya sedikit pun. Sampai dengan tulang-tulangnya bersih sama sekali. Tak lama kemudian, ditariknyalah tali kail itu. Merasa ada tarikan, Datu Jelang segera menarik kailnya. Disangkanya kailnya sudah mengena, namun belum apa-apa.

Umpan sekarang diganti. Sekarang giliran pisang hijau yang jadi umpannya.

"Sekali ini kailku pasti mengena," pikir Datu Jelang.

Kail pun segera diturunkan atau dimasukkan ke dalam sumur. Aman Dumaweng, demi melihat pisang satu sisir menari-nari lewat di hadapannya,

matanya berkilat-kilat. Ingin segera ia hendak menerkam pisang itu, tetapi untuk sementara waktu, nafsunya masih dapat ditahannya.

"Ah sabar dahulu," katanya. "Takkan lari gunung dikejar."

Berselang beberapa saat, tali kail yang dipegang Datu Jelang ditariknya perlahan-lahan ke tepi. Setelah pisang itu dibuka dari mata kail, ia pun menghabiskan pisang itu.

Seperti tadi, tali kail itu ditariknya, yang dibalas oleh Datu Jeleng dari atas sumur, dengan tarikan yang lebih keras lagi, dengan harapan mudah-mudahan kali ini kailnya mengena. Tetapi apa lacur, tak ada apa-apa yang didapatnya.

"Sial benar," kata Datu Jelang. "Tetapi sekali lagi, pasti akan dapat juga."

Jajan yang dibuat dari beras ketan itu segera mendapat giliran untuk diturunkan. Setelah dimasukkan ke dalam mata kail, Datu Jelang segera mengulurkan tali kailnya ke dalam sumur. Kali ini Datu Jelang tidak menunggu tali kailnya ditarik lebih dulu baru ia menariknya. Tetapi begitu kailnya tiba di bawah, tali kail itu segera ditariknya kembali. Sehingga Aman Dumaweng yang baru saja mulai memegang jajan itu tidak sempat menarik tangannya kembali sewaktu tali kail itu ditarik Datu Jelang. Dengan demikian maka terkenalah tangannya, dan tak kuasa ia untuk membukanya kembali.

Saking sakitnya, ia pun berteriak-teriak dari dalam sumur,

"Ampun... ampun.. hamba yang berada di dalam sumur... ampun...!"

"Haram jadah kamu Aman Dumaweng!" teriak Datu Jelang. "Kiranya kamulah yang menjadi ikan Tuna itu. Pasti sudah kenyang pula kamu memakan apa-apa yang menjadi umpan kailku tadi. Pantas buncit benar perutmu."

"Ampun Tuanku... hamba hanya masuk ke dalam sumur, sekedar untuk menggiring ikan Tuna itu, supaya kail tuanku cepat menena."

"Pandai benar kamu berbohong, Aman Dumaweng, tetapi sedikit pun aku tak percaya. Sekarang marilah kita pulang saja. Lain kali kamu tidak boleh berbuat seperti ini lagi."

Datu Jelang dengan diiringi oleh Aman Dumaweng pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Datu Jelang terus bersabda,

"Hai Aman Dumaweng, seperti kamu lihat sendiri, atap rumah ini sudah hampir tak ada. Sekarang musim hujan akan segera datang. Bagaimana, apa kamu tidak pernah menyabit alang-alang di kebun?"

"Ampun Tuanku, memang hamba pernah menyabut alang-alang di kebun tempo hari, tetapi hamba belum lagi mengikatnya, Tuanku."

"Kalau demikian, baiklah. Besok pagi, kamu berangkat saja duluan ke kebun. Di sana nanti kamu ikat alang-alang itu, untuk dapat kita bawa pulang. Kamu satu ikat dan untuk aku, satu ikat."

"Baik, Tuanku," sembah Aman Dumaweng.

Keesokan paginya, Aman Dumaweng cepat-cepat pergi ke kebun, untuk mengikat alang-alang yang akan dipergunakan menjadi atap oleh Datu Jeleng. Setelah selesai ia mengikat satu ikatan alang-aalang yang cukup besar, lalu ia memasukkan dirinya ke dalam alang-alang itu. Ia diam dan tak berani bergerak sedikit pun. Selang beberapa lama, Datu Jelang tiba pula di kebun itu. Dia hanya melihat alang-alang satu ikat saja. Lain dari itu tidak ada lagi.

"Ah, ke mana lagi setan Aman Dumaweng itu," kata DAtung Jeleng. "Masak ia sudah membawa alang-alang satu ikat pulang. Kalau seandainya benar demikian, di mana pula aku berselisih jalan tadi?"

Namun demikian, dicobanya pula untuk memanggil Aman Dumaweng, kalau-kalau ia sedang berada tak jauh dari tempat itu.

"Aman Dumaweng... Aman Dumaweng... Aman Dumaweng!"

Sepi tak ada yang menyahut.

Dengan tak berpikir panjang lagi, ikatan alang-alang itu diangkat Datu Jelang untuk dibawa pulang.

"Wah... bukan main beratnya." Tetapi walau demikian dipaksanya juga untuk dapat sampai ke rumah.

Nafas Datu Jeleng sudah tak teratur lagi, karena beban yang demikian beratnya. Keringat bercucuran membasahi sekujur tubuhnya. Sampai di halaman, ikatan alang-alang itu pun dibanting dengan kerasnya oleh Datu Jelang. Seketika itu juga terdengarlah teriakan dari dalam ikatan alang-alang itu.

"Ampun Tuanku... hamba di sini... ampun!"

"Setan... jadah... anak haram... pantas saja demikian beratnya alang-alang yang kupikul tadi. Kiranya ada anjing di dalamnya." Demikian sabda Datu Jelang sambil bertolak pinggang. Mata melotot hampir-hampir akan ke luar biji matanya karena menahan marah yang amat sangat.

"Ampun Tuanku... hamba masuk tadi ke dalam ikatan alang-alang itu, karena hamba dikejar oleh babi. Kalau saja ikatan alang-alang itu tak ada, entah apalah jadinya dengan hamba ini. Mungkin hamba sudah habis di makan babi."

"Kalau kamu takut pada babi, bawalah keris. Sudahlah," sabda Datu Jeleng. "Besok kalau kamu mau ke kebun lagi, jangan lupa membawa keris. Tetapi untuk besok, aku yang lebih dahulu datang ke sana. Kamu masak nasi dahulu di sini, dan kalau sudah siap, barulah kamu berangkat ke kebun."

"Baik Tuanku," kata Aman Dumaweng dengan hormatnya.

Pada hari esoknya, pagi-pagi benar Datu Jelang sudah berada di kebun. Sebagaimana yang telah direncanakan semula, begitu selesai ia mengikat alang-alang, ia pun segera mamasukkan dirinya ke dalam ikatan alang-alang itu. Ia bermaksud hendak membalas dendam kepada Aman Dumaweng.

Setelah berada di dalam ikatan alang-alang itu berkatalah ia di dalam hatinya,

"Untuk kali ini, tahu rasa kamu Aman Dumaweng. Kalau kemarin aku yang memikul kamu pulang, sekarang giliranmu untuk memikul aku pulang. Rasakan sekarang pembalasanku."

Tak berapa lama kemudian, datanglah Aman Dumaweng ke tempat itu. Begitu sampai, ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Tak seorang pun tampak di dalam kebun itu, selain dari satu ikat alang-alang yang sudah diikat dengan eratnya.

Rupanya inilah alang-alang yang harus aku bawa pulang, pikirnya. Ke mana Datu Jelang? Kemarin aku disuruh membawa keris ini ke mari. Tak seekor babi yang tampak di sektiar tempat ini. Jadi untuk apa aku membawa keris ini? Ia memanggil-manggil di kebun itu,

"Datu... Datu...!" Tak ada terdengar jawaban.

"Datu...!"

"Ah sepi saja," pikirnya. "Ataukah Datu sudah pulang? Di mana pula aku berselisih jalan tadi? Kalau demikian, barangkali baik juga aku menghunus keris ini. Bagaimana rupanya sehingga keris ini dikatakan sangat bertuah?" Sambil berkata demikian, dihunusnyalah keris itu, dekat dari ikatan alang-alang.

"Hai," katanya setelah keris itu terhunus. "Sudah karatan benar keris ini. Sudah berapa lama tak pernah dipergunakan? Baiklah! Sambil membersihkan keris ini, akan kucoba bagaimana keampuhannya pada alang-alang ini saja," katanya sambil bersiap untuk menikamkan keris itu pada ikatan alang-alang yang dekat di sisinya.

Seketika itu, terdengarlah teriakan dari dalam ikatan alang-alang itu.

"Tahan Aman Dumaweng... aku berada di sini." Teriak Datu Jelang. "Memang benar kamu ini adalah orang yang tak tahu diri. Setan... hampir saja aku ditikam dengan keris ini."

"Astagfirullah..."' kata Aman Dumaweng gugup. "Untung saja hamba dapat menahan tangan hamba. Kalau tidak, entah apa yang terjadi. Berarti hamba ini membunuh raja hamba sendiri. Ampun Tuanku... !"

"Ya Aman Dumaweng, sekarang baiklah kita mengikat satu ikatan lagi alang-alang. Maksudnya supaya kita dapat sama-sama membawa satu ikat.

Keduanya lalu bekerja mengiakat alang-alang. Setelah selesai, keduanya lalu pulang membawa beban masing-masing satu ikat alang-alang. Begitu sampai dir umah, keduanya bersiap-siap untuk mengatapi rumah Datu Jeleng yang sudah hampir tidak beratap lagi.

Beberapa waktu kemudian, bersabda pula Datu Jelang kepada Aman Dumaweng,

"Aman Dumaweng... sebenarnya aku yang lebih mengetahui di mana terdapat ikan Tuna yang banyak."

Jawab Aman Dumaweng,,

"Di mana gerangan yang dimaksudkan Tuanku?"

"Di sana, pada sumur yang sebelah utara. Tetapi sekarang kamu yang

akan memancingnya. Aku akan berangkat terlebih dahulu, untuk menyiapkan tempat."

"Apa yang harus hamba siapkan sebagai umpannya, Tuanku?"

Jawab Datu Jelang,

"Sediakan saja pisang goreng yang cukup banyak. Ikan Tuna itu pasti akan tertangkap."

"Baik Tuanku! Tuanku berangkat saja lebih dahulu, sementara hamba menyiapkan umpan-umpannya."

Datu Jeleng segera berangkat ke kebun, sambil membawa linggis. Sampai di sna, ia segera masuk ke dalam sumur, dan membuat lubang tempat persembunyian di samping dekat dasar sumur itu. Setelah selesai, ia lalu bersembunyi terus di tempat itu, sambil menunggu kedatangan Aman Dumaweng.

Akan halnya Aman Dumaweng yang sedang mempersiapkan umpan-umpan yaitu pisang goreng, begitu sibuknya ia membuat pisang goreng, begitu pula ia menyikat habis pisang goreng yang dibuatnya. Sehingga begitu selesai ia membuat, bersamaan dngan itu, habis pulalah pisang goreng yang dibuatnya. Aman Dumaweng menjadi kebingungan. Apa yang akan jadi umpannya sekarang?

Walau demikian berangkat jugalah Aman Dumaweng, menyusul Datu Jelang ke kebun. Ia hanya membawa kail saja. Di tengah jalan ia terus berpikir, apa yang akan jadi umpannya. Kebetulan dekat tempat itu, ada seekor anjing yang sudah mati kira-kira tiga hari yang lalu. Jadi keadaannya sekarang sudah sangat busuk.

"Baiklah bangkai anjing ini saja yang akan kupakai sebagai umpannya. Masak dengan pisang goreng saja baru ikan Tuna itu mau makan." Sambil berpikir demikian, dibawanyalah bangkai anjing yang sudah membusuk itu ke dalam kebun. Sampai di dekat sumur itu, lalu bangkai anjing itu dilemparnya ke dalam sumur.

Datu Jeleng sangat terkejut mencium bau yang bukan main busuknya. Hampir-hampir tidak tahan ia berada di dalam sumur itu. Ia pun berteriak dari dalam sumur.

"Aku berada di dalam sumur ini Aman Dumaweng... setan... mengapa bangkai anjing yang kau lemparkan... Betul-betul kamu ini setan yang berujud manusia... kurang ajar betul... !"

"Ampun Tuanku... hamba tidak mengira, kalau Tuanku yang berada di dalam sumur ini... sekali lagi ampun Tuanku."

"Tidak... memang kamu ini manusia penjelmaan iblis..." Datu Jeleng naik dan ke luar dari dalam sumur.

Sesampainya di atas, ia berkata di dalam hatinya,

"Jadi aku ini belum dapat membalas sakit hatiku terhadap sahayaku sendiri. Tetapi ingat Aman Dumaweng, kamu harus tetap waspada, nanti suatu waktu pembalasanku pasti kau terima."

Maka ceritera datu Jelang yang mempunyai seorang sahaya Amang Dumaweng yang banyak tingkahnya, kita akhiri sampai di sini.

19. RAJA TONJENG BERU

Pada zaman dahulu kala, konon kabarnya ada sebuah kerajaan, yang bernama kerajaan Sekar Kuning.

Di kerajaan tersebut memerintah seorang Rajayang gagah perkasa bernama Raja Tonjang Beru, dengan permaisurinya bernama Dewi Serentung.

Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari, Raja Tonjeng Beru dibantu oleh dua orang Patih.

Patih yang pertama bernama Patih Rangga Dundang dan sebagai Patih yang kedua ialah Patih Rangga Nyane.

Pada waktu Raja Tinjeng Beru memerintah kerajaan Sekar Kuning, masyarakat seluruhnya dalam keadaan sejahter, aman dan sentosa. Karena berkat lindungan Tuhan Yang Maha Esa, semua apa saja yang ditanam, tumbuh dengan suburnya, sehingga dapat menghasilkan sandang atau pun pangan yang banyak.

Segala jenis buah-buahan berbuah dengan amat lebatnya, yang sudah barang tentu akan dapat menambah kemakmuran di dalam negeri. Para nelayan pun hidup dengan sejahtera, karena hasil yang diperolehnya sangat cukup.

Begitu pula mengenai keamanan dalam negeri, seaamanya mendapat pengawasan yang ketat dari Raja. Dengan demikian seluruh rakyat hidup dengan penuh kedamaian lahir mau pun batin.

Hal atau pun keadaan yang baik ini dilengkapi pula dengan Raja yang selalu bertindak adil.

Setelah beberapa lama Raja memerintah dengan aman sentosa, didampingi oleh permaisuri tercinta Dewi Serentung. Tak seberapa lama kemudian permaisuri pun hamillah.

Kabar gembira ini disambut seluruh rakyat dengan perasaan bangga

dan penuh pengharapan.

Saat yang dinantikan akhirnya tiba juga. Pada suatu hari, setelah sang jabang bayi cukup sembilan bulan sepuluh hari dalam kandungan bundanya, permaisuri Dewi Serentung pun bersalinlah dengan selamat, tidak kurang suatu apa.

Bayi yang dilahirkan adalah seorang bayi perempuan, bakal menjadi raja Puteri kelak dalam Kerajaan Sekar Kuning.

Tersebut pula dalam ceritera, bahwa Puteri baginda Raja sangatlah eloknya. Sejak kecil telah nampak, bahwa kelak puteri raja akan menjadi seorang puteri yang cantik jelita. Masih bayi saja sudah demikian eloknya, apatah lagi nanti setelah meningkat dewasa. Pada masa itu amat sulit untuk dicarikan tandingannya di bawah kolong langit ini. Maka untuk menyambut kelahiran puteri pertama ini, Raja mengadakan pesta besar untuk umum selama tujuh hari tujuh malam. Semua tontonan yang berupa hiburan rakyat yang ada di dalam negeri dundang untuk datang ke pusat Kerajaan Sekar Kuning, untuk bersama-sama bergembira ria.

Dewi Mandalika, demikianlah nama yang dipilihkan untuk puteri Raja. Sebuah nama yang indah dan sangat tepat untuk sang puteri Raja. Nama yang indah untuk seorang puteri yang cantik jelita.

Dari sehari ke sehari, puteri Raja makin bertambah besar jua. Segala tingkah laku atau pun tutur kata dari Puteri Mandalika tidak ada yang mengecewakan. Pendek kata Kerajaan Sekar Kuning dengan seluruh rakyat, boleh berbangga dengan kehadiran Puteri Mandalika di tengah-tengah mereka.

Minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, waktu terus berjalan dan berputar dengan cepatnya. Konon besarlah sudah Puteri Mandalika. Dan sekarang Puteri Mandalika telah menjadi seorang puteri remaja yang sudah memasuki usia 18 tahun.

Pada saat ini datanglah musibah besar yang menimpa Kerajaan Sekar Kuning. Ayahanda puteri, Maharaja Tonjeng Beru meninggal dunai dengan tiba-tiba. Dengan meninggalnya Maharaja Tonjeng Beru, keadaan di dalam kerajaan Sekar Kuning menjadi goncang.

Kerusuhan dan keributan-keributan kecil di sana sini terjadi. Dalam mengatasi kemelut ini, bertindaklah sang Patih, mencari usaha untuk dapat menjernihkan keadaan yang keruh, yang sedang menimpa Kerajaan Sekar Kuning.

Para Bupati dan para Camat, para Kepala Desa dan tidak ketinggalan pula para pemuka-pemuka masyarakat diundang semua, untuk segera menentukan dan memilih soerang Raja sebagai pengganti Raja mereka yang telah meninggal dunia.

Dalam musyawarah ini dapat diputuskan, bahwa Puteri Mandalika adalah pewaris tunggal Mahkota Kerajaan Sekar Kuning. Tak seberapa lama antaranya Puteri Mandalika pun dinobatkan menjadi Raja Puteri mengganti-

kan ayahanda Raja memerintah di Kerajaan Sekar Kuning.

Kita tinggalkan sementara ceritera tentang Kerajaan Sekar Kuning dengan raja puterinya Ratu Mandalika.

Kita melihat ke sebelah barat dan ke sebelah timur Kerajaan Sekar Kuning.

Di sebelah barat berdiri pula sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sawing yang diperintah oleh seorang raja ptera bernama ———————— Baginda mempunyai dua orang Patih yang bernama ———— dan ———— ————.

Tersebut pula dalam ceritera, bahwa Kerajaan Sawing terkenal sebagai sebuah kerajaan yang sudah mempunyai tata pemerintahan yang sudah teratur. Negaranya kaya dengan segala jenis keperluan hidup, sehingga seluruh rakyatnya hidup dengan berkecukupan, baik papan, sandang mau pun pangan.

Di sebelah timur Kerajaan Sekar Kuning, berdiri pula sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Lipur dengan Rajanya bernama ————————

Patihnya yang seorang bernama ———————— dan yang seorang lagi bernama ————————.

Raja Bumbang pun masih sebagai soerang Raja putera, belum mempunyai seorang permaisuri. keadaan negaranya hampir-hampir sama seperti Kerajaan Sawing. Suasana dalam kerajaan aman tenteram, Raja selamanya bertindak dengan adil, hasil pangan selalu berlipat ganda. Rakyat hidup di tengah-tengah suasana damai, selalu berkasih-kasihan dan saling hormat-menghormati.

Pada suatu masa timbullah keinginan Raja Johor untuk mengumpulkan segenap rakyatnya, baik yang mempunyai kedudukan atau pun tidak, dewasa mau pun anak-anak.

Raja berkehendak mengadakan diskusi umum dan langsung dengan seluruh rakyatnya betapa dan bagaimana tindak-tanduk Raja selama memegang tampuk pimpinan di dalam Kerajaan Sawing.

Maka setelah siap dan seluruh rakyat hadir, pada suatu pertemuan besar yang direncanakan itu, maka Raja pun mulai bersabda,

"Hai rakyatku semuanya! Dalam pertemuan besar yang sangat berarti ini, saya ingin mendengarkan dari kalian, tentang kekurangan-kekurangan yang kalian alami selama saya menjadi Raja dalam kerajaan ini."

Salah seorang di antara yang hadir, meminta izin untuk angkat bicara,

"Daulat Tuanku, Raja Johor! Perkenankanlah hambamu yang daif ini untuk mengeluarkan isi hati di hadapan Tuanku. Bahwasanya selama Tuanku memerintah di Kerajaan Sawing ini, tidk ada terdapat kekurangan-kekurangan, semuanya dalam keadaan baik dan cukup tanpa ada kesulitan-kesulitan yang berarti."

Raja kemudian bertitah kembali,

"Kalau demikian halnya, baiklah. Sekarang cobalah kalian memberikan

pendapat tentang kejelekan-kejelekan baik yang menyangkut tentang diriku pribadi sebagai Raja mau pun yang menyangkut bidang lain-lain."

"Daulat Tuanku," sembah seorang lagi dari yang hadir.

"Kalau itu yang Tuanku kehendaki, baiklah. Hamba yang hina ini ingin mengajukan sesuatu terhadap Tuanku. Namun demikian, terlebih dahulu hamba mohon diampuni. Tetnang cacat Tuanku, memang ada menurut pendapat hamba. Hanya satu saja... hanya satu... akan hamba kemukakan secara terus terang. Kekurangan Tuanku, ialah Tuanku belum mempunyai permaisuri yang akan mendampingi Tuanku dalam menjalankan pemerintahan. Karena walau pun bagaimana, kurang tepat raasanya bila seorang Raja besar masih tetap jejaka. Karena bukankah kita semua, semua makhluk di dunia ini diciptakan Tuhan dalam berpasang-pasangan?"

Selanjutnya Raja kembali bertitah,

"Segala apa yang telah kalian kemukakan dalam kesempatan ini padaku, saya terima dengan baik. Dan untuk itu saya menyampaikan banyak-banyak terima kasih. Dengan demikian cobalah kalian memikirkan, apakah ada di antara kalian yang pernah mendengar atau pun melihat, tentang seorang wanita yang menurut pendapat kalian pantas untuk calon permaisuriku. Saya yakin, bahwa di antara kita semua yang berkumpul di tempat ini, pasti ada yang pernah mendengar tentang seorang wanita istimewa, yang cocok untuk dijadikan permaisuri Raja Johor."

Menjawab pula salah seorang di antara yang hadir,

"Daulat Tuanku... terlebih dahulu hamba mohon diampuni. Bahwa sepanjang apa yang patik dengar, memang ada seorang wanita yang tepat sekali untuk dipersunting Paduka tuanku. Wanita tersebut menurut kabar bernama Ratu Mandalika, puteri dari seorang Raja di Kerajaan Sekar Kuning, yang sekarang telah meninggal dunia, bernama Raja Tonjeng Beru. Oleh karena Raja Tonjeng Beru telah meninggal dunia, maka beliau digantikan oleh puteri beliau, Ratu Mandalika sebagai Raja di Kerajaan Sekar Kuning. Sampai sekarang Ratu Mandalika pun belum pernah bersuami. Nah, menurut pendapat patik, Ratu Mandalika sangat tepat untuk menjadi jodoh Tuanku."

"Kalau begitu bagus... ha... ha... ha... bagaimana rencana selanjutnya Paman Patih?"

"Daulat Tuanku Raja Johor junjungan patik. Bila seandainya segala apa yang telah dikemukakan tadi, berkenan di hati Raja Johor yang Mulia, menurut pendapat patik tidak ada kesulitan apa-apa. Patik siap menjunjung titah Tuanku.. Silakan Tuanku membuat sepucuk surat buat Ratu Mandalika. Surat itu merupakan surat lamaran. Untuk selanjutnya serahkan saja pada patik yang hina ini untuk melaksanakannya. Dan harus diingat, bahwa rencana ini harus segera kita laksanakan. Waktu satu detik pun tidak boleh kita buang begitu saja."

"Baik, pendapat paman patih tepat sekali. Sekarang juga akan saya buat surat itu dan besok pagi-pagi buta supaya sudah berangkat ke Kerajaan

Sekar Kuning. Ratu Mandalika sendiri yang harus menerima surat itu."

Setelah rampung semua rencana, pertemuan besar itu pun segera dibubarkan.

Kita sekarang mengalihkan pandangan kita ke negara bagian timur dari Kerajaan Sekar Kuning, yaitu Kerajaan Lipur. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat-saat terakhir, diceriterakan persis sama seperti apa yang terjadi di Kerajaan Sawing.

Pertemuan besar pun diadakan. Hasil terakhir musyawarah Raja dengan seluruh rakyatnya, membuahkan sebuah rencana untuk melamar Ratu Mandalika, puteri Raja Tonjeng Beru di Kerajaan Sekar Kuning, untuk menjadi bakal permaisuri Raja Bumbang, raja di Kerajaan Lipur. Raja Bumbang pun akan segera mengirimkan utusan ke Kerajaan Sekar Kuning buat Ratu Mandalika. Surat lamaran itu untuk meminta Ratu Mandalika agar bersedia menjadi permaisuri Raja Bumbang.

Untuk tugas penting ini, sudah barang tentu jatuh kepada Patih Arya Tuna' dan Patih Arya Jange' yang mendapat kepercayaan dari Raja untuk melaksanakannya.

"Daulat Tuanku... akan hamba laksanakan tugas ini sebaik-baiknya. Restu baginda hamba harapkan, semoga tidak ada halangan dalam hamba melaksanakan tugas ini."

Ada pun isi surat kedua raja Putera, Raja Bumbang dan Raja Johor yang akan dikirimkan kepada Ratu Mandalika, kira-kira sebagai berikut,

"Surat ini adalah merupakan diri hamba datang ke hadapan Tuanku Puteri, untuk menyampaikan isi hati yang telah sekian lama terpendam dalam lubuk hati hamba. Tidaklah berkelebihan apa yang tertulis di dalam surat ini, daripada apa yang terkandung di hati.

Telah sekian lama maksud hati ingin memindahkan bunga yang harum semerbak di Kerajaan Sekar Kuning ini ke kerajaan hamba.

Dapatkah maksud suci hamba tersebut mendapat imbalan yang sewajarnya dari Tuanku Pujaan Hamba?

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Dan Tuhan mudah-mudahan tetap memberikan pertolongannya dalam hal ini.

. . . . . .

. . . . . .

Demikian sekelumit isi surat kedua raja Putera yang akan disampaikan oleh patih masing-masing kepada Ratu Mandalika. Setelah siap semuanya, maka pada suatu hari pagi-pagi buta berangkatlah Patih Arya Babal dan Arya Tebui dari Kerajaan Sawing bersamaan waktunya dengan keberangkatan Patih Arya Tuna' dan Arya Jange' dari Kerajaan Lipur.

Dan tujuan mereka sama pula, yaitu Kerajaan Sekar Kuning. Putih Arya Tuna' dan Arya Jange' berangkat dari arah timur, sedang Arya Babal dan Arya Tebui berangkat dari arah barat.

Diceriterakan selanjutnya, bahwa yang terlebih dahulu sampai di Kerajaan Sekar Kuning ialah utusan dari Kerajaan Lipur, utusan Raja Bumbang.

Utusan Raja Bumbang ini, yang tiada lain dari Patih Arya Tuna' dan Arya Jange', disambut oleh Patih Rangga Dundang.

Setelah kedua Patih ini saling berhadap-hadapan di batas sebelah luar keaton Kerajaan Sekar Kuning, maka Patih Rangga Dundang menegur tamunya terlebih dahulu,

"Hai utusan! Dari manakah datangnya tamu ini. Kelihatannya membawa amanat yang penting juga. Coba beritahukan terlebih dahulu, apakah yang menjadi keperluan utama sampai datang ke negeri Sekar Kuning ini."

Menjawablah sekarang Arya Tuna',

"Saya sendiri bernama Arya Tuna' dan kawan saya ini bernama Arya Jange'. Kami berdua sengaja datang ke mari, menjadi utusan dari Raja Bumbang dari Negeri Lipur, untuk menyampaikan surat kepada Ratu Mandalika di negeri Sekar Kuning ini."

Jawab Rangga Dundang,

"O, kalau begitu sangat kebetulan sekali perjumpaan kita ini. Saya adalah Rangga Dundang, Patih Pertama dan utama dalam Kerajaan Sekar Kuning ini. Inilah dia orangnya yang paling dekat dalam istana, merupakan tangan kanan Sri Ratu yang paling terpercaya untuk mengurus dan menyelesaikan segala persoalan yang menyangkut istana kerajaan."

"Terima kasih Rangga Dundang," jawab Arya Tuna'. "Bila demikian, perjalanan saya kali ini tidak sia-sia."

Maka kedua atau ketiga patih itu saling bersalam-salaman.

Kemudian kata Arya Tuna' lagi,

"Kami mengharapkan pertolongan yang sebesar-besarnya dari Patih Rangga Dundang untuk menemani kami, supaya kami dapat segera berjumpa dengan Ratu Mandalika.

"Ha... ha... ha... baiklah utusan dari Kerajaan Lipur. Mari, sekarang juga kita bersama-sama menghadap Sri Ratu."

Semuanya segera berangkat. Rangga Dundang di depan, diiringi oleh kedua orang tamunya.

Setelah sampai di dekat pintu masuk istana, Rangga Dundang mempersilakan tamunya untuk menunggu sebentar. Sri Ratu perlu dibertahu terlebih dahulu, bahwa ada tamu yang akan masuk menghadap.

Cepat Rangga Dudnang masuk ke dalam istana, untuk mempermaklumkan dalam sekaligus memintakan izin utusan dari Kerajaan Lipur, Raja Bumbang, untuk masuk menghadap.

Begitu Sri Ratu melihat Rangga Dundang masuk dengan agak tergesa-gesa, Ratu Mandalika segera bersabda,

"Hai Paman Patih! Ada apa gerangan, sehingga kelihatannya penting sekali. Cepat ceriterakan paman, apa kiranya yang telah terjadi."

Setelah Patih Rangga Dundang selesai menghaturkan sembah, ia pun

berkata,

Di luar pintu masuk ada tamu dua orang Sri Paduka. Mereka adalah utusan dari Kerajaan Lipur. Kedua utusan tersebut mohon untuk dapat menghadap sekarang juga."

"Utusan dari Kerajaan Lipur? Ah, ada apa kiranya ini?" pikir Sri Ratu. Lalu Sri Ratu memerintahkan kepada Patihnya, untuk membawa kedua utusan itu masuk menghadap, setelah terlebih dahulu mengadakan persiapan seperlunya.

Tak lama kemudian datanglah kembali Patih Rangga Dundang menghadap Sri Ratu dengan diiringi oleh kedua orang tamunya. Betapa gaya dan lagak kedua utusan Kerajaan Liur itu, tak usah diceriterakan. Pokoknya habis-habisan, dengan maksud untuk melambangkan kebesaran Kerajaan Lipur.

Setelah sampai di dalam, keduanya lalu duduk di halaman istana, sambil menghaturkan sembah kepada Ratu Mandalika.

"Hai Patih dari Kerajaan Bumbang, kedua utusan dari Raja Bumbang, mari naik. Di sini kami dapat menerima kalian."

"Kalau itu tidak akan menjadi sebab kami akan berbuat keliru, maka kami akan naik," jawab Patih Arya Tuna'.

"Oh tidak. Mari silakan naik."

Maka kedua patih itu pun segera naik, setelah sekali lagi kembali menghaturkan sembah kepada Sri Ratu.

Semua pembesar Kerajaan Sekar Kuning turut serta dalam pertemuan ini.

Setelah kedua utusan menempati tempat duduk masing-masing, Ratu Mandalika pun bersabda,

"Hai utusan, para patih dari kerajaan Lipur! Sekarang katakanlah kepada kami sekalian yang hadir di tempat ini, apakah yang menjadi keperluan kalian datang ke Kerajaan Sekar Kuning ini?"

"Sengaja kami datang ke Kerajaan Sekar Kuning ini," demikian sembah Patih Arya Tuna', "karena oleh Raja kami Maharaja Bumbang dari Kerajaan Lipur, diutus untuk menyampaikan surat ini untuk Sri Ratu." Seraya mengeluarkan surat tersebut dari tempatnya.

Surat lamaran dari Raja Bumbang itu segera diterima oleh Ratu Mandalika. Surat itu segera dibuka, langsung dibaca oleh Sri Ratu. Segala apa yang terkandung di dalam surat itu. Sri Ratu sudah maklum semuanya. Seketika itu juga menyelinap perasaan malu dalam diri Sri Ratu.

"Ah," pikirnya. "Kiranya ada juga orang yang menaruh minat pada diriku yang hina ini. Lebih-lebih sekaran gtelah menjadi kenyataan, seorang Raja besar dari Kerajaan Lipur lagi. Bagaimana sekarang? Apa tindakan yang hendak kulakukan selanjutnya?"

Setelah berpikir sejenak, berkatalah Sri Ratu,

"Hai utusan! Surat Raja Bumbang sudah saya terima. Sekarang baiklah. Untuk selanjutnya tunggu sebentar. Surat ini akan saya balas seketika. Silakan

duduk dahulu sambil menikmati hidangan ala kadarnya bersama-sama dengan Patih Rangga Dundang dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya."

"Baik Sri Ratu! Hamba akan menanti di sini."

Ratu Mandalika segera masuk ke dalam istana. Setelah berpikir sejurus di dalam ruang kerjanya, Sri Ratu mulailah menulis surat balasan untuk Raja Bumbang. Inilah sekelumit surat balasan Ratu Mandalika, yang disampaikan kepada Raja Bumbang,

"Maharaja Bumbang yang budiman!

Surat Maharaja sudah saya terima dengan selengkapnya. Dan segala apa yang terkandung di dalamnya, baik maksud mau pun isinya, saya sudah mengerti secara keseluruhan. Namun apa yang dapat saya utarakan dalam kesempatn ini selain ucapan maaf dan sekali lagi maaf bahwa diri saya yang hina dina ini tak dapat memenuhi keinginan baginda raja. Hal ini disebabkan tiada lain karena diri saya masih terlalu kecil untuk sampai memikirkan seperti hal baginda raja telah kemukakan itu. Memang diri saya ini kelihatannya sudah cukup dewasa, ditambah lagi dengan jabatan saya sebagai Ratu di Kerajaan Sekar Kuning, tetapi lebih jauh saya utarakan saja di sini, bahwa diri saya ini masih belum apa-apa. Umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang. Demikianlah saya kira bunyi sebuah pepatah. Dan pepatah itu sangat tepat ila ditujukan kepada keadaan diri hamba ini.

Jadi harapan saya, lebih baik baginda raja berpikir-lah lebih jauh dahulu an bersabarlah . . . . . .

. . . . . .

. . . . . .

Setelah surat itu selesai ditulis, lalu dibaca sekali lagi, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah amplop.

Sri Ratu kemudian ke luar menjumpai utusan itu kembali. Selanjutnya surat balasan untuk Maharaja Bumbang di Kerajaan Lipur telah selesai.

"Nah, ini dua surat itu. dan sampaikan segera kepada Baginda," kata Sri Ratu kemudian menyerahkan surat balasan itu kepada Arya Tuna'.

Surat balasan itu diterima oleh Arya Tuna', kemudiian ia segera mohon diri untuk kembali ke negerinya.

Tatkala Patih Arya Tuna' dan Arya Jange' sedang berada di dalam istana, dan langsung dapat melihat kecantikan Ratu Mandalika, mereka lalu berpikir dalam hati masing-masing,

"Ah, betapa cantiknya Ratu Mandalika. Apa yang diceriterakan orang, memang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. tidak dilebih-lebihkan. Memang sangat pantas untuk menjadi jodoh Maharaja Bumbang. Ratu Mandalika hampir tidak mempunyai cacat. Segala tingkah laku, baik tutur kata maupun sikap baginda semuanya melambangkan keagungan baginda. Pantas saja semua orang tertarik pada Ratu ini."

Tak lama antaranya datang pula utusan dari Keajaan Sawing. Utusan

Kerajaan Sawing ini diterima oleh Patih Rangga Nyane. Setelah mereka saling berkenalan, utusan dari Kerajaan Sawing ini yang tiada lain dari pada Patih Arya Babal dan Arya Tebui, kemudian diajak masuk menghadap Ratu Mandalika.

Sangat kebetulan sekali, pembesar-pembesar negeri yang turut serta tadi menerima utusan Kerajaan Lipur, semua masih berada di dalam istana. Sehingga Patih Arya Babal dan Arya Tebui dapat segera masuk menghadap Raja Puteri.

Setelah utusan dari Kerajaan Sawing diterima, maka Arya babal segera menghaturkan surat itu kepada Sri Ratu Mandalika. Mereka menghaturkan sembah.

Surat itu diterimaoleh Sri Ratu. Langsung saja dibuka dan dibaca. Surat itu pun maksud dan tujuannya sama seperti apa yang telah dikemukakan oleh Raja Bumbang.

Singakt ceritera, surat dari Raja Johor pun segera dibalas oleh Raja Puteri.

Selesai surat balasan ditulis, lalu diberikan kepada utusan. Kemudian kedua utusan itu pun segera meminta diri untuk kembali ke negerinya.

Maka acara di Kerajaan Sekar Kuning selesai sudah. Pembesar-pembesar negeri ,serta pemuka-pemuka masyarakat semua telah kembali ke tempat kerja masing-masing. Selanjutnya kita mengikuti perjalanan utusan dari Kerajaan Lipur.

Diceriterakan bahwa kini ia telah sampai di negerinya. Patih Arya Tuna' dan Patih Arya Jange' langsung pergi menghadap Maharaja Bumbang. Setelah sampai di sana, ia segera menyerahkan balasan surat Ratu Mandalika.

Dengan agak gemetar, Raja Bumbang membuka dan membaca isi surat itu. Setelah selesai surat itu dibaca oleh baginda, maka kelihatan wajah baginda seperti orang terkejut. Hal itu membuat yang hadir di tempat itu menjadi heran. Maka Patih Arya Tuna' lalu bertanya.

"Ampun Tuanku, kalau boleh dan pantas hamba yang hina ini mengetahui, apa gerangan isi berita yang tercantum dalam surat Ratu Mandalika itu. Apakah surat itu membawa khabar gembira ataukah berita kekecewaan? Hamba mohon supaya baginda menceriterakan seluruhnya kepada kami yang hadir ini,supaya hamba dapat memikirkan jalan ke luarnya.
Pada pikir hamba, kurang tepatlah rasanya, bila penderitaan itu disimpan saja di dalam hati sendiri."

Raja Bumbang kemudian bersabda,

"Begini, para Patih, begitu pula sekalian pembesar negeri yang sekarang berada di tempat ini. Surat balasan dari Puteri Mandalika sudah kita terima. Namun rupanya malang yang menyertai kita. Di dalam surat ini Sri Ratu menyatkan dirinya masih kecil dan belum waktunya untuk memikirkan masalah keluarga. Bagaimana menurut pikiran Patih sekarang?"

"Ampun Tuanku," jawab Patih. "Biarkan saja, tenang saja Tuanku.

Kalau hari ini Sri Ratu menyatakan dirinya masih kecil, pada hari esoknya kan pasti beliau makin besar. Jadi, dalam hal ini kita sama sekali tidak perlu kuatir Tuanku."

"Memang demikian jugalan pikiranku," sabda Raja kemudian.

Untuk selanjutnya Patih Arya Tuna' menyambung sembah,

"Begini Tuanku, di dalam negeri Tuanku ini, tak terbilang banyaknya orang-orang yang dapat dikatakan pandai. Bisa dalam segala hal Tuanku. Terutama sekarang yang akan kita cari ialah yang paling hebat dalam mengamalkan ilmu gaib atau ilmu bathin. Hamba pikir, tidak salah kalau kita pergunakan guna-guna dengan maksud untuk mendewasakan sang Puteri. Bukankah di dalam negeri ini ada guna-guna yang bernama, Jaring Suter, ada di Rontok, ada pula Kao Ngae' Mate Anak dan masih banyak lagi yang lain-lain. Kita hanya tinggal pilih saja, yang mana akan kita pakai. Agar sekali pakai, sudah cukup membuat ia lupa daratan."

Raja kemudian bersabda,

"Perkara itu, Patih berdualah yang akan saya serahkan. Pokoknya, saya hanya tahu beres dan sukses. Bagaimana langkah-langkah kebijaksanaan yang diambil, itu paman Patih lah yang punya persoalan. Bukankah demikian Paman Patih?"

Arya Tuna' lalu menghaturkan sembah lagi,

"Beres Tuanku, ha... ha... ha... hamba yang akan menyelesaikan masalah ini. Mari Arya Jange', kita mulai bersiap-siap dari sekarang."

Lalu kedua patih itu pun mohon diri kepada raja.

Begitu pula halnya dengan Raja Johor.

Setelah menerima surat balasan dari Ratu Mandalika, dan setelah selesai dibaca akan segala apa yang terkandung di dalamnya, Raja Johor pun hilang keseimbangannya. Raja kelihatan hanya termenung saja, dengan keringat dingin membasahi wajah baginda.

Lalu Arya Babal memberanikan diri menghaturkan sembah,

"Ampun Tuanku, kabar apakah gerangan yang termuat dalam surat Puteri Mandalika itu? Cobalah Tuanku berceritera barang sedikit pada hamba, barangkali hamba dapat membantu untuk meringankan penderitaan bathin Tuanku walau hanya sedikit."

"Begini Paman Patih," sabda Bagindalesu. "Tentang isi surat balasan dari Ratu Mandalika, saya ceriterakan saja secara terus terang padamu Patih berdua, bahwa sekarang ini kita ini dari pihak yang malang. Malang dalam arti Ratu Mandalika belum hendak memikirkan masalah rumah tangga. Demikian saja secara singkat isi surat balasan itu. Dan sekarang bagaimana menurut pikiran Patih?"

"Kalau demikian halnya," sembah Patih Arya Babal, "menurut hemat hamba hal itu tidak perlu menyebabkan Tuanku sakit. Malah, menurut pendapat sementara orang, makin sulit kita mendapatkan sesuatu, barang tersebut nilainya makin tinggi, Tuanku. Hamba pikir, terlalu cepat kita men-

dapatkannya juga, hamba kuatir akan berakibat yang kurang baik."

"Kalau demikian bagaimana akal kita selanjutnya Paman Patih?"

"Ampun Tuanku," sembah Patih Arya Babal selanjutnya. "Di dalam negeri Tuanku bukan main banyaknya rakyat Tuanku yang tergolong orang-orang besar dan pintar dalam memainkan ilmu guna-guna. Bukti telah banyak menunjukkan Tuanku, bahwa hal itu jarang sekali meleset. Sekali hantam, sudah cukup. Dan sekali lagi hamba mohon diampuni Tuanku, bahwa kalau untuk Ratu Mandalika, memang sepantasnya kita berusaha dengan segala daya untuk mendapatkannya. Singkat juga hamba akan ceriterakan, bahwa Ratu Mandalika sangat tepat untuk jadi permaisuri Tuanku. Seperti apa yang diceriterakan oleh orang banyak tentang keadaan Ratu Mandalika, tidak jauh bedanya dari apa yang hamba lihat. Bagi hamba sendiri, demi untuk mendapatkan Ratu Mandalika, tidak ada halangannya untuk mengorbankan segala apa yang ada, dan untuk hamba demi kebahagiaan Tuanku, biar hamba akan menyeberangi lautan api sekali pun akan hamba laksanakan. Gunung tinggi takkan jadi halangan, lembah curam takkan jadi rintangan dalam hamba mencari ikhtiar, guna mendapatkan Ratu Mandalika."

Maka untuk waktu-waktu selanjutnya, kedua patih baik dari Kerajaan Lipur maupun Kerajaan Sawing giat mencari seorang dukun yang paling terkenal, tempat akan meminta jampi-jampi atau guna-guna.

Setelah beberapa lama mereka mencari, masing-masing kini telah memperolehnya.

Patih Arya Tuna' dari Kerajaan Lipur akan mempergunakan ilmu yang diberi julukan Jaring Suter, yang terkenal pada waktu itu mempunyai kekuatan gaib yang sangat luar biasa, sedang Patih Arya Babal dari Kerajaan Sawing akan mempergunakan ilmu yang diberi julukan Utusan Allah, yang keampuhannya sukar dicari bandingannya.

Jaring Suter akan dipergunakan melalui sebatang sapu lidi, yang ditaruh di suatu tempat, yang apabila dapat mengenai salah satu pakaian sang Puteri, baik kainnya, mau pun selendangnya, atau pun bajunya, maka sudah tidak ampun lagi. Sang Puteri pasti akan selalu mengenang dan ingin selalu segera berjumpa dengan Raja Putera pujaan hati, untuk segera dapat melepaskan rindu dendam yang membara di dalam hati. Dengan segala macam daya, setelah melalui bermacam-macam rintangan yang hampir-hampir membawa korban jiwa, akhirnya pada suatu waktu, Arya Tuna' dapat melaksanakan rencananya dengan baik sekali. Tak ayal lagi, sejak waktu itu Puteri sudah mulai pusing, memikirkan gejolak hati yang sedang berkecamuk di dalam kalbu.

Demikian pula halnya dengan Patih Arya Babal dari Kerajaan Sawing. Ia pun dengan segala tipu muslihatnya, setelah ia melalui bahaya-bahaya yang hampir-hampir memisahkan kepalanya dari badannya, akhirnya pada suatu saat dapatlah ia melempar sang Puteri dengan tangkai daun pinang yang dibelah menjadi empat bahagian.

Karena hanya dengan melalui daun pinang inilah ilmu Utusan Allah dapat dipergunakan.

Diceriterakan selanjutnya, setelah sang Puteri kena dengan lemparan daun pinang ini, sejak saat itu pula Sang Puteri sudah tak dapat lagi mengendalikan hati dan pikirannya secara normal.

Pembicaraan sehari-hari dengan pembesar-pembesar negeri, kebanyakan pulangnya hanya membicarakan Raja Johor di negeri Sawing saja. Dari sehari ke sehari keadaan sang Puteri makin parah saja. Kedua Raja Putera, sudah tak dapat dilepaskan lagi dari lubuk hatinya. Ia tak dapat membedakan kepada Raja Putera yang mana ia lebih condong. Sehingga pada suatu saat tatkala Sri Ratu sudah tak sanggup lagi membendung gejolak hatinya, ia pun memanggil Patihnya.

Setelah Patih Rangga Dundang dan Patih Rangga Nyane sudah berada di depannya, maka dengan disertai air mata yang deras mengalir, Sri RAtu mengemukakan apa yang terkandung dalam hatinya. Katanya,

"Paman Patih! Hari ini saya akan berterus terang pada paman, bahwa selama saya menjalani usia sampai pada saat ini hanya pada saat sekarang inilah saya mengalami perasaan yang seperti ini. Sehingga untuk beberapa lagi, kemungkinan penderitaan ini sudah tak tertahankan lagi, yang mungkin akan berakibat yang sangat besar pada diriku.
Cobalah sekarang juga paman patih carikan obat untuk diriku. Atau bagaimanakah sikap kita yang baik menurut paman patih sekarang."

"Paduka Sri Ratu, junjungan seluruh rakyat di negeri Sekar Kuning ini," demikian jawab Patih Rangga Dundang. "Hamba tidak dapat memberikan suatu pertimbangan sebelum kami mendengar bagaimana pendapat Sri Paduka terlebih dahulu."

"Begini paman patih," jawab Ratu Mandalika selanjutnya. Menurut pikiran saya, bagaimana kalau kita undang saja kedua Raja Putera ke negeri kita. Hemat saya, hanya inilah jalan satu-satunya yang aman dan bijaksana. Kalau pun pikiran saya ini akan mendapat tantangan dari kalian, saya tidak tahu, apa akan jadinya dengan aku."

Maka jawab patih Rangga Dundang,

"Kalau begitu, menurut pikiran hamba juga sangat tepat."

Surat undangan yang akan ditujukan kepada kedua Raja Putera pun segera dibuat. Setelah elesai, maka yang satu dikirim kepada Raja Bumbang di negeri Lipur, sedang yang satu lagi dikirim kepada Raja Johor di negeri Sawing.

Adapun isi kedua surat undangan itu sama. Dalam surat itu Raja Puteri mohon kepada kedua Raja Putera, untuk sudi datang ke negeri Sekar Kuning bersama seluruh rakyatnya. Kedua Raja Putera dimohon kedatangannya pada hari Senin di suatu tempat yang telah ditentukan, dengan harapan selanjutnya mudah-mudahan kedua Raja Putera tidak ada yang berhalangan untuk datang pada waktu tersebut.

Selang beberapa lama, tibalah saat yang dinanti-nantikan. Raja Bumbang yang datang dari arah timur akan hadir lengkap dengan seluruh rakyat dan kebesarannya.

Begitu pula Raja Johor yang datang dari arah barat, juga akan hadir dalam pertemuan itu lengkap dengan seluruh rakyat dan kebesarannya. Maka pada waktu itu, semua penghuni hutan samua menyingkir, memberikan jalan kepada manusia yang sangat banyak jumlahnya itu.

Seluruh rakyat dari kedua negeri, tak ada yang mau ketinggalan. Mereka semua ingin menyaksikan pertemuan Raja mereka masing-masing dengan kekasihnya Ratu Mandalika.

Setelah siap semuanya, maka kedua Raja Putera dipersilakan oleh Patih Rangga Dundang dan Patih Rangga Nyane untuk bertemu dengan Sri Ratu, berhubung Sri Ratu pun sudah siap akan menerima tamunya.

Setelah berhadap-hadapan, Sri Ratu pun segera menegur tamunya,

"Kekasihku kedua Raja Putera Agung.

Pertama-tama dalam kesempatan ini hendak saya permaklumkan bahwasanya kedua Raja Putera sudah sama jatuh hati pada diri saya yang hina ini. Namun sayang beribu sayang, saya belum dapat memenuhi maksud kedua Raja Putera. Hal ini disebabkan tiada lain karena diri saya ini masih terlalu kecil. Sekarang, ada pun maksud saya mengundang kedua Raja Putera untuk datang di tempat ini, tiada lain hanya dengan maksud memenuhi Titah Yang Maha Agung. Barangkali memang sudah ditakdirkan, bahwa diri saya ini harus saya persembahkan kepada kedua Raja Putera.

Dan hal ini pun saya lakukan dengan sepenuh hati diiringi dengan keikhlasan yang semurni-murninya. Oleh karenanya, sekali lagi saya mohon dengan sangat dan dengan hormat, supaya kedua Raja Putera dapat datang dan menerima penyerahan jiwa raga saya nanti setelah sampai bulan yang kesepuluh pada tanggal sembilan belas atau tanggal dua puluh.

Nah, inilah janji saya pada kedua Raja Putera. Dan pada waktu penyerahan diri saya nanti, saya mohon juga untuk disaksikan oleh seluruh rakyat. Nantikanlah kedatangan saya di tepi pantai nanti. Harapan saya selanjutnya, supaya kedua kekasihku dapat mempercayai diriku, bahwa saya takkan mungkin janji. Saya past datang pada waktu yang telah saya tentukan tadi. Saya kira sudah tak ada lagi yang patut saya kemukakan dalam kesempatan ini dan sekarang saya persilakan kedua Raja Putera kembali ke ngeri masing-masing.

Saya ucapkan selamat jalan dan sampai bertemu nanti."

Kedua Raja Putera dengan seluruh rakyatnya segera bersiap-siap untuk kembali ke negeri masing-masing. Dan mulai dari saat itu pula, seluruh rakyat sudah mempersiapkan diri masing-masing untuk dapat turut serta nanti menyaksikan penyerahan jiwa raga Ratu Mandalika.

Lama kelamaan waktu yang dinanti-nantikan makin dekat juga. Sekarang sudah bulan yang ke tujuh, berikut bulan-bulan ke delapan dan sem-

bilan. Akhirnya bulan yang ke sepuluh sudah berada di ambang pintu.

Tanggal satu, dua... sepuluh... lima belas... sampai akhirnya sampailah pada tanggal sembilan belas. Pada tanggal sembilan belas ini, semua rakyat dari kedua kerajaan sudah siap di pantai. Malah ada yang sudah berangkat sejak tanggal sebelas, tanggal dua belas dan seterusnya. Mereka semua ingin menyaksikan penyerahan jiwa raga Ratu Mandalika kepada kedua Raja Putera.

Dengan hati berdebar-debar semua Rakyat menantikan dengan sabar, bagaimana seorang Ratu akan menyerahkan dirinya kepada dua orang kekasihnya.

Raja siapa yang akan memperolehnya?

Bagaimana kalau seorang raja saja yang dapat memiliki sang Ratu? Bermacam-macam pikiran yang menyelimuti seluruh rakyat. Demikian pula kedua Raja Putera menjadi bingung juga bagaimana Ratu Mandalika akan dapat memenuhi janjinya.

Akibat dari perasaan harap-harap cemas ini, seluruh hadirin yang menantikan kedatangan Ratu Mandalika, sama sekali tidak menghiraukan derasnya angin malam atau pun bunyi halilintar yang hampir-hampir membelah angkasa layaknya.

Tempat berteduh dari hujan yang turun pun tidak disediakan orang. Pikiran dan perasaan hanya tertuju kepada kedatangan sang Ratu saja.

Semalam suntuk tak ada di antara mereka yang berniat untuk tidur. Mereka semuanya selalu bersiap-siap di pantai. Ada yang menantikan sambil duduk-duduk ngobrol, ada juga yang berjalan-jalan di sepanjang pantai dan macam-macam tingkah perangai mereka masing-masing.

Dan di saat-saat ini, terutama para pemuda pemudi kebanyakan menghabiskan waktu mereka dengan berpantun. Segala apa yang terpendam di dalam kalbu, pada saat ini mereka cetuskan melalui pantun. Begitu seterusnya mereka saling ajuk perasaan masing-masing hanya dengan pantun melulu. Sehingga waktu malam sampai fajar menyingsing terasa amat singkat.

Tiba-tiba mereka melihat sinar di angkasa raya. Mereka semua terkejut. Apakah ini dia Ratu Mandalika yang akan memenuhi janjinya? Betulkan sekarang ini Ratu itu sudah akan datang untuk memenuhi janjinya?

Mereka saling bertanya pada diri mereka masing-masing. Singkat ceritera, Ratu Mandalika yang pada malam itu berdandan dengan amat luar biasa dengan perhiasan-perhiasan selengkapnya, betul-betul dini hari itu datang untuk memenuhi janjinya kepada kedua Raja Putera.

Ratu Mandalika hadir di tempat itu dengan mengambil tempat di atas sebuah batu. Cahayanya terang benderang.

Tak lama antaranya terdengarlah kata-kata sang Puteri dengan jelas,

"Hai kekasihku, kedua Raja Putera yang sangat kucintai. Inilah Ratu Mandalika Nyale, telah datang sekarang akan memenuhi janjinya. Tetapi sebelumnya, terlebih dahulu saya akan bertanya, apakah sudah lengkap yang

hadir di tempat ini untuk menyaksikan penyerahan jiwa ragaku?"

"Sudah lengkap. Kami semua telah hadir di tempat ini, guna turut serta menyaksikan penyerahan jiwa raga Tuan Putera," jawab rakyat seluruhnya dengan serempak.

"Kalau demikian, baiklah. Sekali lagi saya perkenalkan diri saya, bahwa inilah Ratu Mandalika Nyale yang tidak akan pernah mungkir janji. Dan sekarang terimalah penyerahan jiwa ragaku kepada semua yang hadir di tempat ini. Jadi bukan semata-mata jasadku akan diterima oleh kedua raja putera, melainkan oleh semua rakyat, dari golongan yang paling rendah, sampai yang paling tinggi.

Juga dari yang paling muda sampai dengan yang paling tua.

Yah saya kira inilah waktunya, dan terimalah . . . . . .

. . . . . kemudian dari pada itu . . . . . .

Dengan titah dari yang Maha Agung dan Maha Pencipta, pada waktu itu datanglah ombak besar setinggi gunung. Kemudian menelan sang Ratu dari tempatnya berdiri di atas batu tadi

Seketika itu juga, jasad sang Puteri hilang ditelan gelombang dan masuk ke dalam laut. Kejadian itu berlangsung dengan amat cepatnya.

Setelah kedua Raja Putera sadar dari apa yang telah terjadi, maka ia pun memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mencari Ratu Mandalika Nyale di dalam laut itu.

Seluruh rakyat pun segera turun ke laut mencari sang Puteri. Akan tetapi dari sekian banyaknya orang yang turut mencari, tak seorang pun yang menemukannya. Mereka hanya menjumpai binatang berbentuk cacing yang amat banyaknya.

Binatang apa gerangan ini? pikir mereka.

Karena banyaknya yang mereka jumpai, lalu ada sebahagian orang yang mengumpulkannya. Kemudian ditaruh pada bakul-bakul dan tempat-tempat lainnya. Ratu Mandalika Nyale sama sekali tidak ada dijumpai mereka.

Kemudian binatang yang berbentuk cacing itu dipersembahkan ke hadapan Raja.

Raja memperhatikan binatang-binatang itu dengan saksama. Tak lama kemudian, lalu Raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk memasak binatang laut itu.

Perintah Raja segera dikerjakan. Dan setelah masak, Raja lalu memerintahkan untuk dicicip. Beberapa orang lalu mencicip binatang laut itu setelah masak.

"Wah enak benar, saya tidak pernah menjumpai makanan selezat ini," katanya.

Lalu orang banyak pun turut memakan binatang laut itu.

Raja lalu bersabda,

"Kalau demikian, maka binatang laut yang berbentuk cacing itu adalah penjelmaan dari Ratu Mandalika Nyale. Inilah yang dimaksudkan oleh Sri

Ratu bahwa jasadnya akan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Konon diceriterakan selanjutnya, tatkala Ratu Mandalika Nyale ditelan oleh gelombang laut tadi, maka atas izin Allah Yang Maha Kuasa seluruh jasad sang Puteri berubah dan menjelma menjadi sejenis binatang, yang sampai sekarang terkenal dengan nama N Y A L E.

Dan sampai sekarang, nyale yang dapat ditangkap setiap musimnya, warnanya bermacam-macam. Sehingga karena itu, pada waktu penangkapannya, kelihatan cahaya terang benderang dengan areal yang agak luas pula.

Dan sepanjang-panjangnya nyale ini kira-kira sepanjang tali sepatu kedes.

Maka sampai di sini, selesailah ceritera tentang Ratu Mandalika Nyale.

Kalau pun terdapat kekurangan, kami harap dimaafkan.

20. SEBABNYA WARNA MATA MANUSIA HITAM PUTIH

Adalah sebuah ceritera murah berharga satu, mahal berharga dua. Pada zaman dahulu di saat pada alam semesta ini belum terdapat apa-apa, pertama-pertama Tuhan menciptakan bumi dan langit. Demikianlah ceritera orang tua-tua pada zaman dahulu.

Lalu diceriterakan pula, konon bumi ini di saat permulaan diciptakan oleh Tuhan, encer sebagai air. Lama kelamaan semakin padat sebagai bubur. Akhirnya semakin padat, masih lunak di sana sini.

Setelah itu Tuhan hendak menurunkan manusia di bumi ini. Tetapi karena bumi ini masih agak lunak, belum padat benar, Tuhan belum berani menurunkan manusia. Agar jangan sampai tertimpa bencana permulaannya Tuhan merencanakan siasat.

Untuk menurunkan manusia yang pertama, rambutnya dipelintir lalu dipegang, dan diturunkan perlahan-lahan ke atas bumi ini. Tetapi kalau ternyata bumi ini masih agak lunak bukan lagi ke sorga. Di saat bumi ini telah padat benar, dapat ditinggali, lalu diturunkanNya sepasang manusia, dipelintir rambutnya seperti yang lalu.

Setelah manusia itu dapat dengan tenang berada di bumi ini lalu dilepas dibiarkan tinggal terus di bumi. Tetapi tidak dilepas demikian saja. Lama kelamaan diajarinya bermacam-macam hal. Karena pada masa itu manusia masih sederhana dan bodoh. Mereka masih bisa melihat Tuhan. Itulah sebabnya dapat bercakap-cakap dengan Tuhan. Mata manusia pada waktu itu tidak seperti manusia sekarang, berwarna putih dan hitam.

Pada zaman itu mata manusia berwarna hitam seluruhnya. Itu sebabnya maka manusia dapat melihat Tuhan. Demikianlah ceriteranya. Dan lagi, demikian ceritera orang tua-tua, manusia yang turun pertama itulah yang men-

jadi orang Cina. Itulah sebabnya orang Cina dipandang sebagai saudara yang tertua.

Dialah yang pertama diajar bercocok tanam, menulis, dan membuat barang yang lain-lain. Akrab benar manusia dengan Tuhan pada saat itu. Demikian juga manusia diajar tentang tata krama oleh Tuhan. Diajar membuat bermacam-macam barang. Diajarkan apa yang dilakukan dan apa yang tak boleh dilakukan. Pendeknya manusia diajar tentang kebenaran dan yang disebut salah.

Kian lama manusia bertambah pintar saja. Tetapi masih juga akrab dengan Tuhan. Karena tiap hari berjumpa, saking akrabnya, semakin santai saja sikap manusia, semakin berani bermain-main. Tidak juga Tuhan marah. Setelah itu lama kelamaan, semakin berani saja melanggar apa yang terlarang. Itulah sebabnya lalu Tuhan bisa marah pada manusia. Akhirnya beginilah ceriteranya.

Tersebutlah ada orang sedang membuang air besar di pinggir kali. Pada masa itu semua orang membuang air besar di sungai. Tak ada orang yang memiliki jamban. Menjijikkan kalau membuang air besar di rumah. Menjadi pergunjingan atau cemoohan para tetangga dan kaum kerabat. Kebetulan di saat orang tersebut membuang air besar, Tuhan lalu di dekatnya. Terkejut orang yang sedang membuang air besar itu. Timbul niatnya untuk diam saja karena sudah lumrah terlarang menyapa orang bila sedang membuang air besar.

Tapi ia teringat juga. Tak baik orang yang tak mau menyapa orang yang telah dikenal bila telah dilihatnya.

Karena orang itu merasa telah akrab dengan Tuhan, lalu disapanya. "Ida Batara, hendak ke manakah, marilah mampir ke rumah saya."

Terkejut Tuhan disapa oleh orang yang sedang buang air besar. Memang benar orang tersebut akrab dengan diriNya."

"Beh, Gede, mengapa engkau berlaku seperti itu. Kok sedang membuang air besar, engkau menyapaku. Tidakkah kau tahu bahwa hal itu terlarang? Mengotori jadinya. Lagi pula aku memang telah mengetahui bahwa manusia telah congkak benar hatinya. Nah, sekarang agar tahu rasa. Tak lagi kamu akan dapat melihatKu. Seluruh manusia tak Kuberi lagi melihat Tuhan," lalu Tuhan mengambil kapur, dan mererciki mata manusia dengan kapur. Itulah sebabnya mata manusia berisi warna putih, dan lagi sejak itu tak dapat lagi dapat melihat Tuhan.

DAFTAR INDEKS

Lampiran:

1. Kedadiane I Tihing Tultul.

Ada turunan satwa mudah ji keteng, mael ji da dua.	:	Adalah suatu kalimat yang biasa dipergunakan untuk membuka suatu ceritera rakyat dalam lingkungan masyarakat Bali. Ada turunan satwa berarti adalah sebuah ceritera. Mudah ji dadua berarti murah berharga satu. Mael ji dadua berarti mahal berharga dua.
I Kambing	:	Si Kambing. I dalam masyarakat Bali mempunyai penggunaan khusus di samping berarti si. I selalu dipergunakan untuk memulai nama seorang lelaki. Misalnya Made Anu. I Nengah B. Nama seorang wanita selalu dimulai dengan Ni. (Bandingkan dengan indeks Kedadian buaya).
Sekaha	:	Kumpulan (perkumpulan, organisasi). Mesekaha, berarti bekerja sama.
Tan wenang linyok tekening munyi.	:	Tidak boleh ingkar pada perkataan.
Sing ada dua telu	:	Arti lugasnya tak ada dua tiga. Maksudnya tak berpikir panjang lebar. Atau segera.

Ngirisian	:	Mengirisi batang bunga eanu yang sedang mengeluarkan tuak (air nira), agar airnya terus mengalir.
Pengiris	:	Sejenis parang yang khusus dipergunakan untuk
Bun	:	Batang sulur-suluran yang dapat dipergunakan untuk dijadikan tali pengikat.
Satya wacana	:	Setia pada perkataan. Tidak berbohong.
Musuh wenang linyokin	:	Musuh boleh diperdaya atau ditipu.
Wak belog mabet ririh	:	Arti lugasnya: awak bodoh berlagak pintar. Maksudnya tak tahu diri, angkuh.
Tonden nawang pelih neneh	:	Arti lugasnya, tak tahu salah benar. Arti luasnya belum mengetahui apa-apa.
Kepiutangan pati	:	Berhutang nyawa karena pernah diselamatkan dari kematian.

I Nengah Kayun.

2. MEN DAAK JAK MEN SOGIH

Ni Nengah Kelepon.

Wenten tuturan oran satwa mudah ji keteng, mael aji dadua.	:	Adalah suatu kalimat yang biasa dipergunakan untuk membuka suatu cerita rakyat dalam lingkungan masyarakat Bali. Wenten tuturan oran satwa, berarti adalah sebuah cerita. Mudah ji keteng, berarti murah berharga satu. Mael aji dadua, artinya, mahal berharga dua.
Mepinurasan	:	Mengadakan suatu permohonan yang khusus ditujukan kepada Dewa atau pun Tuhan. Misalnya memohon (mepinunasan) agar memperoleh rejeki.
Canang	:	Adalah sejenis nama salah satu jenis sasajen yang terbuat dari najur pohon kelapa yang dipotong-potong sedemikian rupa dengan mengikuti berbagai pola, sehingga mencapai bentuk tertentu, kemudian dilengkapi dengan berbagai bunga. Ada beberapa jenis canang.
Pura	:	Adalah bangunan suci tempat persembahyangan bagi umat Hindu.
Betara	:	Adalah gelar lain untuk Dewa, secara etimologis Betara adalah Pelindung atau mahluk yang melindungi.

Mambuh : Berkeramas dengan santan kelapa. Mambuh satu keharusan untuk orang yang akan mengadakan persembahyangan. Hal ini berlaku pada umat Hindu di Lombok Barat.

Membakti : Adalah salah satu bagian upacara umat Hindu di alam melakukan upacara persembahyangan.

Rombing : Nama salah satu jenis perhiasan.

Subeng : Nama salah satu jenis perhiasan.

I Nengah Kayun.

I Wayan Kerunyuh.

3. Dongeng kedadian Buaya.

Wenten tuturan satwa sudah aji keteng mael ji dadua. : Adalah suatu kalimat yang biasa dipergunakan untuk membuka suatu ceritera rakyat dalam lingkungan masyarakat Bali. Wenten tuturan satwa berarti, adalah sebuah ceritera. Muda aji keteng, berarti, murah berharga satu. Mael ji dadua, berarti mahal berharga dua.

Luh : Arti lugasnya adalah perempuan. Kata ini biasa dipergunakan untuk memberi nama kepada anak perempuan tertua, atau ke lima, pendeknya setiap kelipatan empat, ditambah dengan Ni di depannya.
Misalnya, Ni Luh Anu.

Sanggah : Suatu kompleks bangunan suci pada tiap-tiap keluarga Bali yang beragama Hindu, yang merupakan pura keluarga.

Sanggah : Suatu kompleks bangunan suci pada tiap-tiap keluarga Bali yang beragama Hindu, yang merupakan pura keluarga.

Timpas : Sejenis parang dengan bentuk yang khusus.

Lipi lu : Ular berkepala dua. Lipi atau lelipi adalah ular.
Luh adalah alu. Dinamakan lipi lu karena bentuknya seperti alu dengan kepala pada kedua ujungnya.

Ida Betara : Adalah gelar lain untuk Dewa secara etimologis Ida Betara berarti Sang Pelindung atau makhluk yang melindungi.

Pelet : Nama sejenis kayu. Menurut kepercayaan

kayu pelet bersaudara dengan petir dan buaya. Karena itu seseorang yang membawa pelet dipercaya tidak akan disambar oleh kilat atau pun buaya.

I Nengah Kayun.

Yusuf.

4. Dongeng Tipuq-Ipuq.

Tipuq-Ipuq	:	Istilah diberikan kepada seorang anak yang suka berkubang di debu. Berkubang di debu seperti biasa dilakukan oleh ayam. Dalam bahasa Sasak disebut bekipu.
Nenek	:	Tuhan.
Jangkeh	:	Tungku.
Bekipu	:	Berkubang di debu.
Angoh	:	Sakti, kebal.
Talin Umbaq	:	Inang pengasuh.
Inaq denda	:	Sebutan ditujukan kepada wanita bangsawan.
Nuna	:	Sebutan ditujukan kepada seorang anak laki bangsawan, atau untuk penghargaan.
Bencingah	:	Keraton.
Peremoq	:	Orang yang pekerjaannya selalu mencari kayu api.
Kelewang	:	Nama sejenis pedang.
Repoq	:	Pondok kecil yang dipergunakan sebagai tempat tinggal.
Burni	:	Nama sejenis buah-buahan.
Datu Mamiq	:	Sebutan yang diberikan kepada seorang raja oleh putranya sendiri.
Papuq	:	Sebutan yang ditujukan kepada orang yang telah bercucu.
Bekem	:	Adalah benda-benda sejenis ajimat yang dapat dipergunakan untuk tujuan tertentu. Misalnya bekem hujan untuk menurunkan hujan, bekem api untuk menimbulkan api dan sebagainya.
Juli	:	Adalah alat untuk mengusung orang yang akan dikhitan atau pengantin yang bentuknya sedemikian rupa sehingga dapat diduduki dengan enak. Ada yang berbentuk kuda, singa, kursi dan lain-lain.

Begawe beleq	:	Adalah pesta perkawinan atau kematian yang diselenggarakan secara besar-besaran.

I Nengah Kayun.

5. Legenda Siat Demung Dodokan Memusuh Demung Akar-akar. — I Wy. Langkir.

I	:	Dipergunakan untuk awal nama seorang lelaki pada masyarakat Bali. Disamping itu dipergunakan dalam arti si dengan tidak membedakan jenis kelamin. I Macan = si harimau.
Ni	:	Dipergunakan untuk awal nama seorang wanita pada masyarakat Bali.
Demung	:	Adalah salah satu tingkatan jabatan dalam susunan kepamong prajaan.
Dewasa	:	Adalah saat/hari baik untuk melakukan sesuatu.
Budanda	:	Pemimpin masyarakat.
I Gebagan	:	Si penjaga.
I Parekan	:	Pelayan.
Tumenggung	:	Adalah salah satu tingkatan jabatan dalam susunan kepamong prajaan.
Patih	:	Salah satu tingkatan jabatan dalam susunan kepamong prajaan.
Cokor I Dewa	:	Sebutan kehormatan untuk raja sebagai orang II.
Jero	:	Keraton.
Ida Nake Agung	:	Sebutan kehormatan untuk raja sebagai orang III.
Demang	:	Salah satu tingkatan jabatan dalam susunan kepamong prajaan.
Bencingah	:	Keraton.
Punggawa	:	Camat.
Ratu Dewa Agung	:	Sebutan kehormatan untuk raja sebagai orang II.
Dinding dada	:	Pelindung utama.
Keloka ring jagate	:	Diakui kekuasaannya di dunia.
Dharma	:	Agama, kebenaran, kewajiban suci.
Purusa	:	Jantan, utama.
Anyunjung satru angandap rowang	:	Memihak kepada musuh, merendahkan kawan/kerabat.

Sing ada dua telu	:	Segera.
Leteh	:	Profan.
Canggang wareng	:	Seluruh kaum kerabat.
Menak	:	Bangsawan.
Betara Wisnu	:	Dewa Pelindung/pemelihara.
Betara Baruna	:	Dewa Penguasa lautan.
Memurti	:	Memusatkan cipta.

I Nengah Kayun.

6. I Kedis Tuhu-Tuhu Jak I Goak

Tuhu-Tuhu	:	Nama sejenis burung yang bersuara hanya pada malam hari. Hanya kadang-kadang sekali tampak pada siang hari, itu pun dalam sikap terbang ketakutan seperti melarikan diri, seolah-olah takut pada sesuatu. Burung ini berwarna hitam seperti hitamnya burung gagak.
Pengalu	:	Adalah orang yang selalu mencari penghidupan di hutan baik mencari dan menebang kayu atau pun mencari hasil hutan lainnya.
Dharma	:	Adalah kanduangan agama atau hal-hal yang benar menurut ajaran agama Hindu. Dharma juga sering diartikan sebagai hukum kebenaran atau kebenaran itu sendiri, atau kewajiban, atau agama.
Dibya caksu	:	Adalah suatu tingkat kemampuan seseorang yang dapat mengetahui masa lalu, masa yang sedang berlaku dan masa yang akan datang.
Senyah kepetan	:	Seluruh sanak keluarga dan keturunannya.

7. Dongeng Kerana Matan Jelemane Meselem Potih.

Ada tuturan satwa mudah ji keteng mael ji dadua.	:	Adalah suatu kumpulan kata yang biasa dipergunakan membuka suatu ceritera rakyat dalam lingkungan masyarakat Bali. Ada tuturan satwa berarti adalah sebuah ceritera. Mudah ji keteng, murah berharga satu. Mael ji dadua, mahal berharga dua.
Merca pada	:	Alam semesta.

Ida Sanghyang Perama Kawi	:	Tuhan Maha pencipta.
Ida	:	Sebutan dalam bentuk orang III untuk wujud-wujud yang terhormat seperti Tuhan, raja dan lain-lain. Dalam ceritera ini berarti Dia untuk Tuhan.
Ida Betara	:	Sebutan lain Dewa (Tuhan) Secara etimologis Ida Betara berarti Sang Pelindung atau Ia yang melindungi.

LEGENDA PETA NUSA TENGGARA BARAT

Angka-angka menunjukkan nama Kecamatan :

KABUPATEN LOMBOK BARAT.

1. Kecamatan Ampenan.
2. „ Mataram,
3. „ Cakranegara,
4. „ Narmada,
5. „ Kediri,
6. „ Gerung,
7. „ Tanjung,
8. „ Gangga,
9. „ Bayan.

KABUPATEN LOMBOK TENGAH:

10. Kecamatan Jonggat,
11. „ Mantang,
12. „ Kopang,
13. „ Pringgarata,
14. „ Janapria,
15. „ Praya,
16. „ Praya Barat,
17. „ Pujut,
18. „ Praya Timur,

KABUPATEN LOMBOK TIMUR:

19. Kecamatan Keruak,
20. „ Sakra,
21. „ Terara,

22. ,, Sikur,
23. ,, Masbagik,
24. ,, Sukamulya,
25. ,, Selong,
26. ,, Aikmel,
27. ,, Pringgabaya,
28. ,, Sembelia.

KABUPATEN SUMBAWA:

29. Kecamatan Jereweh,
30. ,, Taliwang,
31. ,, Seteluk,
32. ,, Alas,
33. ,, Utan Rhee,
34 ,, Sumbawakota,
35. ,, Mohohilir,
36. ,, Moyohulu,
37. ,, Lunyuk,
38. ,, Ropang,
39. ,, Lape Lopok,
40. ,, Empang,
41. ,, Plampang.

DAERAH PENYEBARAN CERITA RAKYAT :

1. Inan Macan Kurus dait Inan Sapi Kurus:
   meliputi seluruh Lombok (Kabupaten-kabupaten Lombok Barat, Tengah dan Timur).
2. Pasang Kodong to Lolon Bage meliputi seluruh Lombok Tengah.
3. Gunung Telawe tersebar di Kecamatan Praya Timur (Mujur, no. 18 dalam peta) dan Kecamatan Pujut (17).
4. Tejaum-jaum tersebar di seluruh Lombok Tengah dan Lombok Timur bagian Selatan.
5. Tebango-bango dait Tegodek-godek di seluruh Lombok Tengah.
6. Datu Jeleng tersebar di Kecamatan Praya Barat (18), Kecamatan Jonggat (10) dan Kecamatan Pujut (17).
7. Raja Tonjengberu terdapat di Kecamatan Pujut (17).
8. Tegodek-godek dait Tetuntel-tuntel tersebar di seluruh Pulau Lombok.
9. Tipuq-Ipuq juga terdapat di seluruh Pulau Lombok.
10. Kedadian Buaya.)
11. Kedadiane I Tihing Tultul.)
12. Men Daak Jak Men Sogih,)
13 Siat Demung Dodokan memusuh Demung Akar-Akar.) -- Tersebar
14. I Kedis Tuhu-Tuhu Jak I Goak,) di kota-

15. Kerana Matan Jelemane Meselem Potih,) kota Mataram, Cakranegara, Narmada, Kediri, Gerung, Ampenan, Pamenang Tanjung, dalam lingkungan masy. Bali.
16. Datu Berumbung tersebar di Kecamatan-Kecamatan 39, 40, 35, 43 dan 42. Di Kecamatan 37 sudah samar-samar.
17. Bija Lempe, tersebar di Kecamatan 31, 35, 37, 40, 43 dan 42. Masih terdapat di Kecamatan Seteluk dan Alas (31 dan 32) tapi sudah agak samar-samar.
18. Datu Maja Parua. Pada umumnya masih terdapat di Kecamatan-Kecamatan bagian Timur Kabupaten Sumbawa.
19. Ne Cantal Beta' dan Ne Bua' Lentuk. Terdapat di Sumbawa bagian Timur.
20. Ne Santoana tersebar di seluruh Kabupaten Sumbawa.

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN:

1. Inan Macan Kurus dait Inan Sapi kurus,
2. Pasang Kodong to Lolon Bage'
3. Gunung Telawe
4. Tejaum-jaum
5. Tebango-bango dait Tegodek-godek,
6. Datu Jelang
7. Raja Tonjengberu

N a m a	:	Alem alias Bapak Wahab
U m u r	:	66 tahun
Penduduk	:	Desa Praya Kecamatan Praya Lombok Tengah.
Pekerjaan	:	Pensiunan Dinas Perikanan Darat Lombok Tengah.
A s a l	:	Sengkol Kecamatan Pujut.
A l a m a t	:	Praya, Lombok Tengah.
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia.

fabel Kedadiane I Tihing Tultul.

N a m a	:	I Nengah Kayun
U m u r	:	40 tahun
Penduduk	:	Punia, Karang Timbal Mataram, Barat.
Pekerjaan	:	Karyawan Bidang Kesenian, Kanwil Dep. P dan K Prop. Nusa Tenggara Barat.
Asal	:	Punia, Karang Timbal, Mataram Barat

Alamat : Jalan Cakalang no. 6 Mataram.
Bahasa yang dikuasai ; 1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Bali
3. Bahasa Sasak
4. Bahasa Inggeris (pasif).

Dongeng MEN DAAK JAK MEN SOGIH

Nama : Ni Nengah Kelepon
Umur : 55 tahun
Penduduk : Karang Medain Barat, Mataram Barat
Pekerjaan ; Tidak ada
A s a l : Karang Medain Barat, Mataram Barat
Alamat : Karang Medain Barat, Mataram barat
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Bali
2. Bahasa Sasak

dongeng Kedadian Buaya.

N a m a : I Wayan Kerunyuh
U m u r : 60 tahun
Penduduk : Punia Jamaq, Mataram Barat
Pekerjaan : Tidak ada
Asal : Punia Jamaq, Mataram
Alamat : Punia Jamaq, Mataram Barat
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Bali
2. Bahasa Sasak.

cerita rakyat :
1. Datu Berumbung
2. Bija Lempe.

N a m a : Jaro La
U m u r : 76 tahun
Penduduk : Desa Lape, Kecamatan Lape-Lopok, Kabupaten Sumbawa.
Pekerjaan : Tani
A s a l : Desa Lape, Kecamatan Lape-Lopok,
Alamat : Lape, Kecamatan Lape-Lopok, Sumbawa
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Sumbawa.

ceritera rakyat :
1. Datu Maja Parua
2. Ne Cantal Bua' dan Ne Bua' Lentuk

N a m a : Mustafa Sari Paninrung

Umur	:	55 tahun
Penduduk	:	Desa Semamung, Kecamatan Moyo Hulu Sumbawa.
Pekerjaan	:	Pegawai pada Kantor Kecamatan Moyo Hulu,
Asal	:	Sumbawa besar
Alamat sekarang	:	Semamung, Kecamatan Moyo Hulu, Sumbawa.
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Sumbawa dan Bahasa Indonesia.

dongeng Ne Sentoana.

Nama	:	Fatimah
Umur	:	65 tahun
Penduduk	:	Desa Utan, Kecamatan Utan/Rhee, Sumbawa.
Pekerjaan	:	Tani
Asal	:	Desa Utan, Kecamatan Utan/Rhee
Alamat	:	Utan, Sumbawa.
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Sumbawa dan Indonesia.

dongeng Tipuq-ipuq.

Nama	:	Yusuf
Umur	:	30 tahun
Penduduk	:	Dasan Agung Mataram
Pekerjaan	:	Pedagang kecil
Asal	:	Dasan Agung Mataram
Alamat	:	Dasan Agung Mataram
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Bali.

Tabel Tegodek-Godek Dait Tetuntel-Tuntel.

Nama	:	Yusuf
Umur	:	30 tahun
Penduduk	:	Dasan Agung Mataram
Pekerjaan	:	Pedagang kecil
Asal	:	Dasan Agung Mataram
Alamat	:	Dasan Agung Mataram
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Bali.

legenda Siat Demung Dodokan
Memusuh Demung Akar-Akar.

Nama	:	I Wy. Langkir
Umur	:	60 tahun
Penduduk	:	Karang Seraya, Mataram Barat
Pekerjaan	:	Buruh
Asal	:	Karang Seraya, Mataram Barat
Alamat	:	Karang Seraya, Mataram Barat
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Bali 2. Bahasa Sasak 3. Bahasa Indonesia.

I Kedis Tuhu-Tuhu Jak I Goak.

Nama	:	I Nengah Kayun
Umur	:	40 tahun
Penduduk	:	Punia, Karang Timbal, Mataram Barat
Pekerjaan	:	Karyawan Bidang Kesenian, Kanwil Dep. P dan K Prop. Nusa Tenggara Barat.
Asal	:	Punia, Karang Timbal, Mataram Barat
Alamat	:	Jalan Cakalang No. 6 Mataram
Bahasa yangdikuasai	:	1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Bali 3. Bahasa Sasak 4. Inggeris (pasif).

dongeng Kerana Matan Jelemane
Meselem Potih

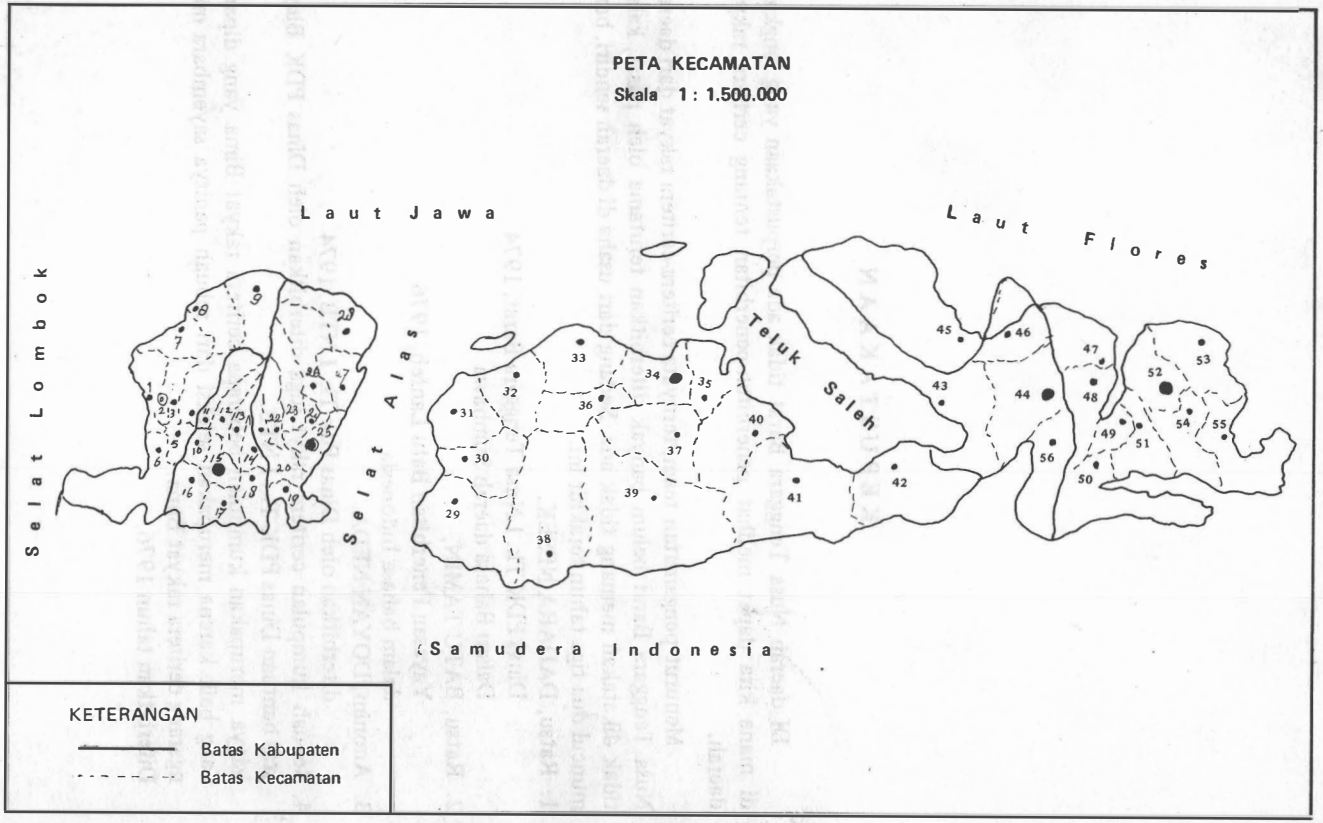
Nama	:	I Nengah Kayun
Umur	:	40 tahun
Penduduk	:	Punia, Karang Timbal, Mataram Barat.
Pekerjaan	:	Karyawan Bidang Kesenian, Kanwil. Dep. P dan K Prop. Nusa Tenggara Barat.
Asal	:	Punia, Karang Timbal, Mataram Barat.
Alamat	:	Jalan Cakalang No. 6, Mataram
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Bali 3. Bahasa Sasak 4. Bahasa Inggeris (pasif).

KEPUSTAKAAN

Di daerah Nusa Tenggara Barat tidak ada perpustakaan yang lengkap, di mana kita dapat melihat penerbitan-penerbitan tentang ceritera rakyat daerah.

Menurut pengamatan team, ternyata ceritera-ceritera rakyat dari daerah Nusa Tenggara Barat belum banyak diterbitkan terutama oleh pusat, kalau tidak dikatakan memang tidak ada. Sedang dari usaha di daerah sendiri, baru muncul dua tiga tahun terakhir ini.

1. Ratsu, DADARA NESEK,
   Dinas PDK Tk. I Nusa Tenggara Barat, 1974
   Dalam Bahasa daerah Sumbawa
2. Ratsu, BATU TAMIN,
   Yayasan Penerbitan Batu Lanteh, 1976
   dalam bahasa Indonesia
3. Anonim, DOYAN NEDA,
   diterbitkan oleh Dinas Pdk Tk. I NTB, 1974
4. Sebuah kumpulan ceritera rakyt juga diterbitkan oleh Dinas PDK Bima atas bantuan Dinas PDK Tk. I NTB.
   Isinya merupakan kumpulan beberapa ceritera rakyat Bima yang dipandang baik karena merupakan seleksi dari sebuah panitya sayembara mengarang ceritera rakyat Bima.
   Diterbitkan tahun 1976.


PETA KECAMATAN
Skala 1 : 1.500.000
Laut Jawa
Laut Flores
Selat Lombok
Selat Alas
Teluk Saleh
Samudera Indonesia
KETERANGAN
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan